



**ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN  
KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PPKN  
UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA  
KELAS IV SD N 4 DEPOK KABUPATEN GROBOGAN**

**TESIS**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Magister Pendidikan**

**Oleh:**

**Apriliani Puspa Arum Sari**

**0103517185**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis dengan judul “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn untuk Mengembangkan Karakter Siswa Kelas IV SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan” karya,

Nama : Apriliani Puspa Arum Sari

NIM : 0103517185

Program Studi : Pendidikan Dasar (S2)

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian tesis.

Semarang, 22 Oktober 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Tri Suminar, M.Pd

NIP. 196705261995122001

Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum

NIP. 196912151999031001

## **PENGESAHAN UJIAN TESIS**

Tesis dengan judul “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn untuk Mengembangkan Karakter Siswa Kelas IV SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan” karya,

Nama : Apriliani Puspa Arum Sari

NIM : 0103517185

Program Studi : Pendidikan Dasar (S2)

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 7 November 2019.

Semarang, 7 November 2019

### **Panitia Ujian**

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Eko Handoyo, M.Si  
NIP. 196406081988031001

Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si  
NIP. 197510101999031001

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Sunarto, S.H, M.Si  
NIP. 196306121986011002

Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum  
NIP. 196912151999031001

Penguji III,

Dr. Tri Suminar, M.Pd  
NIP.196705261995122001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Apriliani Puspa Arum Sari

NIM : 0103517185

Program Studi : Pendidikan Dasar, S2 (PGSD)

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn untuk Mengembangkan Karakter Siswa Kelas IV SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini **saya secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 28 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,

Apriliani Puspa Arum Sari

NIM: 0103517185

## **Moto dan Persembahan**

### **Moto**

“Di dunia ini sudah banyak orang cerdas tetapi sedikit yang berkarakter baik. Jadilah manusia cerdas berkarakter, agar bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta dapat membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih beradab.”

### **Persembahan**

1. Program studi Pendidikan Dasar konsentrasi PGSD.
2. Universitas Negeri Semarang.
3. Kedua orang tuaku alm. bapak Akhmat Sugeng Y. dan ibu Endang Tri S.

## ABSTRAK

Apriliani Puspa Arum Sari. 2019. “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn untuk Mengembangkan Karakter Siswa Kelas IV SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan”. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PGSD. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Tri Suminar, M.Pd, Pembimbing II Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum.

**Kata Kunci:** Implementasi, pendidikan karakter, pembelajaran PPKn SD.

Praktek pendidikan dalam pembelajaran PPKn yang berlangsung di kelas pada saat ini pada umumnya hanyalah sebatas pendidikan yang berorientasi pada pencapaian tujuan kognitif dan psikomotor saja. Sedangkan afektif, hal yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter atau sikap siswa cenderung diabaikan. Oleh karena itu perlu upaya yang lebih sistematis agar pembelajaran dapat melakukan peranannya sebagai mata pelajaran yang membentuk karakter peserta didik salah satunya dengan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi serta bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa kelas IV SD N 4 Depok.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Depok, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini meliputi 6 siswa kelas IV, 2 guru kelas, kepala sekolah, dan penjaga sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Proses analisis data melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah mampu dalam mengimplementasikan pendidikan karakter meski belum maksimal. Perencanaan pembelajaran disusun tanpa modifikasi khusus guna mengembangkan karakter siswa. Guru hanya memindahkan apa yang tertulis di Buku Guru tanpa mengadaptasinya sesuai dengan kondisi siswa maupun sekolah. Kurang pemahamannya terhadap tata cara mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran menjadi kendala bagi guru. Keterbatasan waktu yang guru rasakan menjadi faktor lain penyebab minimalisnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang guru susun sehingga berdampak pada belum maksimalnya pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Simpulan dari penelitian ini adalah guru belum maksimal dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa kelas IV SD N 4 Depok. Upaya yang dapat dilakukan adalah memperdalam tata cara implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Kepala Sekolah dapat melakukan supervisi secara berkala terhadap guru guna memperbaiki situasi belajar mengajar baik siswa maupun guru. Selanjutnya dapat diadakan pula pengembangan profesi lanjutan bagi guru dengan cara pembinaan melalui supervisi, pelatihan, maupun pendidikan lanjutan.

## ABSTRACT

Apriliani Puspa Arum Sari. 2019. "Analysis of Character Education Implementation on Civics Education to Develop Character Students of Class IV SD N 4 Depok Grobogan Regency". *Thesis*. PGSD Concentration of Basic Education Study. Postgraduate Program. Universitas Negeri Semarang. Advisor I Dr. Tri Suminar, M.Pd, Advisor II Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum.

**Keywords:** Implementation, character education, elementary school civics education.

Civics educational practice in the learning that took place in the class at the moment generally only limited education oriented to the achievement of cognitive and psychomotor objectives only. While affective, matters related to the process of the formation of character or attitude of the students tend to be ignored. Therefore, a more systematic effort is needed in order to perform its role as a learning subjects that shape the character of the students one by integrating character education in civics education. The purpose of this study is to analyze the implementation of character education on civics education and knowing the constraints faced and how efforts can be made in implementing character education on civics education to develop fourth grade student character SD N 4 Depok.

This study used qualitative methods case studies. The experiment was conducted in SD Negeri 4 Depok, Toroh District, Grobogan Regency. Selection techniques informants using purposive sampling. Informants in this study included 6 students of fourth grade, 2 class teachers, principal, and a school guard. Techniques of data collection using interviews, observation, and documentation. The validity of the data used in this research is triangulation. The process of data analysis through the process of data reduction, data presentation, and conclusion.

The results showed that the teachers have been able to implement character education even though it was not maximum. The lesson plan was arranged without any modification especially to develop students' character. Teachers only move what is written in the handbook of teachers without adapting it according to the conditions of the students and the school. This lack of implementation knowledge of character education in the lesson plan became the main hindrance for teachers. Limited time became the reason of less optimum lesson plan of the teacher, so the impact on maximal implementation and evaluation.

The conclusions of this study is that the teacher has not been maximum in implementing character education in civics education to develop students' character fourth grade SD N 4 Depok. Efforts that can be made are to deepen the procedures for implementing character education in learning. The Principal can supervise periodically the teacher to improve the situation of teaching and learning both students and teachers. Furthermore, further professional development can be held for teachers by coaching through supervision, training, and further education.

## PRAKATA



Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn untuk Mengembangkan Karakter Siswa Kelas IV SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Dasar konsentrasi PGSD, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Dr. Tri Suminar, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum., selaku pembimbing II atas segala bimbingan dan arahan yang telah diberikan selama proses penulisan tesis ini.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Direksi Pascasarjana UNNES yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.



2. Koordinator Program Studi Pendidikan Dasar konsentrasi PGSD Pascasarjana UNNES yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana UNNES, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
4. Kepala sekolah SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SD N 4 Depok.
5. Guru dan siswa kelas IV SD N 4 Depok yang telah membantu peneliti dalam proses pengumpulan data.
6. Kedua orang tua dan kakak saya atas segala bimbingan, motivasi, dan doa selama ini, sejak mulai studi hingga selesainya tesis ini.
7. Seluruh teman-teman Pascasarjana UNNES yang telah memberikan saran dan masukan dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam mendukung penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 2019

Apriliani Puspa Arum Sari  
NIM: 0103517185

## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN TESIS.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	15
1.3 Cakupan Masalah.....	15
1.4 Rumusan Masalah.....	16
1.5 Tujuan Penelitian.....	17
1.6 Manfaat Penelitian.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR.....	20
2.1 Kajian Pustaka.....	20
2.2 Kerangka Teoritis.....	49
2.3 Kerangka Berpikir.....	80

BAB III METODE PENELITIAN.....	84
3.1 Pendekatan Penelitian.....	84
3.2 Desain Penelitian.....	85
3.3 Fokus Penelitian.....	86
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian.....	87
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	88
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	91
3.7 Teknik Analisis Data.....	93
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	97
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	97
4.2 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn.....	104
4.3 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perencanaan PPKn.....	106
4.4 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan PPKn.....	119
4.5 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Evaluasi PPKn.....	138
4.6 Karakter Siswa Kelas IV SD N 4 Depok.....	143
4.7 Kendala-Kendala dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PPKn.....	154
4.8 Upaya-Upaya untuk Mengatasi Kendala dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PPKn.....	157
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	169
5.1 Simpulan.....	169
5.2 Saran.....	171
DAFTAR PUSTAKA.....	172
LAMPIRAN.....	181

## DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan.....	43
Tabel 3.1 Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data.....	90
Tabel 4.1 Data Guru SD N 4 Depok Tahun Ajaran 2018/2019.....	100
Tabel 4.2 Data Siswa SD N 4 Depok Tahun Ajaran 2018/2019.....	101
Tabel 4.3 Kompetensi Dasar PPKn Tema 9 Sub Tema 1.....	109
Tabel 4.4 Indikator PPKn Tema 9 Sub Tema 1.....	110
Tabel 4.5 Tujuan Pembelajaran PPKn Tema 9 Sub Tema 1.....	111
Tabel 4.6 Nilai Sikap PPKn Siswa Kelas IV SD N 4 Depok.....	141
Tabel 4.7 Nilai Karakter yang telah Diimplementasikan Guru dalam Pembelajaran PPKn Tema 9 Subtema 1.....	143
Tabel 4.8 Daftar Pekerjaan Wali Murid Kelas IV Tahun Ajaran 2018/2019.....	144

## DAFTAR BAGAN

	<i>Halaman</i>
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	80
Bagan 3.1 Model Interaktif Analisis Data (Miles and Huberman).....	94

## DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 4.1 Peta SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan.....	99
Gambar 4.2 Kegiatan Diskusi Kelompok Siswa Kelas IV.....	134
Gambar 4.3 Interaksi antara Siswa dan Guru kelas IV saat pembelajaran.....	148

## DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
Lampiran 1 Surat Dinas Penelitian.....	181
Lampiran 2 Data Informan.....	184
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Tak Terstruktur.....	186
Lampiran 4 Lembar Observasi.....	190
Lampiran 5 Hasil Wawancara.....	195
Lampiran 6 Rekapitulasi Hasil Observasi.....	209
Lampiran 7 Perangkat Pembelajaran.....	215
Lampiran 8 Daftar Nilai Pengetahuan Siswa.....	247
Lampiran 9 Dokumentasi Foto Penelitian.....	249

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn untuk Mengembangkan Karakter Siswa Kelas IV SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan” karya,

Nama : Apriliani Puspa Arum Sari

NIM : 0103517185

Program Studi : Pendidikan Dasar (S2)

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian tesis.

Semarang, 22 Oktober 2019

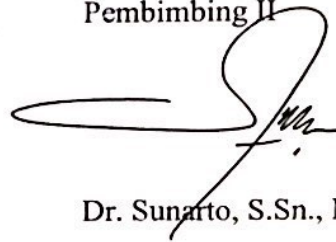
Pembimbing I



Dr. Tri Suminar, M.Pd

NIP. 196705261995122001

Pembimbing II



Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum

NIP. 196912151999031001



## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn untuk Mengembangkan Karakter Siswa Kelas IV SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan" karya,

Nama : Apriliani Puspa Arum Sari

NIM : 0103517185


Program Studi : Pendidikan Dasar (S2)

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 7 November 2019.

Semarang, 7 November 2019


### Panitia Ujian

Ketua,



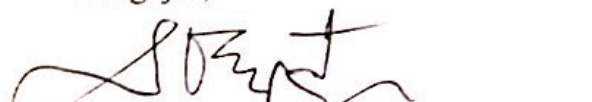
Dr. Eko Handoyo, M.Si  
NIP. 196406081988031001

Sekretaris,




Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si  
NIP. 197510101999031001

Penguji I,



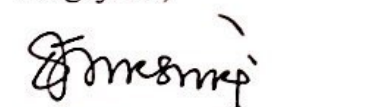
Dr. Sunarto, S.H., M.Si  
NIP. 196306121986011002

Penguji II,



Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum  
NIP. 196912151999031001

Penguji III,



Dr. Tri Suminar, M.Pd  
NIP.196705261995122001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Apriliani Puspa Arum Sari  
NIM : 0103517185  
Program Studi : Pendidikan Dasar, S2 (PGSD)

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn untuk Mengembangkan Karakter Siswa Kelas IV SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini **saya secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 28 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,



Apriliani Puspa Arum Sari

NIM: 0103517185



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam bidang pendidikan, masalah sering disebut sebagai kebutuhan siswa yang pada dasarnya harus dipecahkan. Masalah-masalah yang terjadi dalam bidang pendidikan di sekolah dasar khususnya dapat berasal dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pembelajaran dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan dari siswa atau untuk menolong siswa memecahkan masalahnyadan kemudian mencari jawaban atau solusi dari masalah tersebut.

Pada dasarnya masalah yang paling riskan dan sering timbul dalam dunia pendidikan pada saat ini adalah masalah yang berkaitan dengan afektif siswa. Banyak sekali siswa bahkan dari PAUD hingga SMA mulai kehilangan nilai-nilai budi pekerti dan yang paling umum adalah terlibat dalam suatu tindak kekerasan.

Mazzola dalam jurnal penelitian Khusniati (2012) melakukan survei tentang bullying (tindak kekerasan) di sekolah. Hasil survei sebagai berikut: (1) setiap hari sekitar 160.000 siswa mendapatkan tindakan bullying di sekolah, 1 dari 3 usia responden yang diteliti (siswa pada usia 18 tahun) pernah mendapat tindakan kekerasan, 75-80% siswa pernah mengamati tindak kekerasan, 15-35% siswa adalah korban kekerasan dari tindak kekerasan maya (cyber-bullying). Kondisi yang memprihatinkan ini, baik yang dilakukan oleh kalangan remaja maupun orang dewasa berpendidikan, tentunya membuat kita semakin yakin akan pentingnya penanaman nilai-nilai budi pekerti.

Zuriah dalam laporan penelitian Sulianto, A. Untari, & Yulianti (2014) menjelaskan pendidikan budi pekerti bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan, mengemukakan pendapat, mengolah data, dan kerja sama). Jadi pada dasarnya aspek kognitif dan psikomotorik siswa memang penting, tetapi tidak akan ada artinya jika tanpa diimbangi dengan aspek afektif di dalam setiap kegiatan pembelajaran agar siswa tidak hanya sehat akal namun juga sehat budi pekertinya.

Karakter termasuk hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti cetak biru atau format dasar. Dalam istilah bahasa Inggris berarti *to mark* yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang (Maemunah, 2018:92). Jadi, baik atau buruknya karakter seseorang dapat tercermin dalam tindakan atau tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter memiliki peranan yang penting dalam menentukan kehidupan masa depan seseorang.

Seorang Filosof Yunani, Heraclitus (dalam Lickona, 2012:12) mengatakan bahwa “Karakter adalah takdir”. Karakter akan membentuk takdir seseorang. Dalam bukunya, Lickona (2012:11) juga menuliskan sebuah kutipan yaitu: hati-hati terhadap pikiran Anda, pikiran Anda menjadi kata-kata Anda. Hati-hati dengan kata-kata Anda, kata-kata Anda menjadi perbuatan Anda. Hati-hati dengan perbuatan Anda, perbuatan Anda menjadi kebiasaan Anda. Hati-hati dengan

kebiasaan Anda, kebiasaan Anda menjadi karakter Anda. Hati-hati dengan karakter Anda, karakter Anda menjadi takdir Anda. Berdasarkan pendapat dari Heraclitus dan kutipan kalimat di atas, jelas menunjukkan bahwa karakter terbentuk melalui suatu proses yang akan sangat memengaruhi masa depan kehidupan seseorang.

Pentingnya karakter baik yang harus dimiliki oleh seseorang juga tersirat jelas pada pendapat yang dikemukakan oleh Hakim Learned Hand (dalam Budimansyah, 2010:33), yaitu:

*Liberty lies in the hearts of men and women; when it dies there, no constitution, no law, no court can save it; no constitution, no law, no court can even do much to help it. While it lies there, it needs no constitution, no law, no court to save it.*

Jika diterjemahkan artinya kebebasan terletak di hati pria dan wanita; ketika mati di sana, tidak ada konstitusi, tidak ada hukum, tidak ada pengadilan yang bisa menyelamatkannya; tidak ada konstitusi, tidak ada undang-undang, tidak ada pengadilan yang dapat berbuat banyak untuk membantunya. Sementara itu terletak di sana, tidak memerlukan konstitusi, tidak ada hukum, tidak ada pengadilan untuk menyelamatkannya.

Tidak hanya demikian, karakter yang dimiliki oleh seseorang juga akan memberikan pengaruh yang luar biasa pada kelompok di mana dia berada, baik itu kelompok kecil seperti keluarga, hingga kelompok besar seperti masyarakat, bangsa, bahkan negara. Apalagi seorang siswa sebagai kaum muda yang nantinya akan bertugas menjadi penerus bangsa. Hal ini seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cicero (dalam Lickona, 2012:12) yang menyatakan bahwa “Dalam karakter warga negara, terletak kesejahteraan bangsa.” Hal tersebut jelas

menunjukkan bahwa kumpulan karakter dari individu-individu itu sendiri yang akan memengaruhi kesejahteraan suatu bangsa.

Menurut Dianti, (2014) karakter merupakan kekuatan yang kemudian akan bertugas mengendalikan kehidupan suatu bangsa agar tidak terombang-ambing. Jika warga suatu negara memiliki karakter yang baik maka masa depan negara tersebut kemungkinan besar akan baik. Begitupun sebaliknya, jika warga suatu negara menunjukkan karakter yang tidak baik maka kehidupan negara tersebut kemungkinan besar juga akan tidak baik. Hal tersebut dapat kita lihat pada situasi yang terjadi di negara Indonesia.

Persoalan mengenai penyimpangan karakter terjadi hampir pada setiap elemen yang ada, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat umum, bahkan para pejabat yang merupakan wakil rakyat di pemerintahan. Persoalan penyimpangan-penyimpangan karakter tersebut oleh warga negara kita, dapat kita lihat dari pemberitaan yang ada di berbagai media massa baik cetak maupun elektronik. Hampir setiap hari, seakan tiada henti media massa memberitakan tentang tindakan kriminal yang dilakukan oleh warga negara kita, baik itu kejahatan biasa maupun kejahatan yang luar biasa yang sebenarnya sudah sangat sulit untuk ditoleransi. Mirisnya lagi akhir-akhir ini sering kita temui berita di berbagai media massa, banyak sekali tindak kejahatan yang melibatkan anak-anak sebagai korban atau bahkan sebagai pelaku kejahatan itu sendiri. Misalnya saja kasus pelecehan seksual terhadap anak usia dini yang baru-baru ini menjadi perbincangan publik. Tidak hanya itu, namun juga banyak kasus gadis remaja yang hamil sebelum menikah. Banyak para siswa laki-laki yang tidak belajar

malah membolos dan bermain *game online* di warung internet (warnet). Bahkan terkadang melakukan tindakan kriminal seperti mencuri, mabuk, dan berjudi.

Data kasus anak terakhir yang tercantum dalam *website* resmi KPAI pada tahun 2016 terdapat 10 bidang kasus anak dengan total keseluruhan 2.733 kasus. Anak Berhadapan Hukum (ABH) merupakan kasus anak tertinggi dengan persentase 26,82%, kemudian kasus Pornografi & *Cyber Crime* sebesar 11,49%, dan selanjutnya kasus NAPZA sebesar 8,31%. Tiga dari sepuluh kasus anak yang peneliti pilih sudah dapat mewakili sekaligus menunjukkan bahwa cukup besar penyimpangan nilai karakter yang dilakukan oleh anak.

Di satu sisi pada era globalisasi ini, tentu dunia menuntut agar manusia mau tidak mau harus mengikuti perkembangan zaman yang ada untuk bertahan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut tentu juga sangat berpengaruh pada perkembangan karakter siswa. Apalagi kecanggihan elektronik dan adanya internet yang semakin merajalela membuat budaya asing mudah masuk. Banyak pulatayangan televisi yang kurang mendidik atau tontonan yang tidak sesuai dengan usia anak, sedangkan orang tua tidak peduli karena sibuk dengan pekerjaannya. Pada akhirnya, siswa menjadi semakin memburuk dalam perkembangan karakternya. Hal ini kemudian menjadi perhatian Sulianto et al. (2014) yang mengatakan bahwa dalam era globalisasi seperti sekarang ini, penanaman karakter akhlak mulia sejak usia dini sangatlah penting. Banyak sekali generasi muda yang telah melupakan budi pekerti, terutama budaya timur karena mereka telah dikuasai oleh budaya barat. Jadi dapat disimpulkan untuk melawan arus globalisasi yang sangat deras, perlu adanya bendungan yang kuat salah

satunya dengan pendidikan karakter agar terhindar dari hal-hal yang memang tidak sesuai dan menyimpang dengan budi pekerti yang ada.

Megawangi dalam buku Kesuma (2013:5) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Banyak berbagai macam usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua dan khususnya guru ketika kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Dari kutipan tersebut penulis menyimpulkan bahwa realisasi pendidikan berkarakter memang perlu untuk diwujudkan.

Uraian-uraian di atas juga didukung dengan adanya penelitian terdahulu yang memperkuat alasan peneliti terkait seberapa pentingnya masalah tersebut untuk diteliti. Penelitian pertama oleh Sayektiningsih, Sumardjoko, & Muhibin (2017) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif studi kasus.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dipahami bahwa penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan MAM Klaten dilaksanakan dengan mempersiapkan rencana pembelajaran berupa RPP yang mencantumkan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai, mempersiapkan media dan sumber pembelajaran, melaksanakan proses



pembelajaran yang interaktif, mengadakan penilaian/evaluasi yang meliputi, penilaian sikap (afektif) dengan menggunakan skala sikap yang dilaksanakan melalui proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas dalam ekstra kurikuler ataupun kegiatan-kegiatan lain berupa pembiasaan di madrasah dan pondok pesantren, sedangkan penilaian pengetahuan (kognitif) dilaksanakan melalui ulangan-ulangan.

Sementara hambatan atau kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PPKn di antaranya sikap karakter malas sebagian kecil siswa, pengaruh negatif siswa mutasi yang tidak terbiasa hidup di pondok pesantren, keterbatasan guru dalam mendesain RPP yang baik, keterbatasan guru PPKn dalam memanfaatkan IT, media dan sumber belajar yang variatif, dan minimnya waktu yang tersedia untuk pembelajaran PPKn.

Solusi yang bisa dilakukan oleh guru PPKn dan MAM Klaten terhadap di antaranya dengan pendekatan psikologis terhadap siswa, pembiasaan, pendampingan dan bimbingan akhlak, mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan organisasi Muhammadiyah, pemberian hadiah untuk yang berprestasi dan hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib. Sementara solusi untuk guru dengan mengikutsertakan dalam Diklat Kurikulum 2013, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) serta pendampingan pemanfaatan Teknologi Informatika (IT) dalam pembelajaran.

Penelitian yang kedua Nur (2015) dari Universitas Muhammadiyah Makasar dengan judul “Peranan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

Unismuh Makassar”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Relevansi materi Pendidikan Kewarganegaraan dengan konsep pendidikan karakter di SMP Unismuh Makassar adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dari pendidikan karakter yang relevan dengan materi Pendidikan Kewarganegaraan pada proses pembelajaran; (ii) pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui tiga tahapan yaitu: 1) tahap perencanaan, 2) tahapan pelaksanaan pembelajaran, dengan dan tahap penilaian; (iii) implementasi nilai-nilai karakter pada peserta didik SMP Unismuh Makassar, merupakan wujud dari pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui pembiasaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang peneliti temukan, keduanya memiliki kesamaan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn meskipun dengan subjek dan fokus penelitian yang berbeda. Hal tersebut menjadi alasan kuat peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang analisis implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn.

Berbagai masalah tersebut juga dialami oleh SD Negeri 4 Depok, Kecamatan Toroh, kabupaten Grobogan. Studi pendahuluan yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti, ditemukan berbagai fakta mengenai penyimpangan karakter yang dilakukan oleh peserta didik khususnya siswa kelas IV SD Negeri

Depok pada tahun ajaran 2018/2019. Peneliti memperoleh keterangan bahwa beberapa siswa memiliki kecenderungan karakter yang kurang, diantaranya tidak disiplin terhadap waktu yaitu terlambat masuk kelas, beberapa tidak mengerjakan PR, kurangnya sikap toleransi terhadap teman yang berbeda, ada beberapa anak yang juga kurang menghargai dan menghormati guru sebagai sosok yang lebih tua, dan permasalahan karakter lainnya yang cukup meresahkan.

Pendidikan masih menjadi bidang yang paling efektif dan efisien dalam usaha pembentukan karakter khususnya pada generasi muda (pelajar). Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan itu sendiri, seperti yang terdapat pada undang-undang (UU) Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 Ristekdikti mengungkapkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Seiring dengan pengertian pendidikan tersebut, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dalam Ristekdikti juga menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain terdapat dalam UU Sisdiknas, perhatian terhadap pembentukan karakter juga dapat dilihat dari inisiatif pemerintah untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa yang dijadikan sebagai arus utama dalam pembangunan nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. Pada dasarnya hal tersebut juga telah tertuang dalam Grand Design Pendidikan Karakter 2045. Karakter Generasi Emas 2045 merupakan kekuatan utama membangun masa depan bangsa. Menurut Manullang (2013), pendidikan menyongsong tahun 2045 fokus seyogianya membangun karakter Generasi Emas 2045 agar memiliki sikap positif, polapikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas.

Tidak hanya itu, perhatian mengenai permasalahan karakter juga dapat dilihat dari adanya program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh pemerintah. Perpres No 87 tahun 2017 pasal 1 ayat 1 menyatakan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Lebih lanjut Perpres No 87 tahun 2017 pasal 2a menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Kemendikbud pada tanggal 7 Desember 2016 di kantornya yang terletak di Jakarta, mengungkapkan bahwa Program Penguatan Pendidikan Karakter diharapkan menjadi ruh dari pendidikan nasional. Hal tersebut telah tertuang dalam Permendikbud No 20 tahun 2018 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Selanjutnya pada pasal 2 ayat 1 dijelaskan PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

PPK tidak hanya menyoar para siswa, tetapi juga pada pendidik, dan orang tua sebagai pendidik utama dan pertama. Di dalam PPK diuraikan bahwa pada lingkungan sekolah terdapat empat pilar yang dapat dijadikan wadah penanaman nilai-nilai karakter, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat. Berdasarkan keempat hal yang dapat dijadikan wadah dalam pelaksanaan

pendidikan karakter di sekolah tersebut, penulis menganggap bahwa kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan kegiatan inti yang dilaksanakan di sekolah sehingga penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran merupakan salah satu aspek yang harus mendapat perhatian khusus.

Kegiatan belajar mengajar pada setiap mata pelajaran dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai pada tiap tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, termasuk juga dalam pembelajaran PPKn. Apalagi dalam hal ini, peran mata pelajaran PPKn merupakan *leading sector* dari pendidikan karakter sudah jelas harus mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Hal tersebut di atas diuraikan dalam tujuan pembelajaran PPKn seperti dijelaskan (dalam Darmadi, 2010:52), yaitu: membina moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapatan, ataupun kepentingan di atas melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Berdasarkan tujuan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran PPKn merupakan pembelajaran yang muatannya penuh dengan nilai-nilai karakter.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif siswa tanpa meninggalkan sisi kognitif. Namun dari studi pendahuluan di SD Negeri 4 Depok, penulis menemukan permasalahan bahwa praktek pendidikan dalam pembelajaran PPKn yang berlangsung di kelas pada saat ini hanya sebatas pendidikan yang berorientasi pada pencapaian tujuan kognitif saja. Sedangkan afektif, hal yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter atau sikap siswa cenderung diabaikan. Bukti yang peneliti temukan di lapangan salah satunya adalah hanya terdapat daftar nilai kognitif siswa saja.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Suwarma (dalam Budimansyah, 2017:450), yaitu: kelemahan pembelajaran PPKn dalam perspektif pendidikan karakter dipertegas lebih rinci seperti kegiatan berpusat pada pendidik (*teacher center*), orientasi pada hasil lebih kuat, kurang menekankan pada proses, bahan disajikan dalam bentuk informasi, posisi siswa dalam kondisi pasif siap menerima pelajaran, pengetahuan lebih kuat dari pada sikap dan keterampilan, penggunaan metode terbatas pada situasi pembelajaran tidak menyenangkan dan satu arah (indoktrinasi).

Oleh karena itu, perlunya perbaikan pada pembelajaran PPKn dalam mengembangkan karakter siswa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kita harus mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bisa menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang ada karena penanaman nilai-nilai karakter tidak cukup hanya sekedar diajarkan tetapi juga harus dikembangkan. Seperti yang dikemukakan oleh Hermann dalam (Budimansyah, 2010:68) bahwasanya "*value is neither caught nor taught, it is learned*". Hal

tersebut dilakukan agar sebagai seorang pendidik kita mampu menghasilkan anak-anak yang tidak hanya pintar tetapi juga berkarakter.

Pemilihan siswa kelas IV SD sendiri berdasarkan teori perkembangan moral Piaget yaitu *Autonomus Morality* yang berada pada rentang usia 10 tahun ke atas. Pada tahap ini anak menjadi lebih sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibatnya.

Piaget yang dikutip oleh (Raharjo, 2019) juga menyimpulkan bahwa anak-anak berpikir tentang moralitas dengan cara yang jelas-jelas berbeda, hal tersebut bergantung pada perkembangan kedewasaan anak. Menurutnyanya seraya berkembang, anak-anak juga menjadi lebih canggih dalam berpikir tentang persoalan sosial, khususnya tentang kemungkinan dan kondisi kerjasama. Oleh karena itu peneliti memilih kelas IV sekolah dasar dimana moral anak pada tahap awal mulai berkembang dan mampu berpikir logis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan disekitarnya.

Merujuk pada berbagai uraian masalah di atas serta berdasarkan hasil studi pendahuluan di SD Negeri 4 Depok, peneliti merasa perlu adanya pengamatan lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn. Adapun implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn yang akan peneliti amati adalah pada Tema 9 Kayanya Negeriku. Demikian peneliti merasa termotivasi untuk meneliti tentang “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn untuk Mengembangkan Karakter Siswa Kelas IV SD N 4 Depok Kab. Grobogan.”



## 1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang, sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan Perpres No 87 tahun 2017 dan Permendikbud No 20 tahun 2018 yang berisikan tentang PPK untuk memperkuat karakter peserta didik dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat serta memiliki tujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- (2) Banyaknya terjadi penyimpangan karakter oleh siswa karena terpengaruh dengan budaya barat serta efek dari kemajuan teknologi akibat dari arus globalisasi, sehingga para siswa melupakan norma-norma yang berlaku pada budaya timur.
- (3) Guru masih terpaku pada nilai kognitif dan psikomotor saja dan kurang dalam mengoptimalkan aspek afektif siswa dalam pembelajaran khususnya PPKn.
- (4) Kurang maksimalnya implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar khususnya.

## 1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka cakupan masalah pada penelitian ini yaitu menggali lebih dalam tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa kelas IV SD N 4 Depok Kab. Grobogan. Pembelajaran PPKn yang akan

diimplementasikan dengan pendidikan karakter meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta kendala-kendala yang dialami dalam pengimplementasian sekaligus upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Nilai karakter yang akan diteliti adalah peduli, percaya diri, dan tanggung jawab.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn untuk Mengembangkan Karakter Siswa Kelas IV SD N 4 Depok Kab. Grobogan?”

Sedangkan rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa kelas IV SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan?
- (2) Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa kelas IV SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan?
- (3) Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam evaluasi pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa kelas IV SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan?
- (4) Apa saja kendala-kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa kelas IV SD N 4 Depok Kab. Grobogan?

- (5) Apa saja upaya-upaya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa kelas IV SD N 4 Depok Kab. Grobogan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

- (1) Menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa kelas IV SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan?
- (2) Menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa kelas IV SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan?
- (3) Menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam evaluasi pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa kelas IV SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan?
- (4) Menganalisis kendala-kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa kelas IV SD N 4 Depok Kab. Grobogan?
- (5) Menganalisis upaya-upaya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa kelas IV SD N 4 Depok Kab. Grobogan?

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijabarkan menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yaitu manfaat dalam bentuk teori yang diperoleh dari penelitian, sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang dapat diperoleh secara praktik dari penelitian. Penjelasan lanjut mengenai manfaat teoretis dan praktis yang diperoleh dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sekaligus manfaat pada pengembangan teori pendidikan karakter dan teori belajar dengan menyelidiki, mendukung dan menyanggah, khususnya teori Lickona dan Behaviorisme pada analisis implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn serta kendala-kendala yang dialami sekaligus upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

(1) Siswa

Dengan pengimplementasian pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn, penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa lebih memiliki karakter positif yang sesuai dengan materi pembelajaran terkait.

## (2) Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan kepada guru dalam mengajarkan karakter pada siswa. Pengimplementasian pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter pada siswa.

## (3) Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik khususnya dalam mengembangkan karakter siswa, sehingga dapat meningkatkan prestasi bagi sekolah yang melakukan upaya pengimplementasian pendidikan karakter dalam Pembelajaran PPKn.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar belum banyak dilakukan. Akan tetapi, peninjauan terhadap penelitian terdahulu dan juga tinjauan ilmiah dari jurnal sangatlah penting. Hal ini dapat dijadikan dasar relevansi dan keaslian penelitian yang telah dilakukan. Penelitian yang relevan yaitu penelitian yang menguraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian sebelumnya yang relevan dan dijadikan kajian pustaka penelitian ini antara lain:

Penelitian pertama yang relevan dilakukan oleh Kurniawan (2013) dari Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Integrasi Pendidikan Karakter ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar”. Penelitian ini mengikuti model rancangan penelitian eksploratif. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil penelitian ini yaitu (1) Nilai-nilai karakter yang sesuai diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PKn SD, yaitu: Peduli sosial, cerdas, cinta tanah air, demokratis, disiplin, jujur, kerja keras, menghargai prestasi, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, tanggung jawab, dan toleransi; (2) Pengintegrasian nilai karakter kedalam perangkat pembelajaran PKn SD dilakukan dengan cara memahami substansi SK dan KD.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan kurikulum yang digunakan. Penelitian di atas mengenai implementasi pendidikan karakter pada kurikulum KTSP, sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu implementasi pendidikan karakter pada kurikulum 2013.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Dianti (2014) dari UPI dengan judul “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Berdasarkan hasil analisis data dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran PKn di SMA unggul Negeri 4 Lahat sudah dilakukan pengintegrasian pendidikan karakter dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Meskipun masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki. Selanjutnya pembelajaran yang dilakukan sangat membantu dalam pengembangan karakter siswa.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus dan subjek penelitian. Penelitian di atas mengenai integrasi pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Atas, sedangkan pada penelitian yang dilakukan yaitu implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Fathur Rokhman, Syaifudin, A., & Yuliati (2014) yang berjudul “*Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)*” mengungkapkan bahwa pendidikan dianggap menjadi tempat terbaik untuk mempersiapkan agen perubahan bangsa yang akan membawa sejahtera untuk orang lain. Lembaga pendidikan tidak lagi tempat untuk

mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga tempat untuk membentuk pemuda sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa koefisien korelasi pendidikan terhadap indeks pembangunan sumber daya manusia adalah 0.99. Ini berarti bahwa pendidikan memiliki kontribusi yang besar terhadap kenaikan indeks kemakmuran. Dengan demikian, pemerintah Indonesia harus mampu mengambil momen 2045 untuk memiliki sumber daya manusia yang besar.

Sebagai elemen penting yang menentukan daya bangsa, karakter bangsa harus ditanamkan atau dibudidayakan untuk generasi muda. Tanpa tindakan untuk internalisasi dan sosialisasi nilai karakter bangsa, dianggap bahwa generasi muda akan memiliki pondasi yang lemah dalam membangun bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter sangat penting bagi generasi muda. Terkait dengan pendidikan karakter, terminologi pendidikan disebut sebagai proses mengumpulkan pengetahuan yang baik, sikap, dan tindakan. Pendidikan dimulai dengan membangun kesadaran, perasaan, peduli, kehebatan, pengetahuan, percaya dan pembentukan kebiasaan.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu mengenai Grand Design Pendidikan Karakter 2045 saja, sedangkan pada penelitian yang diteliti ini lebih memfokuskan pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn sekolah dasar. Lebih lanjut, pada penelitian ini Grand Design Pendidikan Karakter 2045 hanya dijadikan sebagai salah satu bahan acuan penelitian saja.



Penelitian keempat yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Katilmis, Eksi, & Ozturk (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “*Efficiency of Social Studies Integrated Character Education Program*”. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui efisiensi program pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai yang jelas dari kelas 7 studi pelajaran sosial di Turki, dan efek yang tersembunyi pada keberhasilan akademis. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan desain semi-eksperimental dengan pre-test, post-test dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam penelitian ini, terlihat bahwa program pendidikan karakter memengaruhi prestasi akademik siswa di tingkat pencapaian dan secara signifikan memengaruhi sikap positif terhadap perilaku siswa.

Perbedaan penelitian Ketimis dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada penelitian di atas menggunakan desain semi eksperimental, sedangkan pada penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Lebih lanjut penelitian di atas menerapkan pendidikan karakter untuk mengetahui efisiensi dari pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademis, pada penelitian ini mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn.

Penelitian kelima yang relevan dilakukan oleh Suwito (2012) dari Universitas PGRI Semarang dengan judul “Integrasi Nilai Pendidikan Karakter ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP”. Penelitian ini mengikuti model rancangan penelitian eksploratif. Berdasarkan hasil analisis data dapat dipahami bahwa dengan adanya pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter membantu merubah perilaku peserta didik yang semula tidak

sehat menjadi sehat dan buruk menjadi tidak buruk atau baik walaupun besar atau kecil perubahan dan perkembangannya.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan subjeknya. Penelitian di atas hanya meneliti integrasi melalui RPP saja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah implementasi pendidikan karakter secara keseluruhan dari perencanaan hingga ke tahap evaluasi.

Penelitian keenam yang relevan dilakukan oleh Afandi (2011) dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan judul “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar”. Penelitian ini mengikuti model rancangan penelitian eksploratif. Berdasarkan hasil analisis data dapat dipahami bahwa pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) dapat pula dimasukkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter, karena dimana sesuai dengan tujuan dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah peserta didik dapat bertanggung jawab terhadap masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian di atas integrasi pendidikan karakter dalam mata pembelajaran IPS, sedangkan pada penelitian yang dilakukan implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn.

Penelitian ketujuh yang relevan dilakukan oleh Khusniati (2012) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA”. Penelitian ini mengikuti model rancangan penelitian eksploratif. Berdasarkan hasil analisis data dapat dipahami bahwa pembelajaran IPA dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter bagi siswa,

pendidikan karakter tersebut menghasilkan manusia Indonesia yang berkarakter sesuai dengan tujuan dan cita-cita pendidikan.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan mata pembelajaran yang digunakan. Penelitian di atas hanya meneliti mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA, sedangkan pada penelitian yang dilakukan lebih kepada pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn.

Penelitian kedelapan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayaaba (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Attitude of Students towards the Teaching and Learning of Social Studies Concepts in Colleges of Education in Ghana*" menjelaskan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sikap siswa terhadap konsep pengajaran dan pembelajaran Ilmu Sosial di Sekolah Pendidikan Tinggi, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran konsep IPS di Sekolah Tinggi pendidikan.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dari Sekolah Tinggi Pendidikan memiliki sikap yang positif terhadap pengajaran dan pembelajaran IPS, hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil kuesioner pada aspek "menunjukkan antusiasme dalam konsep pembelajaran" rata-rata minat dalam konsep belajar siswa sangat menyukai konsep belajar abstrak.

Lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi pengajaran dan pembelajaran konsep IPS meliputi komputer (17,3%), penggunaan narasumber (11,2%), penyediaan buku pelajaran bagi siswa dan guru (10,7%), pembentukan penelitian laboratorium sosial (10,7%) dan pengetahuan guru IPS (9,6%) sangat

memudahkan pengajaran dan pembelajaran konsep ilmu sosial. Faktor lain yang memiliki peran penting adalah penggunaan teknik yang tepat untuk mengajar studi sosial (7,1%) dan *field trips* ke tempat-tempat menarik (6,1%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti penyediaan bahan ajar, termasuk komputer, penyediaan buku pelajaran yang sesuai dan memadai untuk kedua tutor dan siswa adalah faktor utama yang memfasilitasi mengajar dan belajar dari konsep ilmu sosial.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu subjek dan fokus kajian penelitian. Penelitian di atas subjek yang diteliti yaitu mahasiswa Sekolah Pendidikan Tinggi sedangkan subjek pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu siswa kelas IV SD. Lebih lanjut fokus kajian yang dipaparkan pada penelitian di atas yaitu mendeskripsikan sikap siswa terhadap konsep pengajaran dan pembelajaran Ilmu Sosial di Sekolah Pendidikan Tinggi, dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pengajaran dan pembelajaran konsep IPS sedangkan peneliti memfokuskan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa.

Penelitian kesembilan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Surahman dan Mukminan (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar di SMP Negeri 1 Pangkajene Sidrap; (2) mengetahui sikap sosial siswa SMP Negeri 1 Pangkajene Sidrap; (3) mengetahui

tanggung jawab sosial siswa SMP Negeri 1 Pangkajene Sidrap; (4) mengetahui pengaruh peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial siswa SMP Negeri 1 Pangkajene Sidrap; dan (5) mengetahui pengaruh peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan tanggung jawab sosial siswa SMP Negeri 1 Pangkajene Sidrap.

Hasil penelitian menjelaskan peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar di SMP Negeri 1 Pangkajene Sidrap menurut pendapat siswa kelas VII yaitu sebesar 62,7%, sikap sosial siswa SMP Negeri 1 Pangkajene Sidrap adalah sebesar 67,1%, tanggung jawab sosial siswa SMP Negeri 1 Pangkajene Sidrap yaitu sebesar 62,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar terbukti berpengaruh signifikan positif dalam meningkatkan sikap sosial siswa SMP Negeri 1 Pangkajene Sidrap. Lebih lanjut peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar terbukti berpengaruh signifikan positif dalam meningkatkan tanggung jawab sosial siswa SMP Negeri 1 Pangkajene Sidrap.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada fokus kajian. Penelitian Surahman dan Mukminan memfokuskan peran guru IPS dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP sedangkan peneliti memfokuskan peran guru dalam pembelajaran PPKn SD yang mengimplementasikan pendidikan karakter.

Penelitian kesepuluh yang relevan dilakukan oleh Nur (2015) dari Universitas Muhammadiyah Makasardengan judul “Peranan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pendidikan Karakter pada Peserta Didik

Sekolah Menengah Pertama Unismuh Makassar”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data dapat dipahami bahwa (i) relevansi materi Pendidikan Kewarganegaraan dengan konsep pendidikan karakter di SMP Unismuh Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Relevansi materi Pendidikan Kewarganegaraan dengan konsep pendidikan karakter di SMP Unismuh Makassar adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dari pendidikan karakter yang relevan dengan materi Pendidikan Kewarganegaraan pada proses pembelajaran; (ii) pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui tiga tahapan yaitu: 1) tahap perencanaan, 2) tahapan pelaksanaan pembelajaran, dengan dan tahap penilaian; (iii) implementasi nilai-nilai karakter pada peserta didik SMP Unismuh Makassar, merupakan wujud dari pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui pembiasaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu peranan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pendidikan karakter, sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn. Lebih lanjut, penelitian di atas bersubjek sekolah menengah pertama, sedangkan penelitian ini meneliti siswa sekolah dasar.

Penelitian kesebelas yang relevan dilakukan oleh Sayektiningsih, Sumardjoko, & Muhibin (2017) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta

dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif studi kasus.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dipahami bahwa penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan MAM Klaten dilaksanakan dengan mempersiapkan rencana pembelajaran berupa RPP yang mencantumkan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai, mempersiapkan media dan sumber pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif, mengadakan penilaian/evaluasi yang meliputi, penilaian sikap (afektif) dengan menggunakan skala sikap yang dilaksanakan melalui proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas dalam ekstra kurikuler ataupun kegiatan-kegiatan lain berupa pembiasaan di madrasah dan pondok pesantren, sedangkan penilaian pengetahuan (kognitif) dilaksanakan melalui ulangan-ulangan.

Sementara hambatan atau kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PPKn di antaranya sikap karakter malas sebagian kecil siswa, pengaruh negatif siswa mutasi yang tidak terbiasa hidup di pondok pesantren, keterbatasan guru dalam mendesain RPP yang baik, keterbatasan guru PPKn dalam memanfaatkan IT, media dan sumber belajar yang variatif, dan minimnya waktu yang tersedia untuk pembelajaran PPKn.

Solusi yang bisa dilakukan oleh guru PPKn dan MAM Klaten terhadap di antaranya dengan pendekatan psikologis terhadap siswa, pembiasaan, pendampingan dan bimbingan akhlak, mengikutsertakan siswa dalam berbagai

kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan organisasi Muhammadiyah, pemberian hadiah untuk yang berprestasi dan hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib. Sementara solusi untuk guru dengan mengikutsertakan dalam Diklat Kurikulum 2013, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) serta pendampingan pemanfaatan Teknologi Informatika (IT) dalam pembelajaran.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Penelitian di atas subjek penelitiannya adalah Sekolah Menengah Atas, sedangkan peneliti memilih subjek Sekolah Dasar.

Penelitian kedua belas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Huriyah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *“Implementing Education through Learning Program Development: How Do Teachers Create Learning Approach”* menjelaskan bahwa melalui pendidikan, peserta didik diharapkan untuk dapat memahami dan menerapkan pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pembelajaran harus direncanakan secara sistematis dan harus mengacu pada komponen pembelajaran yang telah berorientasi pada pengembangan program pembelajaran dengan berkonsentrasi pada penerapan pengajaran kontekstual dan pendekatan belajar.

Pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran dapat mengarahkan proses belajar mengajar untuk menumbuhkan perilaku baik peserta didik, pembangunan karakter, dan nilai-nilai moral yang akan menjadi manusia memiliki tanggung jawab yang baik, emosional, intelektual, dan manusia yang memiliki rasa saling empati (kecerdasan emosional) dalam mengembangkan



potensi peserta didik dalam menerapkan fungsi pendidikan, yaitu, mengembangkan kemampuan peserta didik dan pembangunan karakter.

Pendidikan harus mulai menjadi program pendidikan yang memiliki hubungan harmoni antara pendekatan konten terkait, proses dan nilai. Untuk fasilitas perubahan paradigmatik pendidikan dibutuhkan beberapa elemen, seperti dasar kurikulum karakter dasar yang memiliki orientasi untuk mengembangkan kecerdasan, partisipasi, dan tanggung jawab dalam konteks kehidupan siswa.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu focus pembahasan penelitian. Penelitian di atas memfokuskan bagaimana pendekatan yang digunakan guru pada kegiatan pembelajaran dalam penerapan karakter tersebut. Sedangkan peneliti memfokuskan pendidikan karakter apa saja yang telah guru implementasikan dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa kelas IV SD.

Penelitian ketiga belas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ulger, Yigittir, dan Eroan (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "*Secondary School Teachers' Beliefs On Character Education Competency*". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi guru, dalam memainkan peran penting yang membentuk karakter siswa bersama dengan orang tua, melalui penilaian diri. Penelitian ini menggunakan model survei, metode penelitian deskriptif, untuk menilai persepsi guru tentang pendidikan karakter.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan guru di sekolah menengah pada kompetensi pendidikan karakter berpusat pada 'setuju' di CEC (Pendidikan Karakter Kompetensi) dan GEC (General Pendidikan Kompetensi)

dilihat berdasarkan variabel meliputi jenis kelamin, jenis guru sekolah lulus dari, jenis pekerjaan (guru mata pelajaran) dan kesenioritas menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada keyakinan kompetensi pendidikan karakter.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ulger, Yigittir, dan Eroan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian di atas yaitu guru sekolah menengah, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu guru kelas IV SD. Lebih lanjut fokus penelitian di atas yaitu memfokuskan pada pendidikan karakter melalui pelatihan kompetensi pendidikan karakter CEC dan GEC, sedangkan peneliti memfokuskan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn.

Penelitian keempat belas yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mei-Ju, Yang, Hsin, Huang, & Chen (2014) yang berjudul "*The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-Child Relationship*". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keindahan pendidikan karakter dan dampaknya terhadap hubungan orangtua dan anak usia dini. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini dapat membantu membangun hubungan antara orang tua dan anak dalam menerapkan pendidikan karakter, dengan adanya kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat maka pendidikan karakter dapat lebih mudah diterapkan kepada anak.

Adapun cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu melalui buku cerita, nilai moral, music, drama dan seni.

Selanjutnya, dengan penekanan teoritis pada pendidikan karakter, orang tua bisa menempatkan teori ke dalam praktek dan prasekolah anak-anak akan belajar pengalaman melalui interaksi nyata mereka dengan orang tua dan teman sebaya. Studi ini menyimpulkan bahwa orang tua harus menghabiskan lebih banyak waktu dan upaya untuk memahami potensi batin masing-masing anak, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara anak-anak dengan orang tua akan meningkat melalui penerapan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu subjek penelitian dan fokus penelitian. Subjek penelitian di atas yaitu orang tua siswa usia dini, dan anak usia dini, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu guru kelas IV SD beserta siswa. Lebih lanjut fokus penelitian di atas yaitu mengkaji hubungan antara orang tua dan anak melalui pendidikan karakter, sedangkan peneliti memfokuskan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn.

Penelitian kelima belas yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian Machmud (2015) yang berjudul *“Re-Inventing Teachers’ Competences at Early Childhood Education Building Characters Needed for Global Competition”* tujuan penelitian ini yaitu untuk menguraikan dan untuk menemukan kembali kompetensi yang dibutuhkan oleh guru pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: pertama, dengan peningkatan kurikulum pendidikan anak usia dini dengan

menggabungkan semua kompetensi yang harus dimiliki oleh calon guru anak usia dini. Kedua, perbaikan proses rekrutmen guru anak usia dini.

Adapun kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik (memahami karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan anak), kompetensi kepribadian (memiliki sifat jujur, dewasa, bermartabat, menyenangkan, stabil, penuh kasih, bijaksana, dan sabar), kompetensi profesional (dapat merangsang semangat dan motivasi anak-anak untuk dapat bersaing dengan cara yang jujur dan bermartabat) dan kompetensi sosial (terbuka, objektif dan tidak diskriminatif). Semua kompetensi tersebut dibutuhkan oleh seorang guru pendidikan anak usia dini dalam membentuk dan menanamkan karakter kepada siswa, sehingga siswa dapat hidup, bersosialisasi, serta bersaing di era global.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu subjek penelitian di atas yaitu guru pendidikan anak usia dini sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu guru kelas IV SD beserta siswanya. Fokus penelitian di atas yaitu menerapkan pendidikan karakter siswa melalui kompetensi guru PAUD, sedangkan fokus peneliti yaitu implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa kelas IV SD.

Penelitian keenam belas yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian Asmarawati, Riyadi, & Sujadi (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Proses Integrasi Sikap Sosial dan Spiritual dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Di Kecamatan Purwodadi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bagaimana guru

menyiapkan kegiatan belajar mengintegrasikan sikap sosial dan spiritual, (2) integrasi sosial dan sikap spiritual dalam pengajaran dan pembelajaran, (3) bagaimana guru menilai sikap sosial dan sikap spiritual. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan; (1) Guru menyusun kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan sikap spiritual dan sikap sosial dengan cara mengkaji KI-1 dan KI-2, menentukan KD, serta mengembangkan materi pembelajaran yang tertuang pada silabus yang dapat mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial sesuai KD dari KI 3 dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian membuat instrumen penilaian sikap spiritual dan sosial, membuat rubrik serta cara penilaian yang dilakukan; (2) sikap spiritual dan sosial diintegrasikan pada awal pembelajaran dan kegiatan inti pembelajaran; (3) Cara penilaian sikap spiritual dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan observasi, jurnal dan penilaian diri sedangkan penilaian sikap sosial dengan tiga cara yaitu dengan observasi, jurnal dan penilaian antar teman.

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian di atas mendeskripsikan bagaimana guru menyiapkan kegiatan belajar mengintegrasikan sikap sosial dan spiritual, bagaimana integrasi sikap sosial dan spiritual dalam pengajaran dan pembelajaran, serta bagaimana guru menilai sikap sosial dan sikap spiritual. Sedangkan penelitian yang dilakukan hanya mendeskripsikan pengimplementasian pendidikan karakter dengan kegiatan belajar mengajar dari awal sampai akhir dalam pembelajaran PPKn siswa SD kelas IV.

Penelitian ketujuh belas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Becerik (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Civic education and learning democracy: their importance for political participation of young people*". Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan tentang politik secara efektif diberikan melalui pendidikan kewarganegaraan. Selain itu penelitian ini juga untuk menunjukkan dampak komitmen politik yang dimiliki orang muda dengan membahas konsep pendidikan kewarganegaraan, belajar, demokrasi, dan partisipasi politik. Penelitian ini ada berdasarkan pandangan orang muda yang selalu melihat politik sebagai proses yang kompleks. Selain itu, ada perdebatan intens tentang defisit demokrasi dan peningkatan ekstremisme ditakuti jika pendidikan kewarganegaraan orang muda tidak ditingkatkan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Becerik dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian di atas memfokuskan politik yang terdapat dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk orang muda. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk usia sekolah dasar.

Penelitian kedelapan belas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Knowles & Castro (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Implications of Ideology on Teachers' Beliefs Regarding Civic Education*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data dari guru SMP dan SMA di Missouri untuk menentukan ideologi pendidikan kewarganegaraan mereka, di seluruh gagasan konservatif, liberal, atau kritis dalam konteks Amerika Serikat. Para peneliti

mengeksplorasi hubungan antara guru, ideologi dan sistem justifikasi, serta keyakinan mereka mengenai yang perilaku sipil harus ditekankan kelas. Temuan menunjukkan bahwa kuat ideologi pendidikan kewarganegaraan konservatif dan liberal berhubungan dengan tingkat yang lebih besar dari sistem justifikasi sementara mendukung pengajaran bentuk yang lebih pasif kewarganegaraan. Namun, penting ideologi pendidikan kewarganegaraan berhubungan negatif dengan sistem justifikasi dan selaras dengan bentuk aktif dari partisipasi masyarakat.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ryan dan Antonio dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian di atas memfokuskan pada ideologi guru SMP dan SMA terhadap pendidikan kewarganegaraan yang berdampak pada cara pengajaran. Sedangkan penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada cara pengajaran guru saja melainkan juga pada *output* yang dihasilkan yaitu untuk mengembangkan karakter siswa.

Penelitian kesembilan belas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tafese & Desta (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Roles of Civics and Ethical Education in Shaping Attitude of the Students in Higher Education: The Case of Mekelle University*". Penelitian ini membahas tentang Kewarganegaraan dan Pendidikan Etis menanamkan dan menekankan keterkaitan nilai-nilai inti, sosial dan keterampilan lintas budaya yang penting untuk pengembangan karakter dan kewarganegaraan siswa. Itu ditujukan untuk menghasilkan warga negara yang rasional dan etis yang berpartisipasi dalam urusan komunitas mereka khususnya dan bangsa pada umumnya.

Selain itu, mempersiapkan siswa untuk kewarganegaraan yang bertanggung jawab dan partisipasi efektif. Itu juga membuat mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan dan menunjukkan kewarganegaraan yang baik, layanan masyarakat, dan pribadi tanggung jawab. Secara umum, mempromosikan perubahan sikap/perilaku siswa dapat diwujudkan ketika keseluruhan komunitas universitas prihatin dan berkomitmen untuk bekerja demi nilai-nilai etika dan sikap. Terutama instruktur secara khusus bertanggung jawab dalam membentuk sikap siswa.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tafese dan Desta dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian di atas memfokuskan pada pengembangan karakter dan kewarganegaraan siswa melalui pendidikan etis. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn.

Penelitian kedua puluh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agboola & Tsai (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*Bring Character Education into Classroom*”. Penelitian ini membahas tentang promosi pendidikan karakter yang seharusnya tidak hanya layanan lompatan tetapi memiliki rencana aksi untuk latihan. Dengan kata lain, kebijakan pendidikan harus memimpin untuk mengaktualisasikan pendidikan moral. Secara bersama-sama, orang tua, guru, dan administrator sebagai *stake holder*, harus bergabung kamp ini untuk mendorong siswa untuk mewujudkan nilai-nilai yang baik dalam hidup mereka.



Garis besar makalah ini adalah yang pertama untuk mendefinisikan pendidikan karakter yang disediakan. Kemudian, meninjau perspektif sejarah pendidikan karakter. Ketiga, mengungkapkan isu konteks pendidikan karakter. Tantangan dan kontroversi pelaksanaan pendidikan karakter juga disajikan. Terakhir, membahas implikasi dan penelitian lebih lanjut.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Agboola dan Tsai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian di atas memfokuskan pada pendidikan karakter di kelas saja. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn di kelas.

Penelitian kedua puluh satu yang relevan dilakukan oleh Kleemans, Eden, Daalmans, van Ommen, & Weijers (2017) yang berjudul "*Explaining The Role of Character Development in The Evaluation of Morally Ambiguous Characters in Entertainment Media*". Tujuan penelitian ini untuk memahami pengembangann karakter dalam cerita narasi yang berfungsi sesuai dengan keinginan, evaluasi moral, dan kenikmatan narasi yang menampilkan karakter moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan desain *mix method* digunakan untuk menyelidiki pengembangan karakter dalam dua cerita narasi yang dikaitkan dengan nilai karakter moral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter sesuai dengan keinginan dan evaluasi moral pada setiap cerita narasi dibandingkan menggunakan empat plot poin yang dianalisis menggunakan multivariat MANOVA. Lebih lanjut dalam karakter moral menunjukkan pengembangan karakter pada cerita narasi

menjelaskan berdampak positif pada evaluasi karakter moral dan mempengaruhi penonton dengan cara yang berbeda dari waktu ke waktu.

Persamaan penelitian yang dilakukan Kleemans, Eden, Daalmans, van Ommen, & Weijers dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pengembangan karakter. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya memfokuskan penerapan karakter pada teks atau cerita narasi, sedangkan peneliti memfokuskan implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn.

Penelitian kedua puluh dua yang relevan dilakukan oleh Chau-kiu Cheung & Tak-yan Lee (2010) yang berjudul "*Improving Social Competence through Character Education*". Berdasarkan pada desain kuasi-eksperimental, penelitian ini berfokus pada prediksi kompetensi sosial 920 siswa kelas sembilan sekolah menengah di Hong Kong, Cina. Untuk mengurangi bias dari proses seleksi penelitian dan program pendidikan karakter, studi ini disesuaikan dengan kecenderungan mendaftar di program sepanjang analisis.

Hasil analisis menunjukkan kontribusi pendidikan karakter program untuk kompetensi sosial. Selain itu, keterlibatan dalam program dan sebelum kompetensi sosial yang lebih rendah adalah karakteristik remaja yang bertanggung jawab atas kontribusi.

Persamaan pada penelitian oleh Chau-kiu Cheung & Tak-yan Lee dan penelitian ini adalah sama-sama membahas perihal pendidikan karakter. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada fokus dan subjek penelitian. Penelitian di atas berfokus pada meningkatkan kompetensi sosial dan subjeknya adalah siswa SMA kelas sembilan, sedangkan peneliti berfokus pada

pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn dengan subjek penelitian siswa kelas IV sekolah dasar.

Penelitian kedua puluh tiga yang relevan dilakukan oleh Rianawati (2017) yang berjudul “*The Implementation of Education Character on Moral in MTsN (Islamic Junior High State School) 1 Pontianak in the Academic Year 2015/2016*”. Makalah ini didasarkan pada pentingnya karakter moral yang telah dibentuk oleh nilai-nilai budaya dan karakter nasional dan juga dapat ditemukan dalam berbagai mata pelajaran yang terkandung dalam standar kurikulum nasional. Selanjutnya konsep ini diimplementasikan dalam sebuah penelitian dan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Negeri (MTsN) 1 Pontianak dengan pencapaian untuk melihat implementasi pendidikan karakter pada pengajaran moral.

Tujuan penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif dan metode deskriptif analitik untuk menentukan keterampilan sosial siswa di sekolah itu. Sampel populasi adalah 63 responden dengan menggunakan skala likert. Sementara itu, penelitian data ini juga menganalisis perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter termasuk RPP, strategi dalam pembelajaran moral, dan penilaian otentik dalam proses moral.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa penerapan pendidikan karakter dalam pengajaran moral di MtsN 1 Pontianak, khususnya di kelas VII, adalah 63,5%. Selain itu, guru moral telah menerapkan RPP, strategi pembelajaran berbasis karakter, dan penerapan penilaian otentik terhadap moral pembelajaran tetapi harus ditingkatkan.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan Rianawati dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian di atas adalah siswa MTsN. Sedangkan penelitian ini subjeknya adalah siswa kelas IV sekolah dasar.

Penelitian kedua puluh empat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kaptan, dan Seyihoglu (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "*Elementary Students' Opinions of Learning Objects: A Social Studies Course Case*". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendapat siswa pada objek pembelajaran yang dirancang untuk unit "saya tahu diri saya" dalam pembelajaran "belajar individu dan masyarakat". Metode penelitian ini kualitatif.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sikap siswa terhadap obyek belajar diklasifikasikan menjadi positif dan negatif. Ekspresi positif terkait dengan sikap siswa terhadap metode pembelajaran dan teknik yang digunakan. Sikap positif terhadap tema yang dikembangkan pelajaran Ilmu Sosial dijelaskan kode seperti menyukai pelajaran dan menikmati pembelajaran tersebut, mengubah pendapat terhadap pelajaran menjadi bersemangat dalam pembelajaran. Di antara kode ini, 29 siswa menyatakan bahwa mereka menyukai kegiatan dan menikmatinya, 4 siswa menyatakan bahwa pendapat mereka terhadap kegiatan pembelajaran berubah, 2 menyatakan bahwa mereka terkejut dengan hal-hal yang mereka temui dalam pelajaran dan 1 siswa menyatakan bahwa ia/dia bersemangat dalam pelajaran.

Lebih lanjut siswa berpendapat melalui metode permainan kegiatan tersebut berkontribusi untuk memberikan sikap positif pada pelajaran Ilmu social untuk kerja secara berkelompok. Akan tetapi ada beberapa pendapat negative

siswa terhadap objek pembelajaran dalam ilmu social mereka menjelaskan mengalami kesulitan, bosan, tidak menyukai suara/obyek visual. Terkait dengan fakta ini, 5 siswa menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan terutama dalam “*Family Tree*” kerja kelompok dan 5 siswa lainnya menyatakan bahwa mereka bosan. Ada juga 4 siswa yang menemukan kegiatan mudah. 2 siswa menyatakan bahwa suara dan hal-hal visual yang digunakan dalam objek belajar dapat berbeda.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu objek kajian penelitian. Pada penelitian Seher dan Aysegul memfokuskan pada pendapat siswa dan sikap sosial siswa terhadap objek pembelajaran ilmu sosial, sedangkan peneliti memfokuskan pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa.

Berdasarkan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, maka dapat dibuat table sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Pendekatan	Hasil Penelitian
1	Kurniawan (2013)	Integrasi Pendidikan Karakter ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar	Kualitatif eksploratif	Pengintegrasian nilai karakter kedalam perangkat pembelajaran PKn SD dilakukan dengan cara memahami substansi SK dan KD.
2	Dianti (2014)	Integrasi Pendidikan Karakter dalam	Kualitatif studi kasus	Pembelajaran PKn di SMA unggul Negeri 4 Lahat sudah dilakukan

		Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa		pengintegrasian pendidikan karakter dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
3	Fathur Rokhman, Syaifudin, A., & Yuliati (2014)	<i>Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)</i>	Kualitatif deskriptif	Pendidikan karakter sangat penting bagi generasi muda, terminologi pendidikan disebut sebagai proses mengumpulkan pengetahuan yang baik, sikap, dan tindakan.
4	Katilmis, Eksi, & Ozturk (2011)	<i>Efficiency of Social Studies Integrated Character Education Program</i>	Semi eksperimental	Pendidikan karakter memengaruhi prestasi akademik siswa di tingkat pencapaian dan secara signifikan memengaruhi sikap positif terhadap perilaku siswa.
5	Suwito (2012)	Integrasi Nilai Pendidikan Karakter ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP	Kualitatif eksploratif	Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter membantu merubah perilaku peserta didik yang semula tidak sehat menjadi sehat dan buruk menjadi tidak buruk atau baik.
6	Afandi (2011)	Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar	Kualitatif eksploratif	Pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) dapat pula dimasukkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter.
7	Khusniati (2012)	Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA	Kualitatif eksploratif	Pembelajaran IPA dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter bagi siswa.
8	Ayaaba	<i>The Attitude of</i>	Kualitatif	Mahasiswa dari Sekolah

	(2013)	<i>Students towards the Teaching and Learning of Social Studies Concepts in Colleges of Education in Ghana</i>	deskriptif	Tinggi Pendidikan memiliki sikap yang positif terhadap pengajaran dan pembelajaran IPS.
9	Surahman dan Mukminan (2017)	Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP	Kualitatif deskriptif	Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar terbukti berpengaruh signifikan positif dalam meningkatkan sikap sosial siswa SMP Negeri 1 Pangkajene Sidrap.
10	Nur (2015)	Peranan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Unismuh Makassar	Kualitatif deskriptif	Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dari pendidikan karakter yang relevan dengan materi PKn pada proses pembelajaran melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan implementasi pada peserta didik.
11	Sayektiningsih, Sumardjoko, & Muhibin, (2017)	Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten	Kualitatif studi kasus	Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan MAM Klaten dilaksanakan dengan mempersiapkan rencana pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif, mengadakan evaluasi.
12	Huriyah	<i>Implementing</i>	Kualitatif	Pembelajaran kontekstual

	(2014)	<i>Education through Learning Program Development: How Do Teachers Create Learning Approach</i>	deskriptif	dan pendekatan pembelajaran dapat mengarahkan proses belajar mengajar untuk menumbuhkan perilaku baik peserta didik, pembangunan karakter, dan nilai-nilai moral.
13	Ulger, Yigittir, dan Eroan (2013)	<i>Secondary School Teachers' Beliefs On Character Education Competency</i>	Deskriptif survei	Keyakinan guru di sekolah menengah pada kompetensi pendidikan karakter berpusat pada 'setuju' di CEC dan GEC, dilihat berdasarkan variable menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada keyakinan kompetensi pendidikan karakter.
14	Mei-Ju, Yang, Hsin, Huang, & Chen (2014)	<i>The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-Child Relationship</i>	Kualitatif deskriptif	Pendidikan anak usia dini dapat membantu membangun hubungan antara orang tua dan anak dalam menerapkan pendidikan karakter.
15	Machmud (2015)	<i>Re-Inventing Teachers' Competences at Early Childhood Education Building Characters Needed for Global Competition</i>	Kualitatif deskriptif	Kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru PAUD yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial dalam membentuk dan menanamkan karakter kepada siswa.
16	Asmarawati, Riyadi, & Sujadi (2016)	Proses Integrasi Sikap Sosial dan Spiritual dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Di	Kualitatif deskriptif	Guru menyusun kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan sikap spiritual dan sikap sosial dengan cara mengkaji KI-1 dan KI-2, menentukan KD, serta



		Kecamatan Purwodadi		mengembangkan materi pembelajaran yang tertuang pada silabus.
17	Becerik (2015)	<i>Civic Education and Learning Democracy: Their Importance for Political Participation of Young People.</i>	Kualitatif Deskriptif	Ada perdebatan intens tentang defisit demokrasi dan peningkatan ekstremisme ditakuti jika pendidikan kewarganegaraan orang muda tidak ditingkatkan.
18	Knowles & Castro (2019)	<i>The Implications of Ideology on Teachers' Beliefs Regarding Civic Education</i>	Kualitatif deskriptif	Kuat ideologi pendidikan kewarganegaraan konservatif dan liberal berhubungan dengan tingkat yang lebih besar dari sistem justifikasi sementara mendukung pengajaran bentuk yang lebih pasif kewarganegaraan.
19	Tafese & Desta (2014)	<i>The Roles of Civics and Ethical Education in Shaping Attitude of the Students in Higher Education: The Case of Mekelle University</i>	Kualitatif deskriptif	Kewarganegaraan dan Pendidikan Etis menanamkan dan menekankan keterkaitan nilai-nilai inti, sosial dan keterampilan lintas budaya yang penting untuk pengembangan karakter dan kewarganegaraan siswa.
20	Agboola & Tsai (2012)	<i>Bring Character Education into Classroom</i>	Kualitatif deskriptif	Kebijakan pendidikan harus memimpin untuk mengaktualisasikan pendidikan moral.

21	Kleemans, Eden, Daalmans,	<i>Explaining The Role of Character Development in</i>	<i>Mix method</i>	Karakter sesuai dengan keinginan dan evaluasi moral pada setiap cerita
----	---------------------------	--	-------------------	--

	van Ommen, & Weijers (2017)	<i>The Evaluation of Morally Ambiguous Characters in Entertainment Media</i>		narasi dibandingkan menggunakan empat plot poin yang dianalisis menggunakan multivariat MANOVA
22	Chau-kiu Cheung & Tak-yan Lee (2010)	<i>Improving Social Competence through Character Education</i>	Kuasi eksperimental	Keterlibatan dalam program dan sebelum kompetensi sosial yang lebih rendah adalah karakteristik remaja yang bertanggung jawab atas kontribusi.
23	Rianawati (2017)	<i>The Implementation of Education Character on Moral in MTsN (Islamic Junior High State School) 1 Pontianak in the Academic Year 2015/2016</i>	Kualitatif deskriptif analitik	Penerapan pendidikan karakter dalam pengajaran moral di MtsN 1 Pontianak, khususnya di kelas VII, adalah 63,5%
24	Kaptan, Ey, & Lu. (2011)	<i>Elementary Students' Opinions of Learning Objects: A Social Studies Course Case</i>	Kualitatif	Sikap siswa terhadap obyek belajar diklasifikasikan menjadi positif dan negatif.

## 2.2 Kerangka Teoretis

### 2.2.1 Karakter

Pembahasan mengenai karakter memang termasuk dalam suatu hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti cetak biru atau format dasar. Dalam istilah bahasa Inggris berarti *to mark* yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang (Maemunah, 2018:92). Jadi, baik atau buruknya karakter seseorang dapat tercermin dalam tindakan atau tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter memiliki peranan yang penting dalam menentukan kehidupan masa depan seseorang.

Pendapat para ahli tentang hakikat karakter yaitu Mu'in (2011:161-162) menjelaskan karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah yang merupakan hasil dari nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan. Lebih lanjut Samani dan Hariyanto (2012:43) mengemukakan karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kesuma (2013:11), karakter adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Sedangkan menurut Daryanto (2013:9), watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Saptono Rusmayanti dan Mardiyah (2016:23) pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Sedangkan menurut Muttaqin,

Raharjo, & Masturi (2018:104) Posisi nilai karakter adalah untuk membiasakan dan membudayakan agen pendidikan.

Sugiyono, Sulistyorini, dan Rusilowati (2017:10) menjelaskan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga menjadi dasar bagi mereka dalam berpikir, bersikap, bertindak dalam mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan warganegara. Restiyanti, Sutarto, dan Suminar (2017:242) menyebutkan

*Character education is also expected to improve social skills so that students are able to interact well with the environment according to values appropriate to the community.*

maksudnya yaitu pendidikan karakter juga diharapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial sehingga siswa dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sesuai dengan nilai-nilai yang sesuai untuk masyarakat.

Sementara Ki Hajar Dewantara (dalam Wibowo, 2013:34) memandang bahwa karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Koesoema dalam (Aeni, 2014:51) menyebutkan bahwa jika karakter dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir, maka karakter dianggap sama dengan kepribadian. Menurut Islam (2017) Karakter merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Namun bukan berarti karakter seseorang tidak bisa berubah dan dibentuk hingga menjadi sosok yang semakin baik.

Dalam jurnalnya Fauzi, Arianto, & Solihatin (2013) menyatakan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan

nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia.

Kutipan tersebut diperjelas oleh Depdiknas dalam Gunawan (2012:2) menguraikan bahwa: istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi kognitif dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi afektifnya.

Berdasarkan uraian menurut para ahli, maka dapat disimpulkan karakter merupakan nilai dasar yang menjadi sebuah pola kebiasaan dalam membentuk pribadi seseorang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.2.2 Pendidikan Karakter**

Pembentukan kecerdasan afektif yang berujung pada sikap/karakter individu dapat dilakukan dengan pendidikan karakter. Banyak para ahli yang memberikan pengertian mengenai pendidikan karakter. Depdiknas dalam Afandi, (2011) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas bangsa Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter.

Menurut Manggalastawa, Susilaningih, & Wardani (2019:332) Isi pendidikan karakter berdasarkan aktivitas kelas adalah moral yang dilaksanakan oleh kemas bahan ajar dengan nuansa sains di dalamnya. Haryanto (2012:52) juga mengemukakan, pendidikan karakter bukan pendidikan yang mengajarkan aspek kognisi tentang pilihan baik maupun buruk. Pendidikan karakter merupakan internalisasi nilai-nilai positif melalui proses pembelajaran yang baik dan benar Kesuma (2013:20). Hal tersebut diperjelas oleh Megawangi masih dalam buku Kesuma (2013:5) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil

keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Zubaedi (2012:15) juga mengemukakan pendapatnya dalam bahasa Inggris yang jika di terjemahkan berarti bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Selanjutnya David Elkind dan Freddy Sweed dalam (Zubaedi, 2012:15) menguraikan:

*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*

yang memiliki arti bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam.

Sejalan dengan pengertian di atas, Creasy dan Zubaedi juga memberikan pemahaman mengenai pendidikan karakter. Creasy dalam (Zubaedi, 2012:16-17) mengemukakan bahwa: pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh

pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

Menurut Sunarto & Suhardiyanto (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah bagian dari kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam rangka pembangunan karakter. Lalu menurut Handoyo (2010:32) pendidikan karakter tidak saja berhubungan dengan pengembangan kepribadian manusia, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kemajuan akademik seseorang.

Berbagai pendapat mengenai konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan alternatif yang dapat ditempuh dalam pembentukan karakter individu. Dalam pendidikan karakter dilakukan suatu usaha yang memang terencana untuk membentuk individu agar memiliki kemampuan dalam menentukan dan melakukan hal-hal yang baik. Menurut beberapa pengertian pendidikan karakter di atas dapat dipahami bahwa penanaman nilai-nilai karakter bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan secara otomatis dapat berhasil.

Pendidikan karakter harus dimulai dengan proses penanaman pengetahuan atau kecerdasan pada individu mengenai hal-hal baik yang layak dilakukan maupun tidak yang ada dapat diaplikasikan pada bentuk sikap. Dengan begitu, individu diharapkan dapat memiliki kekuatan diri dalam mempertahankan hal-hal baik tersebut meskipun ada godaan dari pihak luar.

Dalam diri individu tersebut harus memahami bahwa hal-hal baik yang dilakukan tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan konsep mengenai karakter bahwa karakter



yang ada pada individu tidak hanya berupa kebaikan yang berguna bagi dirinya tetapi juga kebaikan untuk orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri menurut para ahli yaitu Mulyasa (2014:9) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Sedangkan menurut Depdiknas dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, juga mengemukakan beberapa tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

- (a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter.
- (b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habitiasi) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- (c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- (d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- (e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Selain itu, Kesuma (2013:9) juga mengungkapkan tujuan utama pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

- (a) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan,
- (b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah,
- (c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama

Sudarmin (2015:7) mengemukakan pendidikan karakter sangat diperlukan sebagai instrumen yang mengarahkan siswa menjadi: 1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; 2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan 3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam menghadapi permasalahan karakter pada abad 21 ini tentu pendidikan karakter saja tidak cukup, perlu adanya penguatan dalam pendidikan karakter untuk menghadapi arus penyimpangan moral yang semakin deras. Perpres No 87 tahun 2017 pasal 1 ayat 1 menyatakan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat

sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Lebih lanjut Perpres No 87 tahun 2017 pasal 2a menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Turunan dari peraturan presiden No 87 tahun 2017, Permendikbud No 20 tahun 2018 pasal 1 ayat 1 juga menyatakan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Selanjutnya pada pasal 2 ayat 1 dijelaskan PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Lebih rinci Permendikbud No 20 tahun 2018 pasal 4 ayat 2 dan 3 menyatakan penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar memiliki muatan karakter yang lebih besar dibandingkan dengan muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah. Kemudian muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK sebagaimana

dimaksud pada ayat (2) diimplementasikan melalui kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.

Tidak berhenti sampai di sini, Permendikbud No 20 tahun 2018 pasal 6 ayat 1 dan 2 juga menjelaskan mengenai penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan dan dilaksanakan dengan pendekatan berbasis: a. kelas; b. budaya sekolah; dan c. masyarakat. Pendekatan berbasis kelas dilakukan dengan: (a) mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum; (b) merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik; (c) melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan; dan d. mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan serta memfasilitasi penguatan dalam mengembangkan nilai-nilai tertentu yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh agar menjadi manusia dan warga negara yang baik.

Selain tujuan, Pendidikan Karakter juga memiliki fungsi sebagai berikut:

- (a) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- (b) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- (c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Daryanto, 2013:45).

Kemendiknas juga menyebutkan beberapa berfungsi dari pendidikan karakter, yaitu sebagai:

- (a) wahana pengembangan, yakni: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi berperilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter,
- (b) wahana perbaikan, yakni: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk lebih bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat, dan
- (c) wahana penyaring, yakni: untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Selain Kemendiknas, Perpres No 87 tahun 2017 dan Permendikbud No 20 tahun 2018 juga telah menjelaskan secara rinci perihal penguatan pendidikan karakter. Penguatan Pendidikan Karakter atau disingkat PPK berfungsi untuk memperkuat karakter peserta didik serta merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental.

Dari uraian di atas maka sangat jelas betapa pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia, apalagi peserta didik sekolah dasar yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa dimasa depan, karena memang seharusnya pendidikan karakter ditanamkan sejak sedini mungkin agar anak terbiasa dengan perilaku baik dalam kehidupannya sehari-hari hingga dewasa nanti.

### **2.2.3 Nilai Karakter yang diperlukan Bangsa Indonesia**

Sudarmin (2015:13) mengemukakan terdapat 18 jenis nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam pembelajaran di Sekolah maupun perguruan tinggi yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bangsa, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Mulyasa (2014:147) menjelaskan bahwa jenis karakter dalam pendidikan karakter siswa adalah bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, bersikap santun, kompetitif dan jujur. Lebih lanjut Ekosiswoyo, Tri Joko, & Suminar (2016:3) menyebutkan terdapat 9 pilar karakter yaitu: 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya; 2) Kemandirian, disiplin dan tanggung jawab; 3) Kejujuran/amanah dan diplomatis; 4) Hormat dan santun; 5) Dermawan, suka menolong dan kerjasama; 6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; 7) Keadilan dan kepemimpinan; 8) Baik dan rendah hati dan; 9) Toleransi.

Selanjutnya dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 pasal 2 ayat 1 dan 2 tertulis bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran,

disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai sebagaimana dimaksud di atas merupakan perwujudan dari 5 nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Meskipun terdapat banyak nilai pembentuk karakter bangsa seperti yang telah diuraikan di atas, satuan pendidikan dapat menentukan prioritas dalam mengimplementasikan nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pelaksanaannya (Daryanto, Darmiatun, dan Bintoro, 2013:47-48). Merujuk dari kutipan tersebut, terdapat tiga nilai karakter yang diprioritaskan pada pembelajaran PPKn untuk siswa kelas IV Sekolah dasar dalam Tema 9 Kayanya Negeriku yaitu meliputi sikap percaya diri, peduli, dan tanggung jawab.

Adapun uraian dari nilai karakter yang diterapkan pada siswa kelas IV SD pada pembelajaran PPKn Tema 9 Kayanya Negeriku sebagai berikut:

#### 1) Percaya Diri

Mulyasa (2014:147) menjelaskan perilaku percaya diri adalah pantang menyerah, berani menyatakn pendapat, berani bertanya, mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan dan berpenampilan tenang. Perilaku percaya diri dapat ditunjukkan pada saat bertanya, mengemukakan pendapat di depan guru maupun temannya, berani tampil di depan kelas, serta menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu tugas dengan kemampuan sendiri.

## 2) Peduli

Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain serta selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitar (Daryanto dan Darmiatun 2013:71). Lebih lanjut Samani dan Hariyanto (2012:51) menjelaskan peduli berarti memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengarkan orang lain, tidak mengambil keuntungan orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain. Maka dapat disimpulkan bahwa peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain, bertindak sopan dan santun kepada orang lain, serta mau bekerja sama dengan teman.

## 3) Tanggung Jawab

Samani, dan Hariyanto (2012:130) mengatakan tanggung jawab merupakan perilaku mengetahui dan melaksanakan apa yang harus dilakukan. Sedangkan menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:71) mengungkapkan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Simpulan berdasarkan penjelasan tanggung jawab merupakan perilaku seseorang dalam melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan, baik dalam bentuk tugas maupun kewajiban yang dilaksanakan terhadap diri sendiri maupun orang lain.



Menurut Lickona (dalam Suherman, Triyanto, & Sunarto, 2017:170) kualitas tanggung jawab merupakan perpanjangan dari suatu kehormatan karena pada dasarnya itu adalah bagian dari sikap menghargai. Selanjutnya menghargai itu sendiri akan menunjukkan tanggung jawab tertentu terhadap kesejahteraan sesuatu yang dihormati atau dihargai.

Pemilihan ketiga sikap di atas telah disesuaikan dengan SK dan KD serta tema pembelajaran terkait yaitu Tema 9 Kayanya Negeriku. Setiap tema dalam buku guru terdapat sikap yang disesuaikan dengan isi dalam tema tersebut. Selain ketiga karakter tersebut, peneliti juga akan berfokus pada lima nilai utama dalam PPK yang akan ditanamkan dan dibentuk oleh guru kepada siswa.

#### **2.2.4 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) atau *Civics* memiliki banyak pengertian dan istilah. Menurut Muhammad Numan Soemantri dalam Nasution (2016) pengertian *Civics* dapat dirumuskan sebagai Ilmu Kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan; (a) manusia dalam perkumpulan-perkumpulan terorganisasi (organisasi sosial, ekonomi, politik); b) individu-individu dengan negara.

Sementara Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Kansil dalam Suharyanto (2013) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur, moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari, peserta

didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Tak jauh berbeda, menurut Budimansyah (2010:69), Pendidikan Kewarganegaraan adalah wadah pengembangan potensi warga negara pada tiga aspek yaitu pandangan hidup, sikap hidup, dan kecakapan hidup. Sebagai upaya mengembangkan tiga aspek tersebut, dapat dirancang secara sistematis melalui mata pelajaran ini yang khusus berkaitan dengan masalah nasionalisme, hukum, konstitusi, politik, hak asasi manusia, demokrasi, dan etika bermasyarakat, berbangsa, dan benegara.

Selanjutnya, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar dituangkan dalam lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006, dalam lampiran tersebut dikemukakan bahwa “mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada membentuk warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945” sedangkan tujuannya digariskan dengan tegas adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi.

- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.

Kemudian menurut Soemantri yang dikutip oleh Dianti (2014) fungsi dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu: “Usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan Kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari.

#### **2.2.5 Implementasi Pendidikan Karakter dalam PPKn**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam melaksanakan tujuan dari pendidikan nasional, sebagaimana tujuan dasar dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yakni mewujudkan warga negara yang baik melalui penanaman nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kebaikan atau pun keluhuran. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara implementatif melakukan upaya agar peserta didik memiliki sikap mental yang cerdas dan penuh rasa tanggung jawab baik hubungan secara horizontal sebagai makhluk sosial maupun hubungannya secara vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan cakupan materi pada nilai-nilai etika dan moral mengupayakan terwujudnya peserta didik yang memiliki pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah

maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diajarkan pada semua tingkat pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi. Namun sangat ironis, ketika krisis moral yang terjadi pada saat ini justru banyak terjadi di kalangan pelajar atau pun mahasiswa yang notabene mendapatkan penanaman nilai-nilai moral khususnya melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Melihat krisis moral yang melanda generasi muda di Indonesia saat ini, menunjukkan bahwa bangsa Indonesia berada ditepi jurang kehancuran, jika tidak segera membenahi krisis moral yang terjadi. Sebagaimana pendapat Lickona dalam Nur (2015) menyatakan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda seperti: 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; 2) Membudayanya ketidak jujuran; 3) Sikap fanatik terhadap kelompok; 3) Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 4) Semakin kaburnya anatara moral baik dan buruk; 5) Penggunaan bahasa yang memburuk; 6) Meningkatnya perilaku merusak diri sendiri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; 7) Rendahnya tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; 8) Menurunnya etos kerja; 9) Adanya saling curiga dan kurangnya kepedulian diantara sesama.

Di sinilah kita memahami mengapa pendidikan karakter dengan segala dimensi dan variasinya menjadi sangat mutlak. Karakter yang akan dibangun tidak sekadar kesantunan tetapi juga secara bersamaan membangun karakter yang mampu menumbuhkan kepenasaran intelektual sebagai modal dalam membangun kreativitas dan daya inovasi. Menurut Asrori dalam Sayektiningsih et al. (2017)

Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan penguasaan fakta atau konsep sesuatu bidang ilmu saja, namun juga melibatkan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan emosi, kasih sayang, benci, dan kerohanian.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik masih pada tataran transformasi nilai sehingga belum secara maksimal membentuk kesadaran peserta didik untuk mewujudkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu maka perlu upaya yang lebih sistematis agar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini dapat melakukan peranannya sebagai mata pelajaran yang membentuk karakter peserta didik.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn. Pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran baik berlangsung di dalam maupun di luar kelas yang berusaha menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi (materi) tapi juga menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Julaiha, 2014:231). Salah satu cara dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran adalah dengan cara mengintegrasikannya terlebih dahulu.

Menurut Daryanto (2013:183) integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi

pendidikan karakter. Kemudian pada kegiatan pembelajaran dari tahap pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Lalu pada evaluasi, teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian kognitif saja, tetapi juga mengukur perkembangan karakter siswa.

### **2.2.6 Perkembangan Moral Anak**

Menurut Kohlberg dalam (Raharjo, 2019) terdapat tiga tingkatan dalam perkembangan moral anak yang masing-masing dibagi menjadi dua tahapan hingga keseluruhannya menjadi 6 tahapan.

#### **1. Tingkat satu: Penalaran Prakonvensional.**

Pada tahap ini, anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal.

- a. Tahap 1 Orientasi hukuman. Pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas hukuman. Anak-anak taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat.
- b. Tahap 2 Individualisme dan tujuan. Pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas imbalan (hadiah) dan kepentingan sendiri. Anak-anak taat bila mereka ingin taat, dan bila yang paling baik untuk kepentingan terbaik adalah taat. Apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

## 2. Tingkat dua: Penalaran Konvensional

Pada tingkat ini, internalisasi individual adalah menengah. Seorang menaati standar (internal) tertentu, tetapi mereka tidak menaati standar-standar orang lain (eksternal) seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat.

- a. Tahap 3 Norma-norma interpersonal. Pada tahap ini seseorang menghargai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan-pertimbangan moral. Anak yang sering mengadopsi standar-standar moral orang tuanya pada tahap ini sambil mengharapkan dihargai oleh orang tuanya sebagai “seorang perempuan yang baik” atau “laki-laki yang baik”.
- b. Tahap 4 Moralitas sistem sosial. Pada tahap ini pertimbangan-pertimbangan didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban.

## 3. Tingkat tiga: Penalaran Pascakonvensional

Pada tingkat ini, moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi.

- a. Tahap 5 Hak-hak masyarakat versus hak-hak individual. Pada tahap ini seseorang memahami bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan adalah bersifat relatif dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain. Seseorang menyadari bahwa hukum penting bagi masyarakat, tetapi juga

mengetahui bahwa hukum dapat diubah. Seseorang percaya bahwa beberapa nilai seperti kebebasan lebih penting daripada hukum.

- b. Tahap 6 Prinsip-prinsip etis universal. Pada tahap ini seseorang telah mengembangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia yang universal. Bila menghadapi konflik antara hukum dan suara hati, seseorang akan mengikuti suara hati walaupun keputusan itu mungkin melibatkan resiko pribadi.

Kekurangan dari teori perkembangan moral Kohlberg di atas adalah perihal teorinya yang bersifat universal dan tidak merujuk pada rentang usia tertentu. Berbeda halnya dengan Piaget dan Lickona yang mengemukakan teori perkembangan moral secara lebih terperinci dengan rentang usia tertentu.

Piaget dalam (Raharjo, 2019) terdapat empat tahapan dalam perkembangan kognitif anak berdasarkan rentang usia. Salah satunya adalah Tahap Operasional Konkret yang berada pada rentang usia 7-11 tahun. Itu artinya jelas bahwa siswa kelas IV sekolah dasar yang pada umumnya berusia 10 tahun termasuk dalam tahap operasional konkret. Tahap ini dicirikan dengan perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan yang logis. Pada tahap ini pula anak sudah mampu untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Hal tersebut merupakan sebagai pertanda bahwa moral anak pada usia kelas IV sekolah dasar mulai berkembang.

Sedangkan dalam tahapan perkembangan moral, siswa kelas IV sekolah dasar termasuk dalam *Autonomus Morality* yang berada pada rentang usia 10 tahun ke atas. Pada tahap ini anak menjadi lebih sadar bahwa aturan-aturan dan



hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibatnya.

Piaget dalam (Raharjo, 2019) juga menyimpulkan bahwa anak berpikir tentang moralitas dengan cara yang jelas-jelas berbeda, hal tersebut bergantung pada perkembangan kedewasaannya. Menurutnya seraya berkembang, anak juga menjadi lebih canggih dalam berpikir tentang persoalan sosial, khususnya tentang kemungkinan dan kondisi kerjasama.

Lickona dalam (Waryanti, 2015) memformulasikan perkembangan moral anak dengan mengadopsi teori-teori yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg, William Damon, dan Robert Selmon menjadi 6 fase perkembangan moral. Jika dilihat dari kisaran usianya, maka siswa kelas IV SD termasuk dalam Fase tiga atau pada fase Peer-oriented Morality, fase di mana anak memenuhi harapan lingkungan. Fase ini berjalan sampai anak usia 12 (atau 14) tahun atau usia SD. Pada masa ini anak mengembangkan keterampilan gerak dan terkoordinasi. Tindakan anak cenderung selalu disesuaikan dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya.

Tahap-tahap perkembangan kejiwaan anak di atas dapat digunakan sebagai panduan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran khususnya pelajaran PPKn. Guru perlu mengetahui perkembangan moral siswanya agar tahu betul cara atau metode pembelajaran yang dapat digunakan dan sesuai agar lebih tepat sasaran dalam melakukan penanaman pendidikan karakter. Merujuk dari kedua teori tersebut, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada siswa kelas IV sekolah dasar, dimana pada usia

tersebut anak termasuk dalam beberapa tahapan di atas yaitu tahap Operasional Konkret, tahap Autonomus Morality, serta tahap Peer-oriented Morality.

Uraian dari ketiga tahapan tersebut menjelaskan bahwa siswa kelas IV adalah masa dimana moral anak mulai berkembang dan mulai dapat menerima adanya aturan-aturan yang berlaku yang dibuat oleh orang lain. Siswa kelas IV dapat lebih memahami bahwa orang tua, guru, atau orang dewasa dan orang berkepentingan lainnya membuat aturan adalah untuk kebaikan bersama. Pada usia ini siswa paham bahwa aturan yang ada adalah untuk diamalkan, bukan dibuat semata-mata hanya untuk dilanggar.

### **2.2.7 Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona**

Menurut Lickona dalam (Raharjo, 2019) Pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Selanjutnya Lickona (2013:74) juga menyatakan terdapat bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah yaitu kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis.

Adapun komponen dari karakter yang baik menurut Lickona dalam (Martini, 2018) dapat kita lihat yaitu Pengetahuan Moral (Kesadaran moral, Pengetahuan nilai moral, Penentuan perspektif, Pemikiran moral, Penambilan keputusan, dan Pengetahuan pribadi), Perasaan Moral (Hati nurai, Harga diri, Empati, Mencintai hal yang baik, Kendali diri dan, Kerendahan hati), dan Tindakan Moral (Kompetensi, Keinginan, Kebiasaan).

Lickona dalam (Waryanti, 2015) memformulasikan perkembangan moral anak dengan mengadopsi teori-teori yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg, William Damon, dan Robert Selmon menjadi 6 fase perkembangan moral:

1. Fase Bayi: Fase membangun fondasi moral. Bayi belum mengetahui moral, baik dan buruk, sehingga peran orang tua sangat besar.
2. Fase 1: Berpikir Egosentris (Self-oriented Morality). Fase ini berkisar antara anak berumur 1 sampai 4,5 tahun. Pada masa ini anak mau berbuat baik kalau ada insentif (hadiah dan pujian), dan takut mendapatkan hukuman kalau bersalah.
3. Fase 2: Patuh tanpa syarat (authority-oriented morality). Fase ini anak berumur 4,5 sampai 6 tahun. Pada tahap ini anak sangat patuh kepada orang tua dan guru. Tanda yang lain, anak mulai peduli kepada orang lain tetapi masih dalam konteks, apa yang ingin diperoleh.
4. Fase 3: Memenuhi harapan lingkungan (Peer-oriented Morality). Fase ini berjalan sampai anak usia 12 (atau 14) tahun atau usia SD. Pada masa ini anak mengembangkan keterampilan gerak dan terkoordinasi. Tindakan anak

cenderung selalu disesuaikan dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya.

5. Fase 4: Fase ingin menjaga kelompok (Collective-Oriented Morality). Pada masa ini berkisar umur 15 sampai 19 tahun atau masa remaja. Pada tahap ini anak sudah mengetahui tanggung jawab sosial.
6. Fase 5: Moralitas tidak berpihak (Objectively Oriented Morality). Pada tahap ini manusia sangat menghargai hak asasi manusia sehingga tidak mudah terprovokasi.

Tahap-tahap perkembangan kejiwaan anak di atas dapat digunakan sebagai panduan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran khususnya pelajaran PPKn. Berdasarkan penjelasan mengenai konsep perkembangan moral anak di atas, maka siswa kelas IV sekolah dasar termasuk dalam fase *Peer Oriented Morality*. Pada fase tersebut dijelaskan bahwa tindakan anak cenderung selalu disesuaikan dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran lingkungan terhadap perkembangan moral anak.

Lickona dalam (Dalmeri, 2014) juga menyebutkan lima pendekatan dalam Pendidikan Karakter yaitu: (1) Pendekatan penanaman nilai, (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif, (3) Pendekatan analisis nilai, (4) Pendekatan klarifikasi nilai, (5) Pendekatan pembelajaran berbuat.

Selain lima pendekatan yang telah disebutkan di atas, Lickona (2013:106) juga mengemukakan bahwa sekolah-sekolah yang ingin membangun karakter siswanya harus mengambil pendekatan yang komprehensif. Sekolah-sekolah perlu

mengambil pendekatan yang dekat terhadap nilai-nilai pendidikan yang menggunakan semua fase kehidupan sekolah untuk membantu perkembangan karakter.

Di dalam ruang kelas, sebuah pendekatan komprehensif menuntut guru untuk (Lickona, 2013:107): 1) Bertindak sebagai pengasuh, model, dan mentor; 2) Menciptakan komunitas kelas bermoral; 3) Memiliki disiplin moral; 4) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis; 5) Mengajarkan nilai-nilai baik melalui kurikulum; 6) Menggunakan pembelajaran kooperatif; 7) Mengembangkan kesadaran dari diri; 8) Mencerminkan moral; 9) Membelajarkan penyelesaian konflik

Lickona, (2012:140-141) mengemukakan bahwa hubungan guru-murid adalah dasar dari pengajaran yang efektif. Guru yang baik membangun dua arah, mereka dan siswa mereka belajar tentang satu sama lain. Berikut hubungan guru-murid yang baik menurut Lickona: 1) Membantu siswa untuk merasa dicintai dan mampu; 2) Memotivasi mereka untuk melakukan dan menjadi yang terbaik, karena mereka peduli dengan apa yang guru pikirkan tentang mereka; 3) Membuat guru dan siswa lebih mudah untuk berkomunikasi dan bekerja sama untuk mengatasi hambatan dalam belajar; 4) Mengarahkan siswa untuk mengenali guru mereka dan dengan demikian mereka dapat membuka pengaruh positif dari pengharapan karakter guru dan teladan pribadinya.

Lebih lanjut Lickona (2012:144) mengemukakan jika kita ingin mengajarkan karakter, kita harus menampilkan karakter. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dari Barbara Luther dalam Lickona (2012:137) jika Anda ingin

siswa menghormati Anda, maka Anda harus menjadi panutan rasa hormat. Anda tidak dapat mengajar rasa hormat di mana Anda tidak melakukannya.

Seorang psikolog pendidikan, Spencer Kagan dalam Lickona (2012:157) menunjukkan bahwa dalam pendidikan karakter kemungkinan bagaimana kita mengajarkan, lebih penting daripada apa yang kita ajarkan. Jika kita ingin pendidikan karakter dapat masuk kedalam situasi kehidupan nyata kinerja di luar kelas, maka kita harus menggunakan kelas sebagai “struktur belajar” yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan kebaikan. Salah satu cara untuk membuat struktur pembelajaran merupakan bagian integral dari instruksi akademis sehari-hari. Tidak hanya struktur belajar, Lickona (2012:158) mengemukakan guru bijak dalam membangun karakter melalui bidang akademik dengan cara mengelola kelas mereka yang mendorong tanggung jawab intelektual dan etika.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa menurut konsep Thomas Lickona menjelaskan mengenai pentingnya pendidikan karakter pada anak yang harus dilakukan secara sadar dan terencana. Pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan berdasarkan tingkat usia perkembangan moral anak, hal-hal yang dekat dengan lingkungannya, dan pesan-pesan moral yang sesuai dengan jati dirinya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter siswa adalah dengan merencanakan secara sadar dan membentuk lingkungan yang baik serta memberikan kebiasaan-kebiasaan baik pada anak. Sedangkan yang dapat dijangkau oleh guru dengan mudah adalah lingkungan kelas yaitu ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, guru juga harus memiliki nilai-

nilai karakter yang baik agar dapat dijadikan sebagai sosok panutan oleh para siswanya. Oleh karena itu dalam penelitian ini konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona akan dikaji serta diimplementasikan pada hasil analisis dari implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PPKn serta hasil analisis output dari perkembangan karakter siswanya.

### **2.2.8 Teori Behavioristik dalam Implementasi Pendidikan Karakter**

Menurut Sitorus (2016:59) Behaviorisme yang sering dikenal dengan teori pengkondisian merupakan teori yang menjelaskan akan pembelajaran dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa lingkungan. Proses-proses mental tidak diperlukan untuk menjelaskan penguasaan, pemertahanan dan generalisasi perilaku (Schunk, 2012:156). Secara sederhana dijelaskan bahwa behaviorisme memberikan penekanan pada keadaan lingkunganlah yang berkaitan erat dengan pembelajaran.

Skinner dalam (Sitorus 2016:59) merumuskan sebuah teori pembelajaran yang dikenal dengan *operan conditioning*. Teori ini menyatakan bahwa aspek-aspek lingkungan diantaranya stimulus, situasi dan peristiwa berperan sebagai tanda-tanda untuk pemberian respon. Penguatan akan memperkuat respon dan meningkatkan kemungkinan terjadinya respon tersebut dimasa yang akan datang ketika mendapat stimulus (Schunk, 2012:157). Teori ini menggariskan bahwa aspek lingkungan yang diantaranya stimulus dan penguatan menjadi alur kunci dalam menciptakan respon yang diharapkan dan akan kembali muncul pada masa yang akan datang.

Selanjutnya, tujuan dari behaviorisme adalah pernyataan-pernyataan yang jelas tentang hasil yang dikehendaki dari proses belajar siswa (Schunk, 2012;143). Ini berarti bahwa apa tujuan yang diharapkan dalam sebuah pembelajaran akan menjadi tujuan behaviorisme. Tujuan-tujuan behaviorisme dapat membantu menentukan hasil-hasil akhir pembelajaran yang penting dan membantu perancangan rencana pembelajaran serta penilaian pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Faw & Waller dan Hamilto dalam (Sitorus 2016:60) ada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa siswa yang diberikan tujuan-tujuan behaviorisme menjadi lebih baik dalam mengingat kata-kata dari informasi verbal dibandingkan dengan siswa yang tidak diberikan tujuan-tujuan behaviorisme tersebut. Bila kita kaitkan dengan pengajaran dapat dipahami bahwa eksistensi tujuan-tujuan behaviorisme dalam pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan dalam pembelajaran.

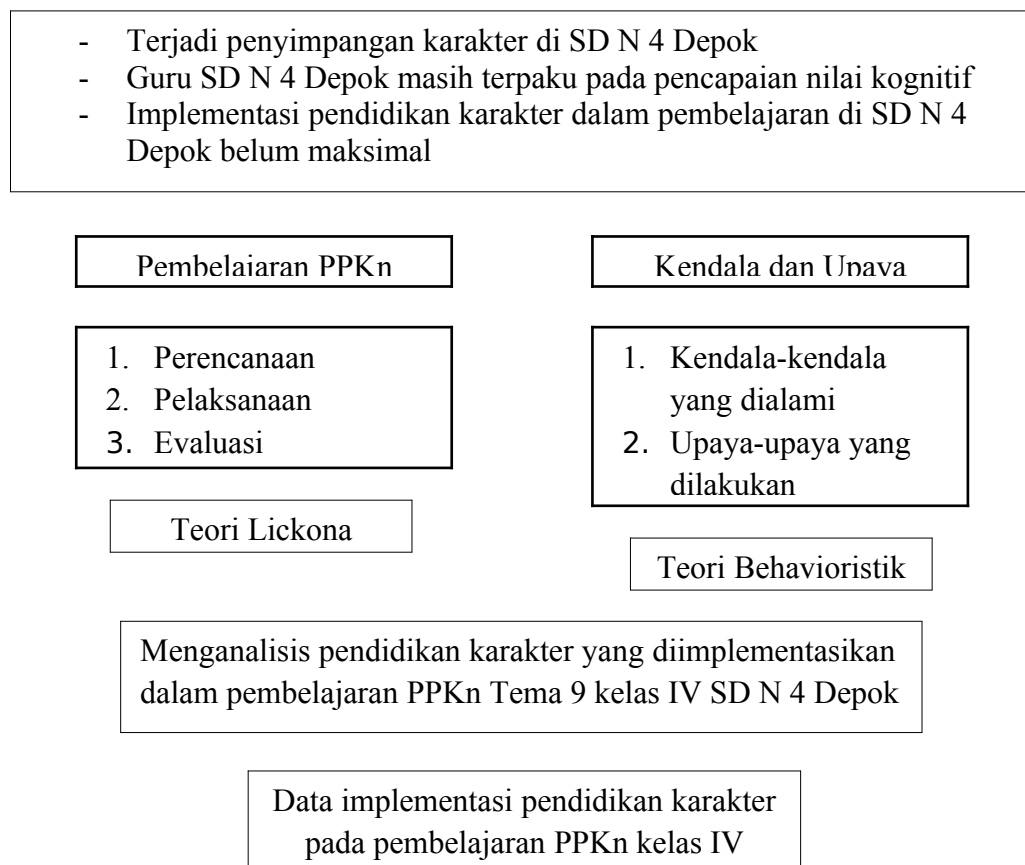
Lebih lanjut Skinner dalam (Sitorus 2016:60) menjelaskan bahwa dalam mendesain pembelajaran, kita membutuhkan beberapa konsep pengaturan agar pembelajaran lebih efektif dengan cara : 1) guru memberikan materi dalam langkah-langkah lebih kecil, 2) para siswa merespon secara aktif daripada sekedar mendengarkan secara pasif, 3) guru memberikan umpan balik langsung setelah didapatkan respon-respon dari pembelajar, dan 4) siswa mempelajari materi yang diberikan sesuai dengan ritme mereka sendiri. Ketentuan-ketentuan pendidikan yang dikemukakan oleh Skinner ini menjadi sebuah pijakan bagi perancang-perancang pendidikan untuk mengaplikasikan konsep behaviorisme kedalam pembelajaran.



Banyak hal yang dapat kita pahami dalam penjelasan yang disampaikan di atas. Pengkondisian pembelajaran yang ditetapkan oleh Skinner secara sederhana dapat kita pahami bahwa pembelajaran tersebut harus mengaitkan pada stimulus, situasi dan peristiwa sebagai aspek lingkungan yang menjadi dasar pada pelaksanaan teori behaviorisme dalam pendidikan.

Sitorus (2016:62) menyatakan bahwa Behaviorisme menitikberatkan pada pengaturan lingkungan pembelajaran. Lingkungan dipandang sebagai instrumen kunci dalam pembentukan pembelajaran. Behaviorisme menggariskan bahwa dalam pembelajaran haruslah ditetapkan terlebih dahulu tujuan-tujuan behavioral begitu juga dengan Desain intruksional, alat intruksional sebagai acuan utama dalam pembelajaran. Masih dalam Sitorus (2016:62) berpendapat bahwa jika kita kaitkan dengan pembentukan karakter, maka pada point penetapan tujuan behavioral haruslah ditetapkan nilai karakter yang akan dituju. Setelah tujuan behavioral tersebut ditetapkan, maka desain dan alat pembelajaran harus ditetapkan juga demi membentuk karakter tersebut. Sebagai contoh, jika kita ingin membentuk karakter jujur pada anak, maka terlebih dahulu kita tetapkan di dokumen perencanaan akan membentuk karakter jujur. Setelah penetapan tujuan behavioral tersebut maka kita harus desain pembelajaran dalam setting lingkungan pembelajaran.

### 2.3 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Sebagai calon penerus bangsa, siswa sekolah dasar sudah sepatutnya dididik sedemikian rupa agar menjadi generasi yang dapat berguna bagi bangsa maupun negara. Selain aspek kognitif, ada hal lain yang perlu dipertimbangkan, yaitu aspek afektif siswa. Generasi penerus bangsa yang baik tidak hanya cerdas, melainkan juga harus berbudi pekerti luhur dan kreatif. Maka dari itu untuk menumbuhkan afektif siswa perlu adanya pendidikan karakter.

Creasy dalam (Zubaedi, 2012:16-17) mengemukakan bahwa: Pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Pendidikan Karakter merupakan suatu hal yang tergolong penting dalam dunia pendidikan terlebih pada siswa usia sekolah dasar.

Siswa sekolah usia dasar adalah usia dimana anak dapat belajar dengan cepat hanya dengan melihat dan mendengar. Hal tersebut merupakan kesempatan emas bagi guru untuk mengembangkan karakter siswa. Pendidikan karakter bagi siswa sangat penting agar siswa tahan terhadap arus globalisasi dan pengaruh buruk yang dapat menyeerang kapan saja.

Ada berbagai cara yang dapat guru lakukan dalam mengembangkan karakter siswa. Salah satunya dengan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn. Menurut Kansil dalam (Suharyanto, 2013) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur, moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar dituangkan dalam lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006, dalam lampiran tersebut dikemukakan bahwa “mata pelajaran pendidikan pancasila dan

kewargenegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada membentuk warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.”

Sebagaimana tujuan dasar dari PPKn yakni mewujudkan warga negara yang baik melalui penanaman nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kebaikan atau pun keluhuran PPKn dengan cakupan materi pada nilai-nilai etika dan moral mengupayakan terwujudnya peserta didik yang memiliki pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Disisi lain PPKn juga memiliki peran sebagai *leading sector* dari pendidikan karakter yang tentunya harus bermuatan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajarnya karena hal tersebut sudah jelas diuraikan dalam tujuan pembelajaran PPKn.

Namun fakta di lapangan PPKn sebagai mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik masih pada tataran transformasi nilai sehingga belum secara maksimal membentuk kesadaran peserta didik untuk mewujudkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu maka perlu upaya yang lebih sistematis agar PPKn ini dapat melakukan peranannya sebagai mata pelajaran yang membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik.

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti memandang perlu adanya pengamatan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa kelas IV SD. Adapun implementasi

pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn siswa kelas IV SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan dapat dilihat pada bagan kerangka berpikir di atas.

Analisis Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa kelas IV SD N 4 Depok dilakukan melalui tiga tahapan dalam pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berpedoman pada teori Lickona. Selanjutnya akan dilakukan analisis kendala-kendala yang muncul selama pengimplementasian pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn kelas IV kemudian mencari tahu upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn serta kendala sekaligus upaya yang ditemukan akan di analisis dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif studi kasus yang nantinya akan menghasilkan data implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn kelas IV SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian telah dilaksanakan di SD Negeri 4 Depok dan memperoleh data mengenai integrasi pendidikan karakter dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pada pembelajaran PPKn Tema 9 Kayanya Negeriku dan kendala-kendala yang dihadapi serta bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter tersebut pada pembelajaran PPKn Tema 9 Kayanya Negeriku.

- (1) Hasil analisis implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran PPKn Tema 9 Kayanya Negeriku menunjukkan bahwa perencanaan yang guru susun tidak dilakukan modifikasi khusus untuk mengembangkan karakter siswa. Guru hanya memindahkan apa yang ada pada Buku Guru tanpa mengubahnya sedikitpun. Meski demikian silabus dan RPP yang guru susun komponennya sudah sesuai dengan standar proses. Karakter yang telah tampak dalam perencanaan yang guru susun adalah religius, nasionalis, persatuan, toleransi, mandiri, peduli, percaya diri, dan tanggung jawab.
- (2) Hasil analisis implementasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn Tema 9 Kayanya Negeriku menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran guru sudah menanamkan nilai karakter dengan baik. Guru mengajak siswa berdiskusi kelompok, memberi contoh yang baik, serta menasehati siswa dengan metode ceramah untuk menanamkan

pendidikan karakter pada siswa. Namun disayangkan guru tidak menggunakan teknik/strategi pembelajaran khusus maupun media pembelajaran yang dapat menunjang perkembangan karakter siswa. Karakter yang telah diimplementasikan adalah religius, disiplin, percaya diri, peduli, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, persatuan, dan nasionalis.

- (3) Hasil analisis implementasi pendidikan karakter dalam evaluasi pembelajaran PPKn Tema 9 Kayanya Negeriku menunjukkan bahwa pada evaluasi guru menggunakan soal-soal yang diambil dari buku guru. Kemudian guru tidak membuat lembar penilaian khusus seperti rubrik atau skala sikap untuk mengetahui pencapaian afektif siswa. Lembar penilaian yang tampak hanya untuk pencapaian kognitif siswa. Sedangkan pada tahap ini karakter yang sudah tampak adalah peduli, percaya diri dan tanggung jawab.
- (4) Kendala utama yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn Tema 9 Kayanya Negeriku adalah terkait kurang pemahannya guru mengenai tata cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar PPKn kelas IV tema Kayanya Negeriku. Berdasarkan dari ketidakpahaman tersebut guru memilih cara praktis dalam menyiapkan pembelajaran. Guru menganggap cara praktis tersebut sudah baik dan dapat digunakan tanpa mengetahui bahwa silabus dan RPP yang disusun kurang maksimal.
- (5) Upaya terbaik yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala di atas adalah memperdalam pemahaman mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn khususnya. Kepala Sekolah dapat

melakukan supervisi secara berkala terhadap guru guna memperbaiki situasi belajar mengajar baik siswa maupun guru dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selanjutnya dapat diadakan pula pengembangan profesi lanjutan bagi guru dengan cara pembinaan melalui supervisi, pelatihan, maupun pendidikan lanjutan. Kegiatan pembinaan dan pengembangan profesi dapat dilakukan oleh institusi pemerintah, lembaga pelatihan non pemerintah, atau satuan pendidikan.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, peneliti dapat mengemukakan saran untuk memperdalam tata cara pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran khususnya PPKn. Kemudian Kepala Sekolah dapat melakukan supervisi secara berkala terhadap guru guna memperbaiki situasi belajar mengajar baik siswa maupun guru dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selanjutnya dapat diadakan pula pengembangan profesi lanjutan bagi guru dengan cara pembinaan melalui supervisi, pelatihan, maupun pendidikan lanjutan. Kegiatan pembinaan dan pengembangan profesi dapat dilakukan oleh institusi pemerintah, lembaga pelatihan non pemerintah, atau satuan pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Pedagogia*, 1(1), 85–98.
- Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163–170.
- Aminah, S., Wibowo, M. eddy, & Sugiharto, D. Y. P. (2014). Pengembangan Model Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 72–75.
- Ariesta, F. W., Setyowati, D., & Purwanti, E. (2017). Pengembangan Model Spot Capturing Problem untuk Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–8.
- Asmarawati, E., Riyadi, Sujadi, I. 2016. “Proses Integrasi Sikap Sosial dan Spiritual dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Purwodadi”. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 4(1), 58-69.
- Asriani, P., Sa’dijah, C., & Akbar, S. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Seminar Nasional: Pengembangan Profesionalisme Pendidik Untuk Membangun Karakter Anak Bangsa*, 2(19), 1–7.
- Atmaja, H. T. 2013. “Keberadaan Keluarga Tkw Jawa Timur Berbasis Arena Produksi Kultural”. *Forum Ilmu Sosial*, 41(1), 1–15.
- Ayaaba, D. A. 2013. “The Attitude of Students towards the Teaching and Learning of Social Studies Concepts in Colleges of Education in Ghana”. *Research on Humanities and Social Sciences*, 3(9), 83–89.
- Azhary, L., Handoyo, E., & Khafid, M. (2018). The Implementation of Integrated Character Education in Policy Design at SD Muhammadiyah (Plus) Salatiga. *Journal of Primary Education*, 7(2), 172–178.
- Becerik, Ö. (2015). Civic Education and Learning Democracy: Their Importance for Political Participation of Young People. *Social and Behavioral Sciences*, 174(286), 544–549.
- Budimansyah, D. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press: Bandung.
- Cheung, C. kiu, & Lee, T. yan. (2010). Improving social competence through character education. *Evaluation and Program Planning*, 33(3), 255–263.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap

- Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269–288.
- Daryanto, dan Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas RI. 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas RI. 2006. Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *JPIS*, 23(1), 58–68.
- Eddy Wibowo, M. (2015). Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar sebagai Upaya Membangun Peserta Didik Berkarakter. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers*, 1(1), 1-17.
- Edy, A. N., Setyowati, D. L., & Wasino. (2018). Implementation of Character Education through Nationality Historical Learning in SMK Negeri Karangdadap Pekalongan Regency. *Journal of Educational Social Studies*, 7(1), 61–66.
- Ekosiswoyo, R., Joko, T., & Suminar, T. 2016. “Potensi Keluarga dalam Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Pada Anak Usia Dini”. *Edukasi*, 1(1), 1-19.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal PPKN*, 1(2), 1–15.
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Handoyo, E, & Tijan. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Widya Karya Press
- Huriyah. 2014. “Implementing Education through Learning Program Development: How Do Teachers Create Learning Approach”. *Journal of Education and Practice*, 5(24), 50–57.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 144–152.
- Islam, S. (2017). Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013. *Edureligia*, 01(01), 89–101.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu - Jurnal Kependidikan*, 14(2), 226–239.
- Kaptan, S.Y., & Seyihoglu, A. 2011. “Elementary Students’ Opinions Of Learning Objects: A Social Studies Course Case”. *Journal of Education Sciences Research*, 1(2), 1-14.
- Katilmis, A., Eksi, H., & Ozturk, C. 2011. “Efficiency Of Social Studies Integrated Character Education Program”. *Educational Science: Theory & Practice*, 11(2), 854–859.

- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010a. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa – Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kesuma, Dharma Dkk. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khusniati, M. (2012). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(2), 204–210.
- Kleemans, M., Eden, A., Daalmans, S., Ommen, V., M., & Weijers, A. 2017. Explaining The Role Of Character Development In The Evaluation Of Morally Ambiguous Characters In Entertainment Media. *Poetics*, 6(1), 16–28.
- Knowles, R. T., & Castro, A. J. (2019). The Implications of Ideology on Teachers’ Beliefs Regarding Civic Education. *Teaching and Teacher Education*, 77, 226–239.
- Krissandi, A. (2015). Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIV(3), 457–467.
- Kurniawan, M. I. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 1(1), 37–45.
- Kurniawati, Y. P., Sugiyo, & Hong, J. J. (2014). Young Children Character Development through Javanese Traditional Game. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 3(1), 54–58.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character (Mendidik untuk membentuk Karakter)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Machmud, K. 2015. “Re-Inventing Teachers’ Competences at Early Childhood Education in Building Characters Needed for Global Competition”. *Al-Ulum*, 15 (2), 387-402.
- Maemunah. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Studi Kasus Di RA Daarul Muqimien Buaran Jati Sukadiri Tangerang. *Aş-Şibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 89–100.
- Mafaza, S., Rustono, & Awalya. (2018). Teachers ’ Directive Speech in Character Building Values in Learning and Teaching Activities at SDN 05 Kebondalem Pemalang. *Journal of Primary Education*, 7(1), 96–102.
- Maliki, D. (2016). Tataran Praktis Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam

- Pembelajaran IPS di SMP. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 1(1), 43–50.
- Manggalastawa, Susilaningih, E., & Wardani, S. (2019). Requirement Analysis of Project-based Thematic Teaching Material Design as An Effort of Character Education Reinforcement. *Journal of Primary Education*, 8(2), 331–343.
- Manullang, B. (2013). Character education grand design of the 2045 golden generation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(1), 1–14.
- Martini, E. (2018). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21. *JPK*, 3(2), 21–27.
- Martrianingtyas, L. A., & Hadi, S. (2014). Pengaruh Pendidikan Karakter dan Kondisi Ekonomi Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Melalui Perhatian Orang Tua Siswa (studi kelas VIII SMP N 32 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014). *Economic Education Analysis Journal*, 3(2), 359–365.
- Marzuki. (2012). Pendidikan Karakter dan Pengintegrasian dalam Pembelajaran. *Seminar Dan Lokakarya Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–14.
- Mei-Ju, C., Yang, Shin, C., Huang, & Chen, P. 2014. “The Beauty of Character Education on Preschool Children’s Parent-Child Relationship”. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 143(1), 527–533.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu’in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muttaqin, M. F., Raharjo, T. J., & Masturi. (2018). The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School. *Journal of Primary Education*, 7(1), 103–112.
- Nasution, A. R. (2016). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia melalui Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 201–212.
- Nugraha, ahmad H. A., Suharini, E., & Sriyono. (2017). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Examples Non Examples Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di SMP Negeri 4 Bumiayu Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2016/2017. *Edu Geography*, 5(2), 1–9.
- Nur, J. (2015). Peranan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama UNISMUH Makassar. *JKIP*, 2(2), 184–197.
- Panuntun, J. G., Sutoyo, A., & Wibowo, M. E. (2018). The Development of Discipline Character in Taruna Nusantara Senior High School (SMA Taruna Nusantara). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 7–11.

- Paturohman, I. (2012). Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan di Lingkungannya (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dār Al-Taubaḥ, Bandung). *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 65-74.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017. <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/2017/ps87-2017.pdf> (diunduh 9 Maret 2019)
- Peraturan Kementrian Pendidikan dan Budaya No 20 Tahun 2018. [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud\\_Tahun2018\\_Nomor20.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf) (diunduh 9 Maret 2019)
- Peraturan Kementrian Pendidikan dan Budaya No 65 Tahun 2013. <http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2009/06/03.-A.-Salinan-Permendikbud-No.-65-th-2013-ttg-Standar-Proses.pdf> (diunduh 9 Maret 2019)
- Raharjo, T. Joko. 2019. *Fase-Fase Perkembangan Peserta Didik*. UNNES: Semarang.
- Ramadhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*, 08(1), 28-37.
- Restiyanti, D., Sutarto, J., & Suminar, T. 2017. "Social Skills's Analysis of Elementary Students in Strengthening Implementation of Character Education". *Journal of Primary Education*, 6(3), 241-246.
- Rianawati. (2017). The Implementation of Education Character on Moral in MTsN (Islamic Junior High State School) 1 Pontianak in the Academic Year 2015/2016. *Journal of Education and Practice*, 8(9), 186-195.
- Rohman, M. M., Setyowati, D. L., & Wasino. (2012). Pendidikan Karakter di Pesantren Darul Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Journal of Educational Social Studies*, 1(2), 131-137.
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. 2014. "Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141(1), 1161-1165.
- Rusmayanti, M., dan Mardiyah, U., K. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten". *E-Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 5(2), 184-193.
- Sa'dijah, C. & Sukoriyanto. 2015. *Asesmen Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sakti, B. P. (2017). Indikator Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Magistra*, XXIX(101), 1-10.
- Samani, M. & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sayektiningsih, Sumardjoko, B., & Muhibin, A. (2017). Penanaman Nilai-Nilai

- Karakter dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 228–238.
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories; An Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sitorus, A. S. (2016). Aplikasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran Anak Untuk Menciptakan Generasi Berkarakter. *Nizhamiyah*, VI(2), 58–66.
- Sudarmin. 2015. *Pendidikan Karakter, Etnosains dan Kearifan Lokal*. Semarang: UNNES.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, T., Sulistyorini, S., & Rusilowati, A. 2017. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Bervisi Sets dengan Metode *Outdoor Learning* untuk Menanamkan Nilai Karakter Bangsa”. *Journal of Primary Education*, 6(1), 8-20.
- Suharyanto, A. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 1(2), 192–203.
- Suherman, Triyanto, & Sunarto. (2017). Embodiment , Myth , and Characters ' Value Sculpture of Tau Tau at Toraja in South Sulawesi. *Catharsis : Journal of Arts Education*, 6(2), 161–173.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulianto, J., A. Untari, M. F., & Yulianti, F. (2014). Media boneka tangan dalam metode berceritera untuk menanamkan karakter positif kepada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 94–104.
- Sulistyowati, E. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Panama
- Sunarto, & Suhardiyanto, A. 2013. Aktualisasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Mata Kuliah Umum (MKU) di Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 30(1), 73–86.
- Surahman, E., & Mukminan. 2017. “Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP”. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1–13.
- Susanti, D. N., Suharini, E., & Banowati, E. (2017). Keterampilan Mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Negeri Semarang dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berdasarkan Kurikulum 2013. *Edu Geography*, 5(1), 31–38.
- Suwito, A. (2012). Integrasi Nilai Pendidikan Karakter ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II(2), 1–21.
- Tafese, G. S., & Desta, D. T. (2014). The Roles of Civics and Ethical Education

- in Shaping Attitude of the Students in Higher Education: The Case of Mekelle University. *Journal of Education and Practice*, 5(30), 167–171.
- Ulger, M., Yigittir, S., & Ercan, O. 2013. “Secondary School Teachers’ Beliefs On Character Education Competency”. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 131(1), 442–449.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waryanti, E. (2015). Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter. *Jurnal Buana Bastra*, 2(2), 156–164.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, V., C., P., Al-Muhdhar, M., H., I., & Suhadi. 2016. Pembelajaran Role Playing Dipadu Group Investigation Berbantuan Komik Program KRPL sebagai Upaya untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif dan Sikap Sosial. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(6): 1191-1195.
- Yulianti, E., Sutarto, J., & Sugiyo. (2019). Sentra Nasima Learning Strategies to Enhance Religious Nationalist Characters in Kindergarten. *Journal of Primary Education*, 8(3), 238–247.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan)*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969  
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pps@mail.unnes.ac.id](mailto:pps@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 2769/UN37.2/LT/2019  
Hal : Permohonan Izin Observasi

11 Maret 2019

Yth. Kepala SD Negeri 4 Depok Grobogan  
Ds.Dongko Kel.Depok Kec.Toroh

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

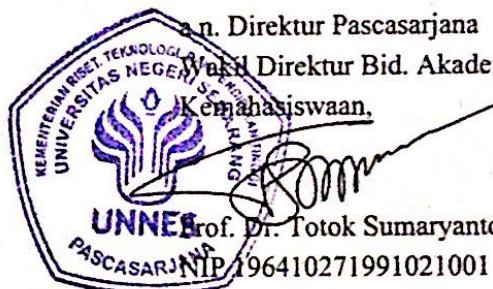
Nama : Apriliani Puspa Arum Sari  
NIM : 0103517185  
Program Studi : Pendidikan Dasar (Pendidikan Guru Sekolah Dasar), S2  
Semester : Genap  
Tahun akademik : 2018/2019  
Topik observasi : Observasi Penelitian Tesis

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 18 Maret 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan:  
Direktur Pascasarjana;  
Universitas Negeri Semarang

Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd.  
Wakil Direktur Bid. Akademik dan  
Kemahasiswaan.  
NIP. 196410271991021001







KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237

Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969

Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pps@mail.unnes.ac.id](mailto:pps@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 5296/UN37.2/LT/2019  
Hal : Izin Penelitian

09 Mei 2019

Yth. Kepala SDN 4 Depok  
Dsn.Dongko Kel.Depok Kec.Toroh Kab.Grobogan

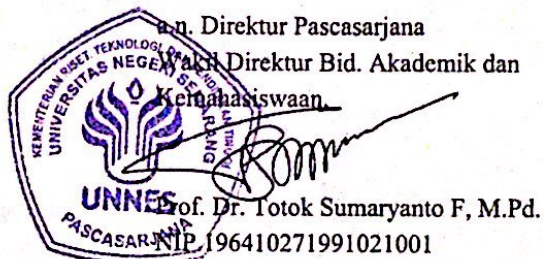
Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Apriliani Puspa Arum Sari  
NIM : 0103517185  
Program Studi : Pendidikan Dasar (Pendidikan Guru Sekolah Dasar), S2  
Semester : Genap  
Tahun akademik : 2018/2019  
Judul : Analisis Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn  
untuk Mengembangkan Karakter Siswa SD Kelas IV

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di Perusahaan atau Instansi yang Saudara Pimpin, dengan alokasi waktu 15 April s.d 31 Mei 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan:  
Direktur Pascasarjana;  
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 271 118 185 5

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-05-09 13:23:48)



**PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN  
DINAS PENDIDIKAN  
KOORDINATOR WILAYAH KECAMATAN TOROH  
SEKOLAH DASAR NEGERI 4 DEPOK**

Alamat: Dusun Dongko, Desa Depok, Kecamatan Toroh – Grobogan 58171

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 421.2/107/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puryoto, S.Pd. SD  
NIP : 19630707 198405 1 002  
Pangkat/Gol : Pembina IVA  
Jabatan : Kepala SD N 4 Depok, Kec. Toroh, Kab. Grobogan.

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Apriliani Puspa Arum Sari  
NIM : 0103517185  
Prodi : Dikdas PGSD Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Nama tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan judul **Analisis Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn untuk Mengembangkan Karakter Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Depok Kec. Toroh Kab. Grobogan** pada tanggal 15 April s/d 31 Mei 2019.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Grobogan, 27 Mei 2019  
Kepala Sekolah  
  
Puryoto, S.Pd. SD  
NIP. 196307071984051002



## Lampiran 2 Data Informan

### 1. Data Informan Guru dan Karyawan SD N 4 Depok Grobogan

No	Nama	No	Informan Wawancara
1.	Puryoto, S.Pd. SD.	1.	Puryoto, S.Pd. SD.
2.	Moh. Arwani, S.Ag	2.	Endang Tri Suryani, S.Pd. SD.
3.	Ningwati, S.Pd	3.	Wahyu Susun Rahayu, S.Pd
4.	Siti Masripah, S.Pd. SD.	4.	Pujiyo
5.	Endang Tri Suryani, S.Pd. SD.		
6.	Anjar Nurharyani, S.Pd. SD		
7.	Kisparini Wiji Utami, S.Pd.		
8.	Ida Savaah Noviyanti, S.Pd. SD		
9.	Wahyu Susun Rahayu, S.Pd		
10.	Pujiyo		

### 2. Data Informan Siswa Kelas IV SD N 4 Depok Grobogan

No	Nama Siswa	No	Informan Wawancara
1.	Della Nur Fitriyani	1.	Afif Sulthoni
2.	Mohammad Prastiyo	2.	Anisa Anjaswati
3.	Alif Supriyanto	3.	Fachri Aulia Firmansyah
4.	Rangga Adi Irawan	4.	M. Hafiz Nur Febriansyah
5.	Lilik Ari Wibowo	5.	Nurshafi Ramadhani
6.	Oktavia Fitriana	6.	Zesiya Chiara Putri
7.	Afif Sulthoni		
8.	Ahmad Naufal Irsyad N.		
9.	Allenda Fadhil Boldyanto		
10.	Annisa Andy Pratiwi		
11.	Anisa Anjaswati		
12.	Atika Widya Ningsih		
13.	Fachri Aulia Firmansyah		
14.	M. Hafiz Nur Febriansyah		
15.	M. Rifaldo Hardiansyah		
16.	Nabil Satria Mahendra		
17.	Nanda Dimas Ferdianto		
18.	Nurshafi Ramadhani		
19.	Naufal Atiq Rofiansyah		
20.	Queensha Permatasari		
21.	Zesiya Chiara Putri		
22.	Rafka Adhyasta Bhaksana		

23.	Risma Praningsih		
24.	M. Dwi Andra		
25.	Bias Panji Saka		
26.	Rayhan Handika		
27.	Rafka Pampang Jalu P.		
28.	Garith Faqih Adhitya		

### **Lampiran 3 Pedoman Wawancara Tak Terstruktur**

- 1. Pedoman wawancara tak terstruktur Guru kelas IV terkait implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn**

<b>Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn</b>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimanakah cara ibu mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn?</li> <li>- Apakah yang menjadi alasan atau pertimbangan ibu dalam memodifikasi atau menambahkan pendidikan karakter tertentu dalam setiap pembelajaran PPKn?</li> <li>- Kendala apa saja yang ibu alami saat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn?</li> <li>- Adakah solusi yang ibu guru temukan atau upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?</li> </ul>

**2. Pedoman wawancara tak terstruktur Guru kelas IV terkait pengembangan nilai karakter siswa kelas IV SD N 4 Depok**

<b>No</b>	<b>Nilai Karakter</b>	<b>Pertanyaan</b>
1.	Percaya Diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Usaha apa yang dilakukan ibu untuk menumbuhkan nilai karakter percaya diri dalam pembelajaran PPKn?</li> <li>- Bagaimana cara ibu mendeteksi bahwa dalam diri siswa tumbuh nilai karakter percaya diri?</li> <li>- Bagaimana cara ibu mengapresiasi siswa yang memiliki nilai karakter percaya diri?</li> <li>- Bagaimana cara ibu guru mengimplementasikan nilai karakter percaya diri ke dalam pembelajaran?</li> </ul>
2.	Peduli	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Usaha apa yang dilakukan ibu untuk menumbuhkan nilai karakter peduli dalam pembelajaran PPKn?</li> <li>- Bagaimana cara ibu mendeteksi bahwa dalam diri siswa tumbuh nilai karakter peduli?</li> <li>- Bagaimana cara ibu mengapresiasi siswa yang</li> </ul>

No	Nilai Karakter	Pertanyaan
		memiliki nilai karakter peduli? - Bagaimana cara ibu guru mengimplementasikan nilai karakter peduli ke dalam pembelajaran?
3.	Tanggung Jawab	- Usaha apa yang dilakukan ibu untuk menumbuhkan nilai karakter tanggung jawab dalam pembelajaran PPKn? - Bagaimana cara ibu mendeteksi bahwa dalam diri siswa tumbuh nilai karakter tanggung jawab? - Bagaimana cara ibu mengapresiasi siswa yang memiliki nilai karakter disiplin? - Bagaimana cara ibu guru mengimplementasikan nilai karakter tanggung jawab dalam pembelajaran?

### 3. Pedoman wawancara tak terstruktur siswa kelas IV SD N 4 Depok

Pertanyaan
- Bagaimanakah hubungan yang terjalin antara siswa kelas IV SD N 4 Depok? - Bagaimanakah hubungan yang terjalin antara seluruh warga SD N 4 Depok? - Coba ceritakan seperti apakah ibu guru kelas IV SD N 4 Depok? - Berapa kali ibu guru kelas IV SD N 4 Depok datang terlambat? - Media pembelajaran apa saja yang biasanya digunakan ibu guru saat mengajar PPKn? - Apakah kamu senang belajar bersama ibu guru di kelas?

### 4. Pedoman wawancara tak terstruktur kepala sekolah SD N 4 Depok

Pertanyaan
- Bagaimanakah kegiatan belajar mengajar di SD N 4 Depok secara umum? - Bagaimanakah hubungan yang terjalin antara seluruh warga SD N 4 Depok? - Bisa diceritakan, menurut sepengetahuan bapak bagaimana sikap peduli

<b>Pertanyaan</b>
<p>siswa SD N 4 Depok secara umum?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bisa diceritakan, menurut sepengetahuan bapak bagaimana sikap percaya diri siswa SD N 4 Depok secara umum?</li> <li>- Bisa diceritakan, menurut sepengetahuan bapak bagaimana tanggung jawab siswa SD N 4 Depok secara umum?</li> </ul>

#### **5. Pedoman wawancara tak terstruktur guru kelas I SD N 4 Depok**

<b>Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimanakah cara ibu mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn?</li> <li>- Kendala apa saja yang ibu alami saat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn?</li> <li>- Adakah solusi yang ibu guru temukan atau upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?</li> <li>- Bagaimanakah kegiatan belajar mengajar di SD N 4 Depok secara umum?</li> <li>- Bagaimanakah hubungan yang terjalin antara seluruh warga SD N 4 Depok?</li> <li>- Bisa diceritakan, menurut sepengetahuan ibu bagaimana sikap peduli siswa SD N 4 Depok secara umum?</li> <li>- Bisa diceritakan, menurut sepengetahuan ibu bagaimana sikap percaya diri siswa SD N 4 Depok secara umum?</li> <li>- Bisa diceritakan, menurut sepengetahuan ibu bagaimana tanggung jawab siswa SD N 4 Depok secara umum?</li> </ul>

#### **6. Pedoman wawancara tak terstruktur penjaga sekolah SD N 4 Depok**

<b>Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimanakah kegiatan belajar mengajar di SD N 4 Depok secara umum?</li> <li>- Bagaimanakah keseharian siswa SD N 4 Depok ketika jam istirahat?</li> <li>- Bagaimanakah hubungan yang terjalin antara seluruh warga SD N 4 Depok?</li> </ul>

- Bagaimanakah sikap siswa SD N 4 Depok terhadap bapak?
- Bisa diceritakan, menurut sepengetahuan bapak bagaimana sikap peduli siswa SD N 4 Depok secara umum?
- Bisa diceritakan, menurut sepengetahuan bapak bagaimana sikap percaya diri siswa SD N 4 Depok secara umum?
- Bisa diceritakan, menurut sepengetahuan bapak bagaimana tanggung jawab siswa SD N 4 Depok secara umum?

## **Lampiran 4 Lembar Observasi**

### **1. Guru Kelas IV dan Guru Kelas I**



<b>Unsur Pengamatan dan Pengkajian</b>	<b>Hasil Pengamatan dan Pengkajian</b>
<p><b>1. Perencanaan Pembelajaran</b></p> <p>a. Dimasukkannya nilai-nilai karakter sesuai Buku Guru yang dijabarkan melalui Kompetensi Dasar dan Indikator.</p> <p>b. Adanya muatan nilai karakter dalam materi pelajaran PPKn yang sesuai dengan Buku Guru.</p> <p>c. Dimasukkannya tujuan pembelajaran yang mengarah kepada penanaman nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Buku Guru.</p> <p>d. Adanya cara/langkah-langkah tertentu dalam kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Buku Guru.</p> <p>e. Adanya modifikasi atau penambahan nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran.</p>	
<p><b>2. Pelaksanaan Pembelajaran</b></p> <p>- <b>Kegiatan Pembuka</b></p> <p>a. Guru masuk kelas paling tidak tepat waktu dalam kondisi yang baik dan penuh semangat.</p> <p>b. Membuka pembelajaran dengan salam</p> <p>c. Mengawali pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa bersama</p> <p>d. Menanyakan kondisi siswa</p>	

<b>Unsur Pengamatan dan Pengkajian</b>	<b>Hasil Pengamatan dan Pengkajian</b>
<p>e. Melakukan apersepsi sambil memasukkan nilai-nilai karakter tertentu.</p> <p>f. Memberikan motivasi pada siswa.</p> <p>g. Melakukan kegiatan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme seperti menyanyikan lagu nasional/daerah.</p> <p>h. Melakukan kegiatan seperti menyebutkan semboyan-semboyan pembangkit semangat.</p> <p>i. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan nilai karakter yang akan dicapai oleh siswa.</p> <p><b>- Kegiatan Inti</b></p> <p>a. Mengaitkan materi dengan pengetahuan awal dan pengalaman siswa</p> <p>b. Mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa</p> <p>c. Menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan efisien serta mampu menumbuhkan nilai karakter pada siswa.</p> <p>d. Menggunakan media pembelajaran yang efektif dan efisien mampu menumbuhkan nilai karakter pada siswa.</p> <p>e. Menggunakan bahan pembelajaran yang efektif dan efisien serta mampu menumbuhkan nilai karakter</p>	

<b>Unsur Pengamatan dan Pengkajian</b>	<b>Hasil Pengamatan dan Pengkajian</b>
<p>pada siswa.</p> <p>f. Memberikan pertanyaan yang mampu memancing siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya.</p> <p>g. Memberikan reward/pujian atas keberanian dan keberhasilan siswa.</p> <p>h. Memberikan punishment yang mendidik bagi siswa yang memang melakukan kesalahan.</p> <p>i. Menerapkan nilai-nilai karakter secara tersirat maupun tersurat dalam setiap kegiatan belajar mengajar.</p> <p>- <b>Kegiatan Penutup</b></p> <p>a. Melakukan refleksi pembelajaran yang mengarah kepada pemahaman siswa tentang karakter sesuai dengan Buku Guru yang terdapat dalam materi pembelajaran.</p> <p>b. Menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan terutama yang berkaitan dengan nilai karakter.</p> <p>c. Memotivasi siswa.</p> <p>d. Memberitahukan kepada siswa materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya beserta nilai-nilai karakternya.</p> <p>e. Mengingatkan siswa untuk mengerjakan PR di rumah.</p> <p>f. Mengingatkan siswa untuk menjadi anak yang baik saat di rumah.</p> <p>g. Mengakhiri pelajaran dengan</p>	

<b>Unsur Pengamatan dan Pengkajian</b>	<b>Hasil Pengamatan dan Pengkajian</b>
<p>mengajak siswa berdoa bersama.</p> <p>h. Menutup pembelajaran dengan salam.</p> <p>i. Mengingatkan siswa untuk pulang ke rumah dengan hati-hati.</p>	
<p><b>3. Evaluasi</b></p> <p>a. Adanya soal-soal evaluasi yang memuat nilai karakter setidaknya sesuai dengan Buku Guru.</p> <p>b. Adanya Lembar Kerja Siswa yang memuat nilai karakter setidaknya sesuai dengan Buku Guru.</p> <p>c. Adanya evaluasi atau skala sikap yang digunakan dalam mengukur nilai karakter siswa yang sesuai dengan Buku Guru.</p>	

## 2. Siswa Kelas IV

Sikap Siswa di Kelas	Hasil Pengamatan dan Pengkajian
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjawab salam dari guru dengan santun</li> <li>b. Berdoa sebelum pelajaran</li> <li>c. Mendengarkan penjelasan guru dengan baik</li> <li>d. Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran</li> <li>e. Mengikuti upacara bendera setiap hari senin</li> <li>f. Selalu melaksanakan jadwal piket</li> <li>g. Masuk kelas tepat waktu</li> <li>h. Siswa memperlihatkan antusiasme selama pembelajaran</li> <li>i. Tertib dalam menjaga kebersihan</li> <li>j. Siswa bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru</li> <li>k. Tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar</li> <li>l. Berteman dengan semua orang tanpa membedakan adat istiadat, agama, dan etnis</li> <li>m. Mencari sumber di perpustakaan untuk menyelesaikan tugas</li> <li>n. Tidak mencontek hasil pekerjaan temannya</li> <li>o. Percaya diri ketika mempresentasikan atau mengerjakan tugas</li> <li>p. Tidak berkata kasar dan sopan terhadap guru maupun temannya</li> <li>q. Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman</li> </ul>	

Sikap Siswa di Kelas	Hasil Pengamatan dan Pengkajian
r. Peduli terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan s. Tidak iri dengan hasil karya orang lain t. Menerima pendapat orang lain	

### Lampiran 5 Hasil Wawancara

#### 1. Guru kelas IV SD N 4 Depok

Nama Lengkap : Wahyu Susun Rahayu S.Pd.  
 Alamat : Purwodadi  
 Usia : 26 tahun  
 Pendidikan terakhir : S1 (Strata Satu)  
 Tanggal Wawancara : 9 Mei 2019

#### Hasil Wawancara dengan Bu Wahyu

Saya : Assalamualaikum, Bu.  
 Bu Wahyu : Walaikumsalam. Gimana, Mbak?  
 Saya : Sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya. Saya April mahasiswi UNNES ingin melakukan wawancara dengan Ibu.  
 Bu Wahyu : Oh, iya Mbak. Silahkan, mau tanya apa?  
 Saya : Begini Ibu, langsung saja pada intinya *nggih*. Belakangan ini sedang digalakkan mengenai pendidikan karakter yang dimasukkan dalam pembelajaran untuk mengembangkan moral siswa. Kalau boleh tahu, bagaimana cara Ibu memasukkan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran *nggih*?  
 Bu Wahyu : Oh iya mbak. Itu implementasi maksudnya ya, Mbak?  
 Saya : Iya Ibu benar. Karena kebetulan fokus pembelajaran saya adalah PPKn, mungkin bisa di ceritakan cara Ibu mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn?  
 Bu Wahyu : Ini saya jawab setahu saya saja ya, Mbak. Saya memasukkan pendidikan karakter dalam pembelajaran caranya dengan mengintegrasikannya dari mulai tahap perencanaan, kemudian pada saat pelaksanaan, lalu ketika evaluasi.

- Saya : Oh, jadi implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sudah dilakukan sejak pada tahap perencanaan pembelajaran ya Ibu?
- Bu Wahyu : Ya, sebelum mengajar guru perlu membuat perencanaan pembelajaran yang matang, Mbak. Hal tersebut sangat perlu dilakukan supaya guru tahu mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak harus dilakukan saat mengajar. Karena kita sebagai guru juga harus paham tujuan apa yang ingin kita capai, kan? Untuk itu perlu adanya perencanaan sebagai skenario pembelajaran sekaligus pedoman untuk mempermudah guru dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sedangkan kalau tidak ada silabus atau RPP, saya kan tidak tahu di kelas harus berbuat apa? Kalau tidak ada perencanaan ya saya tetap bisa mengajar sebenarnya, tapi pasti kurang maksimal dan bisa dikatakan asal-asalan *seng penting mulang*. Akan berbeda hasilnya dengan mengajar berdasarkan silabus dan RPP. Lebih *mantep* dan tepat sasaran.
- Saya : Sebelumnya mohon maaf Ibu. Terkait dengan perencanaan pembelajaran, setelah saya amati dokumen yang saya dapat berupa RPP yang telah Ibu susun terlihat tidak jauh berbeda dengan Buku Guru *nggih* Bu?
- Bu Wahyu : Ya memang benar perencanaan pembelajaran yang saya buat sama dengan Buku Guru. Pemerintah sudah menyediakan dan menyarankan menggunakan Buku Guru itu, ya saya sebagai orang bawah (guru) ya *manut-manut* saja. Lagi pula menurut saya Buku Guru itu sudah bagus kok. Sudah sesuai dan layak pakai, apa lagi itu sudah dari Kemendikbud, *tho*?
- Saya : Saya simpulkan berarti nilai karakter yang Ibu implementasikan dalam setiap pembelajaran itu juga sesuai dengan Buku Guru, *nggih*? Apakah Ibu pernah memodifikasi atau mungkin menambahkan dan mengurangi nilai karakter pada perencanaan pembelajaran yang telah Ibu susun sebelum-sebelumnya?
- Bu Wahyu : Kalau mengurangi tidak pernah, Mbak. Ya sekali dua kali saya pernah menambahkan nilai karakter pada silabus dan RPP yang saya buat. Tapi memang saya lebih sering sesuai dengan apa yang ada di buku guru. Saya orangnya tidak suka muluk-muluk. Nanti kalau saya *sok-sokan* pakai banyak nilai karakter takutnya keteteran malah tidak ada satupun yang dapat tercapai kan repot. Lebih baik sesuai dengan buku guru. Pas begitu, tidak terlalu banyak juga jangan terlalu sedikit. Menurut saya, ini Tema 9 ini

sudah pas ada tiga karakter yang dinilai. Jadi guru dapat fokus ke tiga karakter tersebut, dan kalau sudah fokus otomatis hasilnya juga dapat lebih maksimal.

Saya : Kemudian setelah saya amati dari ketiga RPP yang Ibu berikan, strateginya juga sama *nggih* Bu, menggunakan *Cooperative Learning*? Apakah Ibu memiliki alasan khusus mengenai pemilihan strategi pembelajaran tersebut?

Bu Wahyu : Menurut saya ya, Mbak. *Cooperative Learning* merupakan strategi yang sudah pas. Saya bagi kelompok lalu saya minta untuk berdiskusi. Saya menerapkan sistem satu kelompok harus paham semuanya, tidak boleh ada yang cuma ngandul titip jeneng. Di samping itu meski mengerjakan dengan cara berdiskusi, saya tetap meminta anak-anak untuk menulis tugasnya masing-masing secara individu. Saya menilainya pun dua macam, nilai kelompok dan nilai individu. Nah disini letak tanggung jawabnya. Dari sini mereka belajar tanggung jawab dengan kelompoknya juga dengan diri sendiri. Kalau sudah begitu mau tidak mau mereka harus peduli dengan anggota kelompoknya tho? Karena kalau tidak bisa satu kan nilai kelompoknya jadi jelek. Jadi mereka harus saling membantu teman satu kelompoknya biar paham semua. Untuk nilai karakter percaya diri, saya ambil dari pada saat maju ke depan untuk presentasi hasil diskusinya. Tidak semua anak berani maju, Mbak. Maka dari itu saya pilih secara acak. Semua harus maju dalam waktu tiga kali pertemuan, dengan harapan semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan sikap percaya diri mereka. Seperti itu.

Saya : Menurut Ibu, adakah kendala atau kesulitan saat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran? Jika ada boleh dijelaskan?

Bu Wahyu : Menurut saya tidak sulit ya, Mbak. Lebih sulit itu waktu pelaksanaannya malah. Kalau pada perencanaan, biasanya sudah ada di buku guru sudah ada semua itu tinggal dikembangkan sedikit. Beda dengan pelaksanaannya, itu berhubungan dengan pedagogik guru sebagai pendidik. Itu yang agak sulit. Harus ada trik khusus supaya siswa bisa menerima dan menyerap dengan baik materi maupun nilai karakter yang akan ditanamkan.

Saya : Kemudian dari observasi yang saya lakukan kemarin selama tiga hari, Ibu juga melakukan metode yang sama *nggih* Bu?



- Bu Wahyu : Menurut saya tidak apa-apa, ya Mbak. Tidak masalah meski saya memakai strategi dan metode yang sama. Karena saya mempunyai trik lain supaya anak-anak tidak bosan. Misalnya saja tadi saya ada permainan hompimpah, anak-anak jadi senang bermain sambil belajar. Supaya anak-anak tidak *misunderstood*, makanya tadi tidak hanya yang kalah yang suruh saya maju. Adakalanya yang menang juga saya suruh maju. Tujuannya supaya anak tidak menganggap maju ke depan kelas itu sebuah hukuman, Mbak. Saya ingin mereka benar-benar paham kalau ini hanyalah permainan, tidak ada yang menang dan kalah, ini hanya untuk bersenang-senang supaya tidak bosan saat belajar. Nah di sisi lain, saya juga sedang menanamkan tanggung jawab dan sikap percaya diri, kan pedulinya sudah tadi ya saat diskusi. Jadi saat mereka yang kalah atau yang menang harus maju, mereka di tuntutan untuk bertanggung jawab atas kekalahan atau kemenangan mereka. Kemudian, saat mereka maju ke depan, otomatis mereka harus menunjukkan sikap percaya diri mereka di depan teman-teman sekelasnya. Begitu, Mbak.
- Saya : Untuk media pembelajaran, Ibu media apa yang biasa Ibu gunakan *nggih*? Khususnya dalam pembelajaran PPKn?
- Bu Wahyu : Ya kalau PPKn bisa pakai media apa Mbak? Paling ya gambar. Kalau ada LCD ya enak, sayangnya di sini tidak ada. Sekolah punya tapi Cuma satu harus bergantian. Ribet bongkat pasanganya, Mbak. Ya saya pakai yang ada saja. Buku Siswa juga sudah ada gambar-gambarnya yang mendukung kok.
- Saya : Kalau apresiasi untuk siswa yang memiliki karakter baik yang menonjol dari teman-temannya, priapun Bu?
- Bu Wahyu : Ya kalau apresiasi siswa tidak ada cara khusus. Paling tepuk tangan atau pujian. Misalnya ini kita lihat dari segi nilai sikapnya saja ya, Mbak. Ada anak yang berani maju presentasi, oh berarti anak itu sudah memiliki sikap tanggung jawab dan percaya diri. Nah setelah selesai nanti saya minta teman-teman yang lain untuk tepuk tangan, sebagai bentuk apresiasi usahanya, sikap beraninya, tanggung jawabnya, dan percaya dirinya. Kalau tidak ya langsung berupa angka-angka, nanti ada nilainya sendiri saya tambahkan di daftar nilai sikap.
- Saya : Soal-soal yang Ibu gunakan juga dari Buku Siswa *nggih* Bu? Apakah Ibu juga menggunakan buku pendamping lain?
- Bu Wahyu : Menurut saya soal-soal yang ada di buku siswa ini sudah cukup, ya Mbak. Paling kalau tidak, saya ambilkan dari LKS. Buku

Guru ini sudah sesuai dengan standar yang ada dan berasal dari pemerintah, ya sudah saya gunakan saja. Lagi pula saya lihat. Soal-soalnya sudah sesuai, khususnya untuk PPKn pun menurut saya juga sudah memuat nilai-nilai karakter yang diperlukan.

- Saya : Mohon maaf Ibu, saya lihat dalam menilai karakter siswa Ibu langsung berupa angka-angka dalam daftar nilai *nggih?* Saya lihat, pada lembar penilaian Ibu hanya ada untuk penilaian hasil belajarn dan ketrampilan saja, *nggih?*
- Bu Wahyu : Begini saja sudah cukup, Mbak. Saya ini gurunya, yang mengajar hampir enam bulan kan. Saya ngajar anak-anak sebulan-dua bulan saja sudah tahu karakter tiap anak, apalagi ini hampir satu semester. Saya menilai tetap sesuai dengan penilaian K13, saya masukan dalam daftar nilai per KD. Tapi memang saya akui jarang menggunakan skala sikap. Ya saya pernah menggunakan juga, tapi ya itu, tidak selalu pakai skala sikap atau rubrik. Ribet, Mbak, pekerjaan saya sudah banyak. Administrasi yang lain juga banyak yang perlu dikerjakan. K13 ini banyak sekali administrasinya, Mbak.
- Saya : Baik Ibu. Selanjutnya, mengenai anak-anak. Bisa dijelaskan Ibu, siswa-siswi SD N 4 Depok mayoritas berasal atau tinggal dimana *nggih* Bu?
- Bu Wahyu : Murid SD sini kebanyakan yang mendaftar ya yang rumah-rumahnya dekat sini, Mbak. Biasanya masih sekitaran satu lingkup kelurahan. Ya tidak jauh-jauh, paling Gendingan, Depok, Depok Timur, terus Dongko, itu masih ikutnya kelurahan sini, kelurahan Depok. Ada kemarin anak pindahan dari Cirewed Tangerang, tapi ya sekarang tinggalnya di dekat-dekat SD sini, makanya pindahnya ke SD sini. Intinya ya tetap saja semua masih satu lingkungan, termasuk murid saya siswa kelas IV ini.
- Saya : Baik. Mohon diceritakan juga untuk tingkat ekonomi mayoritas siswa-siswi SD N Depok Bu?
- Bu Wahyu : Ya kalau dilihat dari segi ekonomi, mayoritas siswa sini ya masih tidak jauh berbeda, Mbak. Warga Depok memang mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh. Begitu juga dengan pekerjaan orang tua siswa-siswi di sini, rata-rata ya itu tadi petani dan buruh. Ada satu siswa yang ayahnya bekerja sebagai Tentara, ada juga yang pedagang, karyawan swasta, ya sisanya mayoritas petani dan buruh (wiraswasta).

- Saya : Untuk siswa kelas IV, adakah siswa yang berperilaku tidak sesuai, misalnya sering datang terlambat, atau mungkin kenakalan lain Ibu?
- Bu Wahyu : Tidak ada ya, Mbak. Ya mungkin ada satu-dua, dan itu jarang sekali. Kalau anak-anak kelas IV itu masih penurut. Datangnya juga tepat waktu. Saya jarang menemukan anak kelas IV terlambat.
- Saya : Terakhir, Ibu. Jadi jika saya boleh menyimpulkan, perencanaan pembelajaran yang Ibu buat sampai dengan soal dan lembar penilaian itu disesuaikan dengan Buku Guru dan Buku Siswa *nggih?*
- Bu Wahyu : Iya Mbak. Saya sebagai guru itu tidak hanya mengajar saja. Ya itu tadi sudah saya jelaskan sebelumnya. Saya juga harus membuat banyak administrasi kelas, ekstrakurikuler, masih harus mengurus tabungan anak, mengurus BSM, dan saya juga punya keluarga yang harus saya urus sebagai ibu rumah tangga. Waktunya itu lho, Mbak, tidak ada. Jadi ya saya kalau boleh jujur memang saya cari praktisnya saja, Mbak. Saya pikir tidak masalah selama masih bisa digunakan dan masih dalam batas wajar.
- Saya : Baik Ibu, saya rasa cukup. Terima kasih banyak sudah meluangkan waktu dan atas kesediaannya saya wawancarai.
- Bu Wahyu : Iya, Mbak, sama-sama. Tidak apa-apa.

## 2. Siswa IV SD N 4 Depok

### a. Zesi

- Nama Lengkap : Zesiya Chiara Putri  
 Alamat : Gendingan  
 Usia : 10 tahun  
 Tanggal Wawancara : 4 Mei 2019

### Hasil Wawancara dengan Zesi

- Saya : Assalamualaikum, Zesi. Ibu boleh minta waktunya sebentar?  
 Zesi : Walaikumsalam, iya boleh Bu.

- Saya : Boleh Ibu tanya ya? Setiap pagi Bu Guru kalau masuk kelas bilang apa? Mengucapkan salam tidak? Assalamualaikum atau selamat pagi begitu?
- Zesi : Nggak. Bu Wahyu kalau masuk kelas nggak pernah ngucapin salam dulu. Salamnya nanti habis berdoa. Berdoa dulu terus anak-anak salam nanti Bu Wahyu baru jawab salamnya anak-anak.
- Saya : Oh begitu. Ya sudah, terima kasih ya Zesi.
- Zesi : Iya Bu, sama-sama.

### **b. Anjas**

- Nama Lengkap : Anisa Anjaswati  
 Alamat : Jetis  
 Usia : 10 tahun  
 Tanggal Wawancara : 4 Mei 2019

### **Hasil Wawancara dengan Anjas**

- Saya : Assalamualaikum, Anjas. Ibu boleh minta waktunya sebentar?
- Anjas : Walaikumsalam, iya boleh Bu.
- Saya : Tadi Anjas terlambat tidak masuk sekolahnya?
- Anjas : Tidak Bu, saya tadi berangkat setengah tujuh.
- Saya : Bagus. Oh iya, biasanya anak-anak diajak Bu Wahyu bernyanyi lagu nasional tidak ya? Pernah tidak Anjas?
- Anjas : Iya, Bu. Biasanya kalau pagi lagu Indonesia Raya. Nanti kalau pas pelajaran apa pulang sekolah seringnya nyanyi Tanah Airku.
- Saya : Oh begitu. Ya sudah, terima kasih ya Anjas.
- Anjas : Iya Bu, sama-sama.

### **c. Hafiz**

- Nama Lengkap : M. Hafiz Nur Febriansyah  
 Alamat : Dongko  
 Usia : 10 tahun  
 Tanggal Wawancara : 4 Mei 2019

### **Hasil Wawancara dengan Hafiz**

- Saya : Assalamualaikum, Hafiz. Ibu boleh minta waktunya sebentar?

- Hafiz : Walaikumsalam, iya boleh Bu.  
 Saya : Tadi Hafiz maju ke depan kelas ya? Takut tidak, disuruh maju?  
 Hafiz : Iya seneng. Tidak takut, seru aja malah. Ada permainannya. Kalau salah nanti dibantu Bu Wahyu. Kalau benar ya seneng. Temen-temen pada tepuk tangan begitu. Terus katanya dapet nilai tambahan juga.  
 Saya : Seneng ya. Ngomong-ngomong Hafiz piketnya hari apa?  
 Hafiz : Hari Jumat Bu.  
 Saya : Berarti kemarin ya. Piket tidak kemarin? Hafiz biasanya piket terus tidak?  
 Hafiz : Iya, piket terus. Kalau tidak piket nanti di marahi Bu Wahyu kalau ketahuan besok kelasnya masih kotor. Nanti yang ketahuan nggak piket nggak boleh istirahat disuruh piket dulu sampai bersih pas istirahat.  
 Saya : Oh begitu. Bagus. Ya sudah, terima kasih ya Hafiz.  
 Hafiz : Iya Bu, sama-sama.

#### **d. Fachri**

- Nama Lengkap : Fachri Aulia Firmansyah  
 Alamat : Gendingan  
 Usia : 10 tahun  
 Tanggal Wawancara : 18 Mei 2019

#### **Hasil Wawancara dengan Fachri**

- Saya : Assalamualaikum, Fachri. Ibu boleh minta waktunya sebentar?  
 Fachri : Walaikumsalam, iya boleh Bu.  
 Saya : Tadi Fachri terlambat tidak masuk sekolahnya?  
 Fachri : Tidak Bu, saya tadi berangkat setengah tujuh.  
 Saya : Bagus. Kalau Bu Wahyu pernah terlambat tidak?  
 Fachri : Tidak, Bu Wahyu tidak pernah terlambat. Masuknya pas bel, tepat waktu begitu.  
 Saya : Oh begitu. Oh iya, Fachri tahu tidak tujuan belajar hari ini itu apa? Bu Wahyu bilang tidak, mau diajari sikap-sikap baik apa saja begitu?  
 Fachri : Tidak tahu. Tahunya mau belajar tema 9 sub tema 1, pembelajaran 2. Tau mau belajar PPKn sama SBdP udah gitu aja.

- Saya : Ya sudah. Ngomong-ngomong, Fachri pernah tegur tidak sama Bu Wahyu?
- Fachri : Pernah, hehe. Kalau berbicara sendiri sama teman pasti ditegur sama Bu Wahyu diminta untuk memperhatikan.
- Saya : Iya, jangan diulangi lagi ya.
- Fachri : Iya Bu.
- Saya : Ya sudah, terima kasih Fachri.
- Fachri : Sama-sama, Bu.

#### **e. Shafi**

- Nama Lengkap : Nurshafi Ramadhani
- Alamat : Depok Timur
- Usia : 10 tahun
- Tanggal Wawancara : 18 Mei 2019

#### **Hasil Wawancara dengan Shafi**

- Saya : Assalamualaikum, Shafi. Ibu boleh minta waktunya sebentar?
- Shafi : Walaikumsalam, iya boleh Bu.
- Saya : Boleh Ibu tanya ya? Setiap pagi Bu Wahyu selalu mengecek kehadiran anak-anak tidak? Diabsen atau tidak begitu?
- Shafi : Iya, diabsen, kalau ada yang nggak masuk ditanyain. Nanti kalau ada yang sakit Bu Wahyu mengajak kita doain bersama. Terus yang rumahnya dekat disuruh jenguk gitu.
- Saya : Shafi tadi habis maju ke depan ya? Seneng ya kalau bisa jawab benar di depan kelas? Biasanya kalau bisa jawab kaya tadi dapat hadiah apa dari Bu Guru?
- Shafi : Iya seneng. Biasanya dapat tepuk tangan, kadang kalau dapat nilai 100 juga dipuji. Kalau rajin mengerjakan terus selesai lebih dulu bisa istirahat duluan, kalo nggak, kadang juga boleh pulang duluan kalau jamnya sudah mau pulang. Kalau habis dapet pujian habis ngerjain tugas, rasanya seneng, jadi semangat. Kalau dapet tepuk tangan juga rasa malunya jadi hilang.
- Saya : Wah, luar biasa. Ya sudah, terima kasih ya Shafi.
- Shafi : Iya Bu, sama-sama.

#### **f. Afif**

- Nama Lengkap : Afif Sulthoni

Alamat : Dongko  
 Usia : 10 tahun  
 Tanggal Wawancara : 18 Mei 2019

### Hasil Wawancara dengan Afif

Saya : Assalamualaikum, Afif. Ibu boleh minta waktunya sebentar?  
 Afif : Walaikumsalam, iya boleh Bu.  
 Saya : Boleh Ibu tanya ya? Kalau belajar di kelas, Bu Gurunya sering memakai peralatan tidak? Coba disebutkan juga alat-alatnya yang biasanya dipakai Bu Guru apa?  
 Afif : Nggak ada. Paling Cuma pakai *mic* pas kesenian, kalau nggak pakai penggaris kayu buat *nggaris-nggaris*.  
 Saya : Misalnya gambar-gambar, peta, atau alat lainnya mungkin?  
 Afif : Nggak ada, Bu. Biasanya gambar-gambar dari buku paket aja.  
 Saya : Ya sudah, terima kasih ya Afif.  
 Afif : Iya Bu, sama-sama.

### 3. Guru kelas I SD N 4 Depok

Nama Lengkap : Endang Tri Suryani S.Pd. SD.  
 Alamat : Gendingan  
 Usia : 54 tahun  
 Pendidikan terakhir : S1 (Strata Satu)  
 Tanggal Wawancara : 4 Mei 2019

#### Hasil Wawancara dengan Bu Endang

Saya : Assalamualaikum, Bu.  
 Bu Endang : Walaikumsalam. Gimana, Mbak?  
 Saya : Sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya. Saya April mahasiswi UNNES ingin melakukan wawancara dengan Ibu.  
 Bu Endang : Oh, iya Mbak. Silahkan, boleh-boleh. Mau tanya apa?  
 Saya : Begini Ibu, langsung saja *nggih*. Setelah beberapa hari saya melakukan observasi di sini, saya melihat ada beberapa guru yang berangkatnya pagi sekali, tetapi ada sebagian guru yang berangkatnya, ‘mohon maaf ini’ agak siang begitu, melewati jam masuk sekolah begitu. Kemudian karena fokus penelitian saya adalah kelas 4, saya lihat guru kelas 4 selalu hadir sebelum

- jam tujuh begitu. Mungkin bisa diceritakan, apakah beliau memang selalu berangkat pagi *nggih* Bu?
- Bu Endang : Iya, Mbak. Saya tidak *ngapik-ngapik* diri sendiri lho, tapi memang kebetulan saya dan Bu Wahyu itu berangkatnya selalu paling awal dari guru-guru lain. Biasanya saya yang datang pertama, kemudian Bu Wahyu yang kedua.
- Saya : Wah *nggih* Bu, teladan yang baik untuk anak-anak *nggih*. Kemudian Ibu, saya melihat ada yang unik dari kelas IV. Jadi guru masuk tidak mengucapkan salam. Saya tunggu-tunggu, ternyata anak-anak yang mengucapkan salam terlebih dahulu setelah berdoa, baru Ibu gurunya menjawab. Kalau boleh tahu, apakah Ibu juga menerapkan hal yang sama pada siswa Ibu?
- Bu Endang : Tidak, berbeda, Mbak. Saya setiap masuk kelas mengucapkan salam terlebih dahulu. Menurut saya ya memang sebaiknya guru masuk kelas itu mengucapkan salam, untuk memberikan contoh pada anak-anak saat akan masuk kemanapun harus mengucapkan salam terlebih dahulu. Setelah itu baru berdoa, di lanjut menyanyikan lagu nasional.
- Saya : Wah, *nggih* Bu. Saya paham sekali. Baik Ibu, saya rasa cukup. Terima kasih banyak sudah meluangkan waktu dan atas kesediaannya saya wawancarai *nggih*.
- Bu Endang : Iya, Mbak, sama-sama. Kalau ada apa-apa, bisa hubungi saya lagi.

#### 4. Kepala SD N 4 Depok

- Nama Lengkap : Puryoto S.Pd. SD.  
 Alamat : Ngrandah  
 Usia : 56 tahun  
 Pendidikan terakhir : S1 (Strata Satu)  
 Tanggal Wawancara : 20 Mei 2019

#### Hasil Wawancara dengan Pak Puryoto

- Saya : Assalamualaikum, Pak.  
 Pak Puryoto : Walaikumsalam. Ada keperluan apa, Mbak?  
 Saya : Sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya. Saya April mahasiswi UNNES ingin melakukan wawancara dengan Bapak.



- Pak Puryoto : Oh, iya boleh. Silahkan, mau tanya apa?
- Saya : Begini Bapak, langsung saja *nggih*. Ini mengenai perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Saya melihat RPP yang dibuat oleh guru SD N 4 Depok itu tidak jauh berbeda dengan Buku Guru *nggih* Pak? Bisa dijelaskan Pak?
- Pak Puryoto : Memang benar pembuatan perencanaan pembelajaran sesuai dengan Buku Guru, Mbak. Saya kira itu merupakan rahasia umum dan tidak hanya terjadi atau berlaku di SD N 4 Depok saja. Sekolah-sekolah lain juga seperti itu.
- Saya : Oh begitu. *Nggih*, Pak. Kemudian, informasi yang saya dapatkan, siswa SD N 4 Depok ini mayoritas bertempat tinggal masih sekitar lingkungan sekolah *nggih* Pak?
- Pak Puryoto : Iya, Mbak. SD N 4 Depok ini terletak di desa Dongko. Jadi, memang sebagian besar siswa-siswi di sini bertempat tinggal di sekitaran Dongko sini. Tidak jauh-jauh, Mbak, masih satu kecamatan Toroh. Malah bukan sekitar kecamatan Toroh lagi ya, tapi bisa dikatakan sekitar kelurahan Depok saja. Paling hanya tetangga desa sini, seperti Gendingan, Depok, atau malah Dongko sini. Iya ada juga yang dari luar, tapi hanya satu-dua, tetap mayoritas masih dekat dengan lingkungan sekolah.
- Saya : Selanjutnya, mungkin bisa diceritakan Pak. Bagaimana keseharian siswa SD N 4 Depok, ketika jam istirahat berlangsung Pak, saat anak-anak sedang bermain? Adakah anak yang melakukan tindakan yang mungkin tidak sesuai karakter?
- Pak Puryoto : Menurut saya, namanya anak usia sekolah dasar tidak mungkin bisa selalu diam dan tenang-tenang saja. Anak usia sekolah dasar berada pada usia aktif, suka bermain, dan suka melakukan banyak kegiatan. Ketika istirahat berlangsung, anak-anak akan bermain di halaman sekolah, seperti sepak bola dan permainan lainnya. Menurut saja, justru jika ada anak yang diam saja perlu kita cari tahu karena mungkin terjadi sesuatu seperti sakit atau ada masalah lainnya. Sedangkan anak yang aktif dan banyak bergerak atau banyak kegiatan menurut saya malah itu merupakan hal yang positif dibanding melakukan hal-hal yang menyimpang aturan
- Saya : Oh, iya Pak. Kalau boleh saya tahu, apakah benar guru SD N 4 Depok memiliki kewajiban untuk melengkapi banyak administrasi sekolah *nggih*?

- Pak Puryoto : Ya, bagaimana ya, Mbak. Memang benar K13 itu banyak sekali administrasi yang harus diselesaikan. Terlebih guru di sini kebetulan adalah ibu-ibu yang memiliki tugas pribadi atau peran lain di rumah masing-masing. Ya saya maklum. Selama tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar, kemudian tujuan pembelajaran dan karakter masih dapat tercapai dengan baik, saya masih bisa maklum. Di sini yang penting hasilnya sesuai dan baik, Mbak. Soal prosesnya seperti apa, nanti bisa diperbaiki sambil jalan. Ya pasti kami akan terus melakukan perbaikan untuk SD N 4 Depok ini.
- Saya : Oh seperti itu. *Nggih*, Bapak, saya mengerti. Baik Pak, saya rasa cukup. Terima kasih banyak sudah meluangkan waktu dan atas kesediaannya saya wawancarai *nggih*.
- Pak Puyoto : Iya, Mbak. Tidak apa-apa. Iya, Sama-sama.

## 5. Penjaga SD N 4 Depok

- Nama Lengkap : Pujiyo  
 Alamat : Dongko  
 Usia : 42 tahun  
 Pendidikan terakhir : SLTA  
 Tanggal Wawancara : 20 Mei 2019

### Hasil Wawancara dengan Pak Pujiyo

- Saya : Assalamualaikum, Pak.
- Pak Pujiyo : Walaikumsalam. Iya, Mbak, ada yang bisa dibantu?
- Saya : Sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya. Saya April mahasiswi UNNES ingin melakukan wawancara dengan Bapak.
- Pak Pujiyo : Oh, iya boleh. *Nggih*, Mbak. Silahkan, mau tanya apa?
- Saya : Langsung saja *nggih* Pak. Kalau boleh, mohon untuk diceritakan seperti apa keseharian siswa SD N 4 Depok menurut Bapak? Saat jam istirahat mungkin, apa yang Bapak lihat?
- Pak Pujiyo : Ya seperti anak-anak pada umumnya, Mbak. Ada yang jajan, ada juga yang bawa bekal, terus ada juga yang milih bermain saja dengan temannya. Kalau anak laki-laki biasanya langsung ke lapangan main sepak bola. Kalau yang perempuan main di depan kelas sini aja, Main bekel, main BP mini, ada juga yang Cuma main kertas gunting batu, banyak lah, Mbak.

- Saya : Oh begitu. Kemudian, apakah Bapak mengenal siswa kelas IV? Mungkin bisa diceritakan juga, seperti apa sikap siswa kelas IV SD N 4 Depok saat bertemu dengan Bapak?
- Pak Pujiyo : Ya kalau hafal nama-namanya ya tidak, Mbak. Tapi saya tau wajah-wajah anak kelas IV. Menurut saya masih normal-normal saja. Kalau saya lewat, mereka mau salim juga. Sopan-santunnya masih ada kalau siswa kelas IV dengan orang tua. Di banding dengan kelas yang lain, anak-anak kelas IV itu masih bisa di atur.
- Saya : Baik Pak. Saya mendapat informasi bahwa isteri Bapak memiliki warung atau kantin di depan sekolah, *nggih*? Kalau boleh tahu, pernah tidak Pak ada kejadian siswa mengambil jajan tidak membayar, atau mungkin pernah menemui siswa yang melakukan tindakan yang kurang terpuji begitu?
- Pak Pujiyo : Sepertinya tidak pernah ya, Mbak. Saya tidak pernah mendengar istri saya bercerita ada yang ngambil jajan terus tidak bayar, itu tidak pernah. Ya senakal-nakalnya siswa sini paling berkelahi. Kemarin baru saja ada anak yang berkelahi, anak kelas IV. Terus di hukum Bu Wahyu disuruh lari lapangan. Ya paling mentok hanya seperti itu, Mbak.
- Saya : Baik Pak, saya rasa cukup. Terima kasih banyak sudah meluangkan waktu dan atas kesediaannya saya wawancarai *nggih*.
- Pak Pujiyo : Iya Mbak, *nggih* sama-sama. Kalau ada yang ditanyakan lagi saya siap.

## Lampiran 6 Rekapitulasi Hasil Obsevasi

### 1. Observasi Pembelajaran PPKn

Unsur Pengamatan dan Pengkajian	Hasil Pengamatan dan Pengkajian
<p><b>1. Perencanaan Pembelajaran</b></p> <p>a. Dimasukkannya nilai-nilai karakter sesuai Buku Guru yang dijabarkan melalui Kompetensi Dasar dan Indikator.</p> <p>b. Adanya muatan nilai karakter dalam materi pelajaran PPKn yang sesuai dengan Buku Guru.</p> <p>c. Dimasukkannya tujuan pembelajaran yang mengarah kepada penanaman nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Buku Guru.</p> <p>d. Adanya cara/langkah-langkah tertentu dalam kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Buku Guru.</p> <p>e. Adanya modifikasi atau penambahan nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran.</p>	<p>a. Guru telah memasukkan nilai-nilai karakter sesuai Buku Guru dan telah dijabarkan melalui KD dan Indikator.</p> <p>b. Materi pembelajaran sudah bermuatan nilai karakter sesuai Buku Guru.</p> <p>c. Tujuan pembelajaran sesuai dengan Buku Guru, tetapi lebih mengarah kepada penilaian kognitif dan psikomotor siswa saja.</p> <p>d. Langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan Buku Guru, tetapi hanya mengarah pada upaya menambah pengetahuan kognitif dan psikomotor siswa saja.</p> <p>e. Tidak ada modifikasi atau penambahan, nilai karakter sesuai yang ada di Buku Guru, peduli, percaya diri, dan tanggung jawab.</p>
<p><b>2. Pelaksanaan Pembelajaran</b></p>	

Unsur Pengamatan dan Pengkajian	Hasil Pengamatan dan Pengkajian
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kegiatan Pembuka</b></li> <li>a. Guru masuk kelas paling tidak tepat waktu dalam kondisi yang baik dan penuh semangat.</li> <li>b. Membuka pembelajaran dengan salam.</li> <li>c. Mengawali pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa bersama.</li> <li>d. Menanyakan kondisi siswa</li> <li>e. Melakukan apersepsi sambil memasukkan nilai-nilai karakter tertentu.</li> <li>f. Memberikan motivasi pada siswa.</li> <li>g. Melakukan kegiatan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme seperti menyanyikan lagu nasional/daerah.</li> <li>h. Melakukan kegiatan seperti menyebutkan semboyan-semboyan pembangkit semangat.</li> <li>i. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan nilai karakter yang akan dicapai oleh siswa.</li> <li>• <b>Kegiatan Inti</b></li> <li>a. Mengaitkan materi dengan pengetahuan awal dan pengalaman siswa</li> <li>b. Mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa</li> <li>c. Menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan efisien serta mampu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru datang ke sekolah lebih awal dan masuk kelas tepat waktu.</li> <li>b. Guru menjawab salam siswa setelah berdoa bersama.</li> <li>c. Siswa dan guru selalu berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai.</li> <li>d. Guru selalu menanyakan kondisi siswa.</li> <li>e. Guru melakukan apersepsi sambil memasukkan nilai-nilai karakter yang dihubungkan kegiatan sehari-hari</li> <li>f. Guru memberikan motivasi pada siswa secara langsung.</li> <li>g. Guru dan Siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai.</li> <li>h. Guru hanya memotivasi siswa dengan cara ceramah secara langsung.</li> <li>i. Guru hanya menjelaskan tujuan pembelajaran terkait pengetahuan kognitif saja pada siswa.</li> <li>a. Guru telah mengaitkan materi dengan pengetahuan awal dan pengalaman siswa di kehidupan sehari-hari.</li> <li>b. Guru telah menumbuhkan partisipasi aktif siswa saat pembelajaran berlangsung.</li> <li>c. Guru sering menggunakan startegi Cooperative Learning dan metode</li> </ul>

<b>Unsur Pengamatan dan Pengkajian</b>	<b>Hasil Pengamatan dan Pengkajian</b>
<p>menumbuhkan nilai karakter pada siswa.</p> <p>d. Menggunakan media pembelajaran yang efektif dan efisien serta mampu menumbuhkan nilai karakter pada siswa.</p> <p>e. Menggunakan bahan pembelajaran yang efektif dan efisien serta mampu menumbuhkan nilai karakter pada siswa.</p> <p>f. Memberikan pertanyaan yang mampu memancing siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya.</p> <p>g. Memberikan reward/pujian atas keberanian dan keberhasilan siswa.</p> <p>h. Memberikan punishment yang mendidik bagi siswa yang memang melakukan kesalahan.</p> <p>i. Menerapkan nilai-nilai karakter secara tersirat maupun tersurat dalam setiap kegiatan belajar mengajar.</p> <p>• <b>Kegiatan Penutup</b></p> <p>a. Melakukan refleksi pembelajaran yang mengarah kepada pemahaman siswa tentang karakter sesuai dengan Buku Guru yang terdapat dalam materi pembelajaran.</p> <p>b. Menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan terutama yang berkaitan dengan nilai</p>	<p>diskusi dalam kegiatan belajar mengajar.</p> <p>d. Guru hanya menggunakan buku paket dari kemendikbud yaitu Buku Guru dan Buku Siswa.</p> <p>e. Bahan ajar yang guru gunakan adalah Buku Guru dan Buku Siswa saja.</p> <p>f. Guru memberikan pertanyaan yang mampu memancing siswa untuk berpendapat.</p> <p>g. Guru meminta siswa lain untuk memberi tepuk tangan pada siswa yang berani maju ke depan kelas.</p> <p>h. Guru memberikan hukuman pada berupa teguran dan lari keliling lapangan bagi siswa yang melakukan kesalahan.</p> <p>i. Guru telah menerapkan nilai-nilai karakter secara tersirat maupun tersurat dalam kegiatan pembelajaran.</p> <p>a. Guru telah melakukan refleksi pembelajaran yang mengarah kepada pemahaman siswa tentang karakter sesuai dengan Buku Guru.</p> <p>b. Guru telah menyimpulkan pembelajaran yang dilakukan terutama yang berkaitan dengan nilai karakter.</p>

<b>Unsur Pengamatan dan Pengkajian</b>	<b>Hasil Pengamatan dan Pengkajian</b>
<p>karakter.</p> <p>c. Memotivasi siswa.</p> <p>d. Memberitahukan kepada siswa materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya beserta nilai-nilai karakternya.</p> <p>e. Mengingatkan siswa untuk mengerjakan PR di rumah.</p> <p>f. Mengingatkan siswa untuk menjadi anak yang baik saat di rumah.</p> <p>g. Mengakhiri pelajaran dengan mengajak siswa berdoa bersama.</p> <p>h. Menutup pembelajaran dengan salam.</p> <p>i. Mengingatkan siswa untuk pulang ke rumah dengan hati-hati.</p>	<p>c. Guru telah memberikan motivasi siswa melalui ceramah.</p> <p>d. Guru hanya memberitahukan materi selanjutnya kepada siswa, tetapi tidak memberitahu nilai karakter yang akan dipelajari selanjutnya.</p> <p>e. Guru telah mengingatkan siswa agar tidak lupa mengerjakan PR di rumah.</p> <p>f. Guru mengingatkan siswa untuk menjadi anak yang baik di rumah melalui ceramah.</p> <p>g. Guru dan siswa selalu berdoa bersama sebelum pulang sekolah.</p> <p>h. Guru hanya menjawab salam dari siswa setelah berdoa bersama.</p> <p>i. Guru mengingatkan siswa untuk pulang ke rumah dengan hati-hati.</p>
<p><b>3. Evaluasi</b></p> <p>a. Adanya soal-soal evaluasi yang memuat nilai karakter setidaknya sesuai dengan Buku Guru.</p> <p>b. Adanya Lembar Kerja Siswa yang memuat nilai karakter setidaknya sesuai dengan Buku Guru.</p> <p>c. Adanya evaluasi atau skala sikap yang digunakan dalam mengukur nilai karakter siswa yang sesuai dengan Buku Guru.</p>	<p>a. Soal-soal evaluasi sesuai dengan Buku Guru tetapi kurang memuat tentang nilai-nilai karakter.</p> <p>b. Lembar kerja sesuai dengan buku guru tetapi kurang memuat tentang nilai-nilai karakter.</p> <p>c. Lembar penilaian dan rubrik yang sesuai dengan Buku Guru tetapi hanya untuk menilai kognitif dan psikomotorik siswa saja.</p>

## 2. Observasi sikap siswa kelas IV

Sikap Siswa di Kelas	Hasil Pengamatan dan Pengkajian
<p><b>a.</b> Menjawab salam dari guru dengan santun</p> <p><b>b.</b> Berdoa sebelum pelajaran dimulai</p> <p><b>c.</b> Mendengarkan penjelasan guru dengan baik</p> <p><b>d.</b> Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran</p> <p><b>e.</b> Mengikuti upacara bendera setiap hari Senin</p> <p><b>f.</b> Selalu melaksanakan jadwal piket kelas</p> <p><b>g.</b> Masuk kelas tepat waktu</p> <p><b>h.</b> Siswa memperlihatkan antusiasme selama mengikuti pembelajaran</p> <p><b>i.</b> Tertib dalam menjaga kebersihan</p> <p><b>j.</b> Siswa bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru</p> <p><b>k.</b> Tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar</p> <p><b>l.</b> Berteman dengan semua orang tanpa membedakan adat istiadat, agama, dan etnis</p> <p><b>m.</b> Mencari sumber di perpustakaan untuk</p>	<p><b>a.</b> Siswa mengucapkan salam lebih dahulu setelah berdoa bersama</p> <p><b>b.</b> Siswa dan guru selalu berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai</p> <p><b>c.</b> Siswa terkadang ada terlihat sibuk berbicara sendiri dengan temannya</p> <p><b>d.</b> Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran</p> <p><b>e.</b> Siswa mengikuti upacara bendera setiap hari Senin</p> <p><b>f.</b> Siswa selalu melakukan piket kelas sesuai jadwalnya</p> <p><b>g.</b> Siswa terkadang ada yang terlambat</p> <p><b>h.</b> Siswa terlihat antusias selama mengikuti pembelajaran</p> <p><b>i.</b> Siswa terkadang ada yang membuang sampah sembarangan</p> <p><b>j.</b> Siswa bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru</p> <p><b>k.</b> Siswa akan bertanya pada guru jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan</p> <p><b>l.</b> Siswa terlihat akrab dan bersahabat dengan teman sekelasnya, meski terkadang ada perkelahian kecil</p> <p><b>m.</b> Sekolah tidak mempunyai perpustakaan</p>



Sikap Siswa di Kelas	Hasil Pengamatan dan Pengkajian
<p>menyelesaikan tugas</p> <p><b>n.</b> Tidak mencontek hasil pekerjaan temannya</p> <p><b>o.</b> Percaya diri ketika mempresentasikan atau mengerjakan tugas</p> <p><b>p.</b> Tidak berkata kasar dan sopan terhadap guru maupun temannya</p> <p><b>q.</b> Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman</p> <p><b>r.</b> Peduli terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan</p> <p><b>s.</b> Tidak iri dengan hasil karya orang lain</p> <p><b>t.</b> Menerima pendapat orang lain</p>	<p><b>n.</b> Siswa terkadang ada yang terlihat mencontek pekerjaan temannya</p> <p><b>o.</b> Siswa terlihat percaya diri ketika presentasi maju ke depan kelas</p> <p><b>p.</b> Siswa terkadang terlihat ada yang berkata kasar terhadap sesama temannya</p> <p><b>q.</b> Siswa terlihat bermusyawarah dengan teman saat kegiatan berdiskusi</p> <p><b>r.</b> Siswa terlihat peduli terhadap teman dengan meminjamkan pensil atau saling berbagi makanan</p> <p><b>s.</b> Siswa mau mengakui hasil karya temannya yang mendapat nilai bagus dengan cara memberi selamat atau tepuk tangan</p> <p><b>t.</b> Siswa mau menerima pendapat orang lain, terlihat saat kegiatan berdiskusi</p>

## Lampiran 7 Perangkat Pembelajaran

### SILABUS TEMATIK KELAS IV

Tema 9 : Kayanya Negeriku  
Subtema 1 : Kekayaan Sumber Energi di Indonesia

#### KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Pendidikan Penguatan Karakter	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	1.2 Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan	1.2.1 Mematuhi kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kewajiban dan hak warga masyarakat</li><li>• sikap disiplin</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Religius</li><li>• Nasionalis</li><li>• Mandiri</li><li>• Gotong Royong</li><li>• Integritas</li></ul>	Sikap: <ul style="list-style-type: none"><li>• Jujur</li><li>• Disiplin</li><li>• Tanggung Jawab</li><li>• Santun</li><li>• Peduli</li></ul>	24 JP	<ul style="list-style-type: none"><li>• Buku Guru</li><li>• Buku Siswa</li><li>• Aplikasi Media SCI</li><li>• Internet</li><li>• Lingkungan</li></ul>

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Pendidikan Penguatan Karakter	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	<p>sehari-hari dalam menjalankan agama.</p> <p>2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air.</p> <p>3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam</p>	<p>sehari-hari dalam menjalankan agama.</p> <p>1.2.2 Menjalankan kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama.</p> <p>2.2.1 Mematuhi sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak terhadap lingkungan dengan penuh</p>	<p>dalam memenuhi kewajiban</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Mengidentifikasi</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri</li> <li>• Kerja Sama</li> </ul> <p>Jurnal:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Catatan pendidik tentang sikap peserta didik saat di sekolah maupun informasi dari orang lain</li> </ul> <p>Penilaian Diri:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mengisi daftar cek tentang sikap peserta didik saat di rumah, dan di sekolah</li> </ul> <p>Pengetahuan Tes tertulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami</li> </ul>		

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Pendidikan Penguatan Karakter	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	kehidupan sehari-hari. 4.2 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.	2.2.2 kepedulian Menjalankan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak terhadap lingkungan dengan penuh kepedulian  3.2.1 Mengetahui dan menyebutkan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat terhadap lingkungan dalam		asi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari  • Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.		hubungan manusia dengan lingkungan, contoh sumber energi. • Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. • memahami jenis-jenis sumber energi. • Perilaku-perilaku yang menunjukkan • Mengidentifikasi pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. • Memahami		

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Pendidikan Penguatan Karakter	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>kehidupan sehari-hari dengan benar.</p> <p>3.2.2 Menjelaskan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.</p> <p>4.2.1 Melakukan identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga</p>				<p>arti lirik sebuah lagu, memahami pengaruh kondisi geografis terhadap kegiatan manusia.</p> <p>Keterampilan Praktik/ Kinerja</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat peta pikiran tentang energi air dan listrik.</li> <li>• melakukan wawancara menggunakan daftar pertanyaan dengan benar</li> <li>• Menyanyikan lagu berjudul</li> </ul>		

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Pendidikan Penguatan Karakter	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>masyarakat terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.</p> <p>4.2.2 Mempreset asikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.</p>				<p>“Alam Bebas”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan.</li> <li>• Mengidentifikasi sumber-sumber energi yang ada di sekitar kita.</li> <li>• Bernyanyi dengan ketetapan nada dan tempo</li> <li>• Menyanyikan lagu “Alam Bebas” dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada</li> </ul>		

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Pendidikan Penguatan Karakter	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
						dengan tepat.		
Bahasa Indonesia	3.3 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan. 4.3 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis.	3.3.1 Mencatat informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan dengan benar. 3.3.2 Menguraikan informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca bacaan tentang lingkungan.</li> <li>Membuat peta pikiran.</li> <li>Melakukan wawancara.</li> <li>Wawancara.</li> </ul>				

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Pendidikan Penguatan Karakter	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>kan daftar pertanyaan dengan benar.</p> <p>4.3.1 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis dengan tepat.</p> <p>4.3.2 Mempresentasikan hasil wawancara menggunakan</p>						



Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Pendidikan Penguatan Karakter	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis dengan tepat.						
Ilmu Pengetahuan Alam	3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam	3.5.1 Mengetahui dan mengidentifikasi sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber energi dan perubahan bentuk energi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca teks dan mengamati gambar tentang energi air dan listrik.</li> <li>• Berdiskusi tentang energi air dan listrik.</li> <li>• Mengidentifikasi sumber-sumber energi yang ada di sekitar kita.</li> </ul>				

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Pendidikan Penguatan Karakter	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	kehidupan sehari-hari. 4.5 Menyajikan laporan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai perubahan bentuk energi.	bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari dengan benar. 3.5.2 Menjelaskan sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam						

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Pendidikan Penguatan Karakter	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>kehidupan sehari-hari dengan benar.</p> <p>4.5.1 Melakukan pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai perubahan bentuk energi dengan tepat.</p> <p>4.5.2 Mempresentasikan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai perubahan</p>						

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Pendidikan Penguatan Karakter	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		bentuk energi dengan tepat.						
Ilmu Pengetahuan Sosial	3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi. 4.1 Menyajikan hasil identifikasi	3.1.1 Mengetahui karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi	•Pemanfaatan sumber daya alam	• Mengamati gambar lingkungan alam. •Mengidentifikasi pengaruh kondisi geografis terhadap kegiatan manusia.				

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Pendidikan Penguatan Karakter	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	<p>karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.</p>	<p>dan menganalisis pengaruh kondisi geografis terhadap kegiatan manusia dengan benar.</p> <p>3.1.2 Menjelaskan karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten</p>						

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Pendidikan Penguatan Karakter	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>sampai tingkat provinsi dengan benar.</p> <p>4.1.1 Melakukan identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dengan tepat.</p> <p>4.1.2 Mempresentasikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber</p>						

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Pendidikan Penguatan Karakter	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dengan tepat.						
Seni Budaya dan Prakarya	3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada. 4.2 Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada.	3.2.1 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada dalam lagu dengan tepat. 3.2.2 Menjelaskan tanda tempo dan tinggi rendah nada dalam lagu dengan	• tempo dan tinggi rendah nada.	• Menyanyikan lagu berjudul "Alam Bebas". • Menyanyikan lagu dengan memerhatikan ketepatan nada dan tempo.				

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Pendidikan Penguatan Karakter	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>4.2.1 tepat. Menyesuaikan lagu dengan tempo dan tinggi rendah nada dengan tepat.</p> <p>4.2.2 Menyanyikan lagu "Alam Bebas" dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada dengan tepat.</p>						

Grobogan,

2019



Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Pendidikan Penguatan Karakter	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		dengan tepat. 4.2.2 Menyanyikan lagu "Alam Bebas" dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada dengan tepat.						

Grobogan, 2019

Guru Kelas IV

*WSRPM*

Wahyu Susun Rahayu, S.Pd.



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP) KURIKULUM 2013**

Satuan Pendidikan : SD Negeri 4 Purwodadi  
 Kelas / Semester : 4 /2  
 Tema : Kayanya Negeriku (Tema 9)  
 Sub Tema : Kekayaan Sumber Energi di Indonesia (Sub Tema 1)  
 Muatan Terpadu : PPKn, SBDP  
 Pembelajaran ke : 2  
 Alokasi waktu : 1 Hari

**A. KOMPETENSI INTI**

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

**B. KOMPETENSI DASAR**

**Muatan : PPKn**

No	Kompetensi Dasar	Indikator
1.2	Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama.	1.2.1 Mematuhi kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama. 1.2.2 Menjalankan kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama.
2.2	Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air.	2.2.1 Mematuhi sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak terhadap lingkungan dengan penuh kepedulian. 2.2.2 Menjalankan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak terhadap lingkungan dengan penuh kepedulian.
3.2	Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.	3.2.1 Mengetahui kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dengan benar. 3.2.2 Menjelaskan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat terhadap

		lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.
4.2	Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.	4.2.1 Melakukan identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dengan benar. 4.2.2 Mempresetasikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.

**Muatan : SBDP**

No	Kompetensi Dasar	Indikator
3.2	Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada.	3.2.1 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada dalam lagu dengan tepat. 3.2.2 Menjelaskan tanda tempo dan tinggi rendah nada dalam lagu dengan tepat.
4.2	Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada.	4.2.1 Menyesuaikan lagu dengan tempo dan tinggi rendah nada dengan tepat. 4.2.2 Menyanyikan lagu "Alam Bebas" dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada dengan tepat.

**C. TUJUAN**

1. Dengan menyanyikan lagu berjudul "Alam Bebas", siswa dapat bernyanyi dengan memperhatikan nada dan tempo dengan penuh percaya diri.
2. Dengan berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan, siswa memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan dengan penuh kepedulian.

**D. MATERI**

1. Siswa dapat bernyanyi dengan memperhatikan nada dan tempo dengan penuh percaya diri
2. Hak dan kewajiban terhadap lingkungan dengan penuh kepedulian.


**E. PENDEKATAN & METODE**

Pendekatan	: <i>Scientific</i>
Strategi	: <i>Cooperative Learning</i>
Teknik	: <i>Example Non Example</i>
Metode	: Penugasan, pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi dan Ceramah

## F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pembukaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelas dimulai dengan dibuka dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa.</li> <li>2. Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang siswa. Siswa yang diminta membaca do'a adalah siswa siswa yang hari ini datang paling awal. <b>(Religius dan Integritas)</b></li> <li>3. Siswa diingatkan untuk selalu mengutamakan sikap disiplin setiap saat dan menfaatnya bagi tercapainya cita-cita.</li> <li>4. Menyanyikan <b>salah satu lagu wajib dan atau nasional</b>. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat <b>Nasionalisme</b>.</li> <li>5. Pembiasaan membaca/ menulis/ mendengarkan/ berbicara selama 15-20 menit materi non pelajaran seperti satu tokoh dunia, kesehatan, kebersihan, makanan/minuman sehat , cerita inspirasi dan motivasi . Setelah membaca guru menjelaskan tujuan <b>kegiatan literasi</b> dan mengajak siswa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa judul bacaan</li> <li>• Apa yang tergambar pada isi bacaan.</li> <li>• Pernahkan kamu bacaan seperti ini</li> <li>• Apa manfaatnya bacaan tersebut</li> </ul> <b>(Critical Thinking and Problem Solving)</b> </li> <li>6. Mengulas sedikit materi yang telah disampaikan hari sebelumnya</li> <li>7. Guru mengulas tugas belajar dirumah bersama orangtua yang telah dilakukan. <b>(Mandiri)</b></li> <li>8. Menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.</li> </ol>	10 menit
Inti	<p>Pada awal pembelajaran, guru mengondisikan siswa dengan memberikan apersepsi tentang hak dan kewajiban manusia, khususnya terhadap lingkungan.</p>	150 menit

	<p><b>A. Ayo Berdiskusi</b></p> <p>1. Pada kegiatan AYO BERDISKUSI: siswa berdiskusi untuk mengidentifikasi hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam kehidupan sehari-hari. <b>(Collaboration)</b></p> <p><b>Alternatif Pelaksanaan Diskusi:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menciptakan suasana interaktif dan atraktif dengan mengajak siswa melaksanakan diskusi secara klasikal.</li> <li>2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih para petugas diskusi, seperti pembawa acara, sekretaris/notulis, dan lain-lain. Sementara anak-anak yang lain bertindak sebagai peserta diskusi.</li> <li>3. Pembawa acara bertanggung jawab atas jalannya diskusi. Pembawa acara juga bertugas untuk membacakan pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan oleh peserta.</li> <li>4. Notulis bertugas untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi saat diskusi berlangsung, seperti pendapat-pendapat yang disampaikan oleh peserta diskusi. Notulis juga bertugas untuk membuat laporan dan kesimpulan hasil diskusi.</li> </ol>	
	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Setiap peserta diskusi berhak mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pembawa acara.</li> </ol>	
	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Setelah siswa memberikan pendapatnya, guru mengonfirmasi pendapat-pendapat siswa. Kemudian guru memandu siswa untuk menarik kesimpulan.</li> <li>7. Masing-masing siswa menulis jawaban sesuai pertanyaan pada buku siswa berdasarkan hasil diskusi.</li> </ol> <p><b>Alternatif jawaban:</b></p> <div data-bbox="582 1144 1273 1285" style="border: 1px solid #ccc; border-radius: 10px; padding: 5px; margin-bottom: 5px;"> <p><b>Hak kita terhadap lingkungan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menikmati lingkungan segar</li> <li>2. Hidup nyaman dan aman</li> <li>3. Menggunakan energi, seperti listrik</li> <li>4. Memanfaatkan sumber daya alam</li> <li>5. Terbebas dari polusi</li> </ol> </div> <div data-bbox="582 1294 1273 1435" style="border: 1px solid #ccc; border-radius: 10px; padding: 5px; margin-bottom: 5px;"> <p><b>Kewajiban kita terhadap lingkungan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membersihkan lingkungan dari sampah.</li> <li>2. Menjaga hutan agar tidak gundul</li> <li>3. Menjaga sungai agar tidak tercemar oleh sampah dan limbah</li> <li>4. Mengurangi polusi udara</li> <li>5. Menerapkan perilaku hemat energi.</li> </ol> </div> <div data-bbox="582 1444 1273 1599" style="border: 1px solid #ccc; border-radius: 10px; padding: 5px;"> <p><b>Tanggung jawab kita terhadap lingkungan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membersihkan lingkungan dari sampah.</li> <li>2. Menjaga sungai tetap bersih</li> <li>3. Menjaga agar udara tetap bersih dan terhindar dari polusi</li> <li>4. Merawat pohon dan tanaman sehingga lingkungan tetap asri</li> <li>5. Menjaga hewan dan tumbuhan dari terjadinya kepunahan</li> </ol> </div> <p><b>Hasil yang Diharapkan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan.</li> <li>• Siswa memiliki keterampilan berkomunikasi lisan dan tulis.</li> <li>• Siswa memiliki keterampilan dan kepercayaan diri mengungkapkan pendapat.</li> </ul> <p><b>B. Ayo Berlatih</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa berlatih menyanyikan lagu “Alam Bebas”. <b>(Creativity and Innovation)</b></li> <li>2. Kegiatan ini dapat dilakukan secara mandiri maupun secara berpasangan atau berkelompok. <b>(Collaboration)</b></li> <li>3. Dalam bernyanyi siswa harus memerhatikan nada dan</li> </ol>	

	<p>tempo yang benar.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Siswa menyanyikan lagu “Alam Bebas” bersama teman-temannya dengan menggunakan iringan dengan alat musik yang ada di sekitarmu. <b>(Collaboration)</b></li> <li>Kegiatan ini dapat dikreasikan layaknya sebuah pertunjukan ataupun perlombaan menyanyi agar kegiatan pembelajarannya berjalan secara menyenangkan dan tidak membosankan. <b>(Creativity and Innovation)</b></li> </ol> <p style="text-align: center;"><b>Alam Bebas</b></p> <p>Mars Gembira 4/4 <span style="float: right;">H. Muchtar</span></p>  <p><b>Hasil yang Diharapkan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa percaya diri.</li> <li>Siswa memiliki keterampilan bernyanyi sesuai dengan nada dan tempo yang benar.</li> </ul>	
<p><b>Penutup</b></p>	<p><b>A. Ayo Renungkan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Siswa mengisi table mengenai kompetensi yang sudah dipelajari, berkaitan dengan sumber energi, lingkungan, dan keterampilan wawancara. <b>(Critical Thinking and Problem Solving)</b></li> </ol> <div style="border: 1px solid #ccc; border-radius: 10px; padding: 10px; margin: 10px 0;"> <p><b>Catatan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan ini merupakan media untuk mengukur seberapa banyak materi yang sudah dipelajari dan dipahami siswa.</li> <li>Pada aktivitas ini lebih ditekankan pada sikap siswa setelah mempelajari materi.</li> </ul> </div> <p><b>Hasil yang Diharapkan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa meningkatkan kegiatan belajarnya sesuai dengan tingkat pencapaian yang dicapainya.</li> </ul> <p><b>B. Kerjasama dengan Orang Tua</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Siswa bernyanyi lagu “Alam Bebas” tanpa menggunakan iringan alat musik di depan orang tuanya.</li> <li>Selesai bernyanyi, siswa meminta pendapat dan tanggapan dari orang tuanya mengenai ketepatan nada, tempo, dan lirik lagu. <b>(Mandiri)</b></li> </ol>	<p>15 menit</p>

	<p><b>Hasil yang Diharapkan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa percaya diri.</li> <li>• Siswa memiliki keterampilan bernyanyi sesuai dengan nada dan tempo yang benar.</li> <li>• Adanya kerja sama yang baik antar anak dengan orang tua.</li> </ul> <p><b>C. Menyanyikan salah satu lagu daerah untuk menumbuhkan Nasionalisme, Persatuan, dan Toleransi.</b></p> <p><b>D. Salam dan do'a penutup di pimpin oleh salah satu siswa. (Religius)</b></p>	
--	---	--

## G. PENILAIAN

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek dengan rubrik penilaian sebagai berikut.

### 1. Rubrik Menyanyi

kompetensi yang dinilai:				
<ul style="list-style-type: none"> <li>- pengetahuan siswa tentang materi lagu</li> <li>- keterampilan siswa dalam menyanyikan lagu( tinggi rendah dan Panjang pendekn nada)</li> <li>- sikap percaya diri siswa ketika menyanyikan lagu.</li> </ul>				
Aspek	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu pendampingan
	4	3	2	1
penguasaan lagu	siswa hafal seluruh syair lagu, irama tepat	siswa hafal seluruh syair lagu, irama kurang tepat sebaliknya.	siswa hafal sebagian kecil syair lagu.	siswa belum hafal syair lagu
penguasaan tinggi rendah dan Panjang pendek nada	siswa dapat menyanyikan lagu dengan intonasi nada yang mengikuti irama.	siswa dapat menyanyikan lagu dengan intonasi nada yang tepat namun kurang dapat mengikuti irama	siswa dapat menyanyikan lagu tetapi intonasi nadanya kurang tepat dan kurang dapat mengikuti irama.	siswa belum dapat menyanyikan lagu dengan intonasi nada yang tepat dan tidak dapat mengikuti irama.

## H. Remedial dan Pengayaan

### 1. Remedial

Dari hasil evaluasi kegiatan penilaian harian, bagi siswa yang belum memahami materi secara baik diberikan proses ulasan dan pengulangan sehingga memiliki keterampilan dan pemahaman yang sesuai.

### 2. Pengayaan

Apabila masih tersisa waktu, guru membahas kembali materi hari untuk menambah wawasan dan pemahaman siswa.

## I. SUMBER DAN MEDIA

1. Buku Pedoman Guru Tema 9 Kelas 4 dan Buku Siswa Tema 9 Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).
2. Buku Sekolahnya Manusia, Munif Chatib.
3. Media pembelajaran SD/MI untuk kelas 4 dari SCI Media.
4. Video/slide dari media ajar guru Indonesia SCI Media.
5. Lirik lagu "Alam Bebas"
6. Alat iring lagu sederhana.

***Refleksi Guru:***

Catatan Guru

1. Masalah :.....
2. Ide Baru :.....
3. Momen Spesial :.....

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

**Puryoto, S.Pd. SD**  
NIP. 19630707 198405 1 002

Grobogan, 2019

Guru Kelas IV

**Wahyu Susun Rahayu, S.Pd.**



### I. SUMBER DAN MEDIA

1. Buku Pedoman Guru Tema 9 Kelas 4 dan Buku Siswa Tema 9 Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).
2. Buku Sekolahnya Manusia, Munif Chatib.
3. Media pembelajaran SD/MI untuk kelas 4 dari SCI Media.
4. Video/slide dari media ajar guru Indonesia SCI Media.
5. Lirik lagu "Alam Bebas"
6. Alat iring lagu sederhana.

**Refleksi Guru:**

Catatan Guru

1. Masalah :.....
2. Ide Baru :.....
3. Momen Spesial :.....



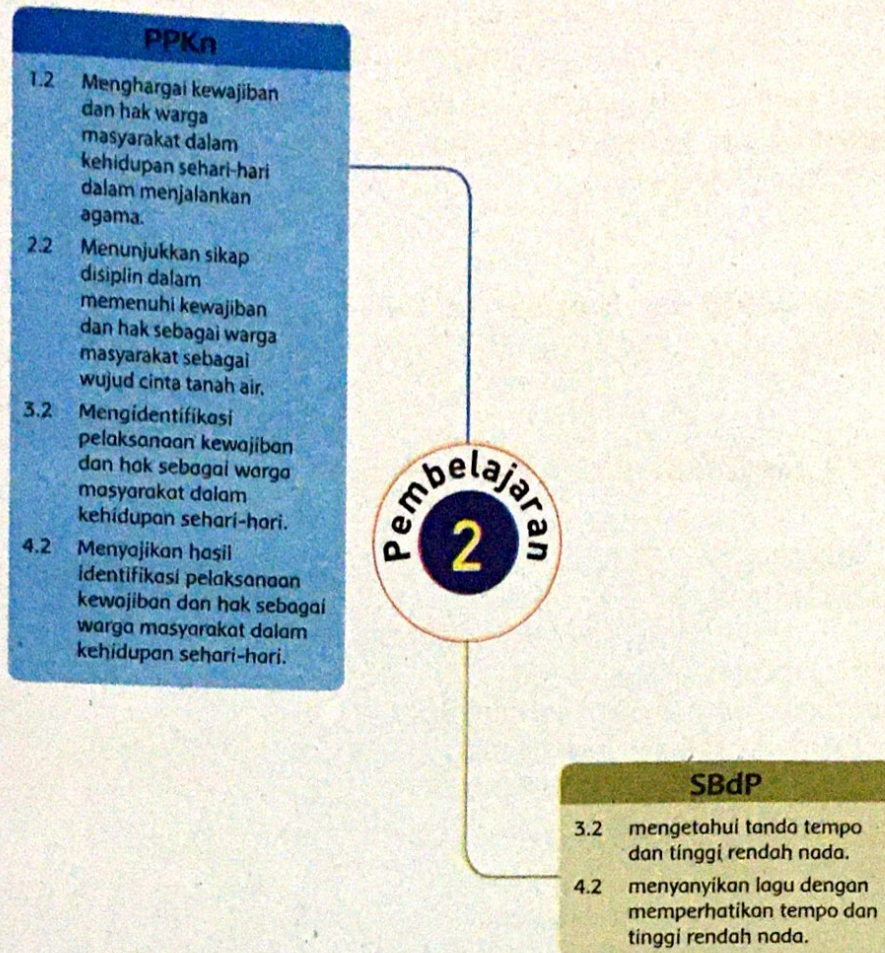
Grobogan, 2019

Guru Kelas IV

*Wahyu Susun Rahayu*

Wahyu Susun Rahayu, S.Pd.

Pemetaan Kompetensi Dasar



### Tujuan Pembelajaran

1. Dengan menyanyikan lagu berjudul "Alam Bebas", siswa dapat bernyanyi dengan memperhatikan nada dan tempo dengan penuh percaya diri.
2. Dengan berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan, siswa memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan dengan penuh kepedulian.

### Media/Alat Bantu dan Sumber Belajar

Buku, lirik lagu "Alam Bebas", alat iring lagu sederhana.

### Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran:

#### Ayo Berdiskusi

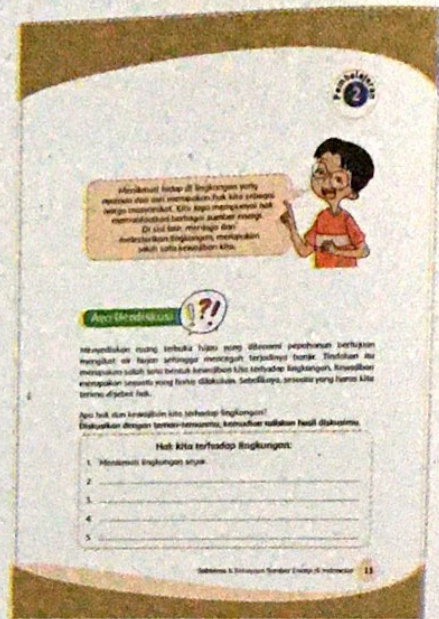


Pada awal pembelajaran, guru mengondisikan siswa dengan memberikan apersepsi tentang hak dan kewajiban manusia, khususnya terhadap lingkungan.

- Pada kegiatan AYO BERDISKUSI: siswa berdiskusi untuk mengidentifikasi hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam kehidupan sehari-hari.

#### Alternatif Pelaksanaan Diskusi:

- Guru menciptakan suasana interaktif dan atraktif dengan mengajak siswa melaksanakan diskusi secara klasikal.
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih para petugas diskusi seperti pembawa acara dan sekretaris/notulis. Sementara anak-anak yang lain bertindak sebagai peserta diskusi.
- Pembawa acara bertanggung jawab atas jalannya diskusi. Pembawa acara juga bertugas membacakan pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan oleh peserta.



- Notulis bertugas mencatat kejadian-kejadian yang terjadi saat diskusi berlangsung seperti pendapat-pendapat yang disampaikan oleh peserta diskusi. Notulis juga bertugas membuat laporan dan kesimpulan hasil diskusi.
- Setiap peserta diskusi berhak mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pembawa acara.
- Setelah siswa memberikan pendapatnya, guru mengonfirmasi pendapat-pendapat siswa. Kemudian guru memandu siswa untuk menarik kesimpulan.
- Masing-masing siswa menulis jawaban sesuai pertanyaan pada buku siswa berdasarkan hasil diskusi.

#### Alternatif jawaban:

##### **Hak kita terhadap lingkungan seperti berikut.**

1. Menikmati lingkungan segar.
2. Hidup nyaman dan aman.
3. Menggunakan energi, seperti listrik.
4. Memanfaatkan sumber daya alam.
5. Terbebas dari polusi.

##### **Kewajiban kita terhadap lingkungan seperti berikut.**

1. Membersihkan lingkungan dari sampah.
2. Menjaga hutan agar tidak gundul.
3. Menjaga sungai agar tidak tercemar oleh sampah dan limbah.
4. Mengurangi polusi udara.
5. Menerapkan perilaku hemat energi.

##### **Tanggung jawab kita terhadap lingkungan seperti berikut.**

1. Membersihkan lingkungan dari sampah.
2. Menjaga sungai tetap bersih.
3. Menjaga agar udara tetap bersih dan terhindar dari polusi.
4. Merawat pohon dan tanaman sehingga lingkungan tetap asri.
5. Menjaga hewan dan tumbuhan dari terjadinya kepunahan.

#### **Hasil yang Diharapkan:**

- Siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan.
- Siswa memiliki keterampilan berkomunikasi lisan dan tulis.
- Siswa memiliki keterampilan dan kepercayaan diri mengungkapkan pendapat.

### Ayo Berlatih



- Siswa berlatih menyanyikan lagu "Alam Bebas".
- Kegiatan ini dapat dilakukan secara mandiri maupun secara berpasangan atau berkelompok.
- Dalam bernyanyi siswa harus memerhatikan nada dan tempo yang benar.
- Siswa menyanyikan lagu "Alam Bebas" bersama teman-temannya menggunakan iringan dengan alat musik yang ada di sekitarmu.
- Kegiatan ini dapat dikreasikan layaknya sebuah pertunjukan ataupun perlombaan menyanyi agar kegiatan pembelajarannya berjalan secara menyenangkan dan tidak membosankan.

13

### Hasil yang Diinginkan:

- Siswa percaya diri.
- Siswa memiliki keterampilan bernyanyi sesuai nada dan tempo yang benar.

### Ayo Renungkan



- Siswa mengisi tabel mengenai kompetensi yang sudah dipelajari, berkaitan dengan sumber energi, lingkungan, dan keterampilan wawancara.

### Catatan:

- Kegiatan ini merupakan media untuk mengukur seberapa banyak materi yang sudah dipelajari dan dipahami siswa.
- Pada aktivitas ini lebih ditekankan pada sikap siswa setelah mempelajari materi.

14

## Hasil yang Diharapkan:

- Siswa meningkatkan kegiatan belajarnya sesuai tingkat pencapaian.

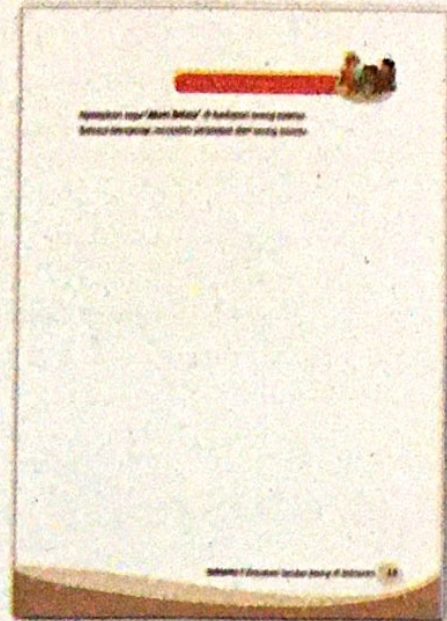
### Kerja Sama dengan Orang Tua



- Siswa beryanyi lagu "Alam Bebas" tanpa menggunakan iringan alat musik di depan orang tuanya.
- Selesai beryanyi, siswa meminta pendapat dan tanggapan dari orang tuanya mengenai ketepatan nada, tempo, dan lirik lagu.

## Hasil yang Diharapkan:

- Siswa percaya diri.
- Siswa memiliki keterampilan beryanyi sesuai nada dan tempo yang benar.
- Adanya kerja sama yang baik antara anak dengan orang tua.



## Penilaian

### Rubrik Menyanyi

Kompetensi yang dinilai:

- Pengetahuan siswa tentang materi lagu.
- Keterampilan siswa dalam menyanyikan lagu (tinggi rendah dan panjang pendek nada).
- Sikap percaya diri siswa ketika menyanyikan lagu.

Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
	4	3	2	1
Penguasaan lagu.	Siswa hafal seluruh syair lagu, irama tepat.	Siswa hafal seluruh syair lagu, irama kurang tepat sebaliknya.	Siswa hafal sebagian kecil syair lagu.	Siswa belum hafal syair lagu.
Penguasaan tinggi rendah dan panjang pendek nada.	Siswa dapat menyanyikan lagu dengan intonasi nada yang tepat dan dapat mengikuti irama.	Siswa dapat menyanyikan lagu dengan intonasi nada yang tepat, namun kurang dapat mengikuti irama.	Siswa dapat menyanyikan lagu tetapi intonasi nadanya kurang tepat dan kurang dapat mengikuti irama.	Siswa belum dapat menyanyikan lagu dengan intonasi nada yg tepat dan tidak dapat mengikuti irama.

Menikmati hidup di lingkungan yang nyaman dan asri merupakan hak kita sebagai warga masyarakat. Kita juga mempunyai hak memanfaatkan berbagai sumber energi. Di sisi lain, menjaga dan melestarikan lingkungan, merupakan salah satu kewajiban kita.



### Ayo Berdiskusi



Menyediakan ruang terbuka hijau yang ditanami pepohonan bertujuan mengikat air hujan sehingga mencegah terjadinya banjir. Tindakan itu merupakan salah satu bentuk kewajiban kita terhadap lingkungan. Kewajiban merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Sebaliknya, sesuatu yang harus kita terima disebut hak.

Apa hak dan kewajiban kita terhadap lingkungan?

Diskusikan dengan teman-temanmu, kemudian tuliskan hasil diskusimu.

#### Hak kita terhadap lingkungan:

1. Menikmati lingkungan segar.
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....

## Kewajiban kita terhadap lingkungan:

1. Membersihkan lingkungan dari sampah.

2. ....

3. ....

4. ....

5. ....

Menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan salah satu kewajiban kita bersama. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan alam harus ditumbuhkan sejak kecil. Salah satu cara menumbuhkan kesadaran tersebut adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut seperti berhemat air dan membuang sampah pada tempatnya.

Kegiatan penumbuhan kesadaran menjaga lingkungan dapat dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan. Salah satunya dengan bernyanyi menyanyikan lagu-lagu bertemakan lingkungan. Contohnya lagu yang berjudul "Alam Bebas".

## Alam Bebas

Mars Gembira  
4/4

H. Muchtar

The musical score for 'Alam Bebas' is written in treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. It consists of three staves of music with lyrics underneath. Fingerings are indicated by numbers 1-5 above the notes. The lyrics are: 'A lam yang lu as be bas Kar ya ti a da ba tas Sla lu se di a Di a ba gi ki ta se mu a A lam yang in dah me gah sla lu se'.



6 1̇ 1̇ 6 . 5 6 7 2̇ . 7 5 1̇ 1̇ 6 7  
 di a Mem be ri a ja ran nya pan dang an lu

5 . 5 7 . 7 . 7 3̇ 7 5 3 6 . 1̇ . 7 . 7 7 . 7 .  
 as Ma ri ki ta se ko lah di sa na A gar

7 3̇ 7 5 3 2̇ . 1̇ . 2̇ . 2̇ 2 . 7 1̇  
 da pat lu as lah pan dang an Di sa na

3 2 5 6 7 1̇ 2̇ 7 7 6 6 5 . 5  
 ki ta kan be la jar ber pan dang an lu as

## Ayo Berlatih



Pelajarilah lagu "Alam Bebas" sampai kamu dapat menyanyikan dengan baik dan benar. Kemudian, nyanyikan bersama teman-temanmu. Jika perlu, gunakan iringan dengan alat musik yang ada di sekitarmu.

Agar bisa menyanyikan satu lagu dengan baik, kamu harus mengetahui nada dan tempo lagu.

### A. Nada

Nada adalah bunyi yang beraturan dan memiliki frekuensi tertentu. Dalam musik setiap nada memiliki tinggi nada atau tala tertentu.

C D E F G A B C

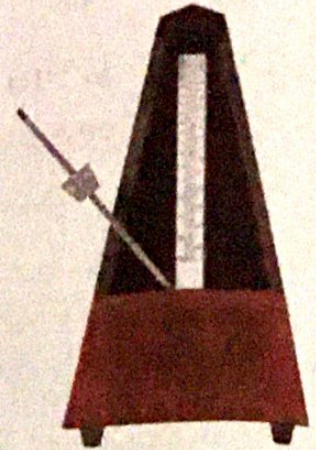
Do Re Mi Fa Sol La Si Do

Nada dapat diatur dalam tangga nada yang berbeda-beda. Nada sering diistilahkan dengan not, walaupun sebenarnya keduanya memiliki perbedaan arti.

### B. Tempo

Tempo merupakan ukuran kecepatan musik dalam birama lagu atau cepat lambatnya lagu dinyanyikan. Kecepatan lagu bisa diukur dengan alat bernama *metronome*.

Keterangan tempo biasanya diletakkan di bagian kiri atas pada sebuah lagu, di bawah penulisan nada dasar lagu tersebut. Tanda ini digunakan untuk menyatakan kecepatan lagu yang tepat.



Metronome

Sumber: Galery Clipart

### Ayo Renungkan



1. Apa yang kamu pelajari hari ini?

.....  
.....  
.....

2. Manfaat apa yang dapat kamu ambil melalui pembelajaran hari ini?

.....  
.....  
.....

3. Keterampilan apa saja dapat kamu kuasai melalui pembelajaran hari ini?

.....  
.....  
.....

4. Apa yang akan kamu lakukan setelah melalui pembelajaran hari ini?

.....  
.....  
.....



Nyanyikan lagu "Alam Bebas" di hadapan orang tuamu.  
Selesai bernyanyi, mintalah pendapat dari orang tuamu.

**DAFTAR NILAI PENGETAHUAN SEMESTER I  
SISWA KELAS IV SD N 4 DEPOK GROBOGAN**

NO	NAMA	AGAMA		PKN		BINDO		MTK		IPA		IPS		PJOK		SBDP		BJAWA		JML	RATA	RANK
		KI.3	KI.4	KI.3	KI.4	KI.3	KI.4	KI.3	KI.4	KI.3	KI.4	KI.3	KI.4	KI.3	KI.4	KI.3	KI.4	KI.3	KI.4			
1	Della Nur Fitriyani	75	75	76	75	74	75	75	74	75	75	75	75	74	74	76	75	76	74	1.347	75	27
2	Mohammad Prastiyo	79	79	75	75	74	75	77	78	75	75	74	75	79	78	80	75	75	74	1.368	76	18
3	Alif Supriyanto	79	76	77	75	75	75	76	75	78	75	75	75	77	75	76	75	78	76	1.369	76	17
4	Rangga Adi Irawan	79	78	76	75	76	75	75	75	77	75	77	75	74	75	77	75	76	74	1.363	76	19
5	Lilik Ari Wibowo	79	78	76	75	77	75	74	74	76	75	77	75	75	74	78	75	76	74	1.363	76	20
6	Oktavia Fitriyana	77	75	73	75	74	75	76	77	74	75	74	75	75	77	77	75	74	74	1.352	75	24
7	Afif Sulthoni	79	79	78	80	78	80	77	77	79	75	80	78	77	77	80	80	79	78	1.411	78	10
8	Ahmad Naufal Irsyad Nuruddin	80	79	78	80	78	80	77	78	76	78	80	75	75	77	81	80	79	76	1.408	78	11
9	Allenda Fadhil Baldyanto	76	75	75	75	74	80	74	74	75	75	76	75	74	74	75	75	74	73	1.349	75	26
10	Annisa Andy Pratiwi	79	78	77	75	77	80	75	76	76	79	78	77	74	75	80	80	77	76	1.388	77	15
11	Anisa Anjaswati	83	82	83	85	81	80	79	79	81	88	80	78	75	74	86	88	83	79	1.466	81	3
12	Atika Widya Ningsih	81	78	80	80	78	80	78	76	76	83	80	85	75	76	80	85	81	78	1.429	79	8
13	Fachri Aulia Firmansyah	88	83	86	87	83	80	84	81	84	91	86	86	78	78	87	88	86	81	1.518	84	2
14	Muhammad Hafiz Nur Febriansyah	80	79	80	75	77	80	81	80	81	85	82	85	80	79	84	85	81	80	1.455	81	6
15	Muhammad Rifaldo Hardiansyah	83	79	79	80	78	80	79	75	74	80	82	82	75	75	83	90	78	79	1.431	79	7
16	Nabil Satria Mahendra	80	79	80	75	77	80	79	75	81	85	81	85	75	75	80	85	79	79	1.428	79	9
17	Nanda Dimas Ferdianto	79	78	77	75	74	75	76	76	76	75	76	75	80	82	79	75	77	74	1.378	77	16

18	Nurshafi Ramadani	80	79	82	80	78	85	81	81	75	80	82	85	81	83	80	85	83	79	1.461	81	4
19	Naufal Afiq Rafiansyah	82	79	85	85	82	85	81	74	84	85	85	80	75	74	83	80	82	79	1.459	81	5
20	Queensha Permata Sari	75	76	74	75	74	75	77	79	74	75	76	75	79	79	75	75	74	74	1.358	75	22
21	Zesiya Chiara Putri	89	84	89	88	87	85	84	78	85	90	87	90	75	76	88	88	87	81	1.532	85	1
22	Rafka Adhyasta Bhaksana	80	79	76	75	76	85	77	74	78	75	78	85	75	74	80	85	77	74	1.402	78	12
23	Risma Priarningsih	78	75	76	75	76	75	75	75	75	75	74	75	75	75	78	75	75	74	1.355	75	23
24	M.dwi Andra	80	77	76	75	77	85	77	74	76	80	75	77	74	74	79	80	78	76	1.390	77	13
25	Bias Panji Saka	78	76	75	75	74	75	75	75	75	75	74	75	75	74	77	75	75	74	1.350	75	25
26	Raihan Handika	80	77	75	75	75	80	76	74	75	75	74	75	74	74	77	75	75	76	1.363	76	21
27	Rafka Pampang Jalu Pamungkas	78	79	76	78	76	80	75	75	76	79	75	78	74	75	81	84	74	76	1.389	77	14
28	Garith Faqih Adhitya	78	75	75	75	74	75	73	75	74	75	74	75	74	75	76	75	74	74	1.346	75	28

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV SD N 4 Depok



Wawancara dengan kepala sekolah SDN 4 Depok



Kegiatan belajar mengajar kelas IV SD N 4 Depok



Keluarga besar SD N 4 Depok Kab. Grobogan



Siswa laki-laki SD N 4 Depok bermain sepak bola di lapangan



Siswa perempuan kelas IV sedang bermain di depan kelas

